

**KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN
SAKSI MATA KARANGAN SENO GUMIRA AJIDARMA SUATU
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**



Ardana Reswari

2125071387

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Ardana Reswari
No. Reg : 2125071387
Program Studi : Non Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul : Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Saksi Mata* Karangan Seno Gumira Ajidarma Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra

Telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Drs. Utjen Djusen, M.Hum
NIP 19480605 197503 1 001

Penguji I

Dra. Sri Suhita, M.Pd
NIP 19570618 198103 2 002

Pembimbing II

Helvy Tiana Rosa, M.Hum
NIP 19700402 200501 2 002

Penguji II

Erfi Firmansyah, S.Pd, M.A
NIP 19721030 200112 1 001

Ketua Penguji

Drs. Utjen Djusen, M.Hum
NIP 19480605 197503 1 001

Jakarta, Juli 2011
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph. D.
NIP. 19520605 198403 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ardana Reswari
No. Reg : 2125071387
Program Studi : Non- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Saksi Mata* Karangan
Seno Gumira Ajidarma Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra.

Menyatakan benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Juli 2011

Ardana Reswari
NIM 2125071387

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ardana Reswari
No. Reg : 2125071387
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Saksi Mata* Karangan Seno Gumira Ajidarma Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2011
Yang menyatakan,

Ardana Reswari
NIM 2125071387

Lembar Persembahan

Salam Buat Sang Fajar

Lihatlah hari ini

Sebab ia adalah kehidupan, kehidupan dari kehidupan.

Dalam sekejap dia telah melahirkan berbagai hakikat dari wujudmu.

Nikmat pertumbuhan.

Pekerjaan yang indah.

Indahnya kemenangan.

Karena hari kemarin tak lebih dari sebuah mimpi,

dan esok hari hanyalah bayangan.

Namun hari ini ketika Anda hidup sempurna

Telah membuat hari kemarin sebagai impian yang indah.

Setiap hari esok adalah bayangan yang penuh harapan

Maka lihatlah hari ini.

Ini adalah salam untuk sang fajar

(Kalidasa)

Untuk Ibu

**Merubah gumpalan darah pekat
menjadi nyawa dan menjadikannya kehidupan.**

**Mengajarkan berdiri
di atas tapak kaki pertama
dengan sentuhan tangan yang melindungi.**

Ibu..ibu...ibu...

Untuk Bapak

Yang akan mengangkatmu tinggi-tinggi

Saat pawai kesenanganmu dimulai.

**Adalah Bapak yang harus selalu terlihat kuat
Bahkan ketika dia tidak kuat untuk tidak menangis**

**Bapak adalah
"Air mata laki-laki" yang begitu mahal ketika**

Ia mulai mengkhawatirkanku.

**Terima kasihku yang tak terhingga untuk kalian
yang ku sayang.**

**Menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari-Nya
Keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal**

(QS. Al-Taubah : 21)

ABSTRAK

ARDANA RESWARI. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karangan Seno Gumira Ajidarma Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Juli 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kritik sosial dalam kumpulan cerpen Saksi Mata karangan Seno Gumira Ajidarma dilihat dalam tinjauan sosiologi sastra. Kumpulan cerpen *Saksi Mata* karangan Seno Gumira Ajidarma adalah karya sastra yang sarat akan kritik sosial.

Di antara 12 cerpen yang terdapat di dalamnya, ada 6 cerpen yang menjadi objek penelitian ini. Keenam cerpen tersebut adalah : “Saksi Mata”, “Telinga”, “Maria”, “Manuel”, “Pelajaran Sejarah”, “Misteri Kota Ningi”. Pemilihan objek penelitian dilakukan secara acak sederhana (*Random Sampling*). Fokus Penelitian ini adalah mengetahui kritik sosial terhadap 6 cerpen dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karangan Seno Gumira ditinjau dari sosiologi sastra. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra sebagai cerminan dari masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu menganalisis dan menentukan kritik sosial di dalamnya. Langkah analisis dalam penelitian ini adalah (1) menggunakan analisis struktural Robert Stanton dengan melihat tema, tokoh, latar, alur. Setelah itu, peneliti melakukan analisis kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* dengan melihat gejala yang terjadi di masyarakat sebagai tinjauan sosiologi sastra.

Berdasarkan penelitian ini, disimpulkan bahwa kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* ini dikategorikan sebagai berikut, (1) Kritik terhadap kekejaman perang, meliputi kritik terhadap anak-anak korban perang, kekejaman perang, dan orang-orang yang kehilangan. (2) Kritik sosial yang berkaitan dengan HAM, meliputi kritik terhadap perlakuan yang kejam, kritik terhadap kebebasan berpendapat dan kritik akan kebebasan berfikir.

Kata Kunci : Kritik Sosial, Kumpulan Cerpen, Sosiologi Sastra.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamin. Puji serta syukur atas ke hendak Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta nikmat yang begitu luar biasa tanpa henti-hentinya. Penulis ingin mengungkapkan rasa syukur atas perjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik moril maupun materi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dengan penuh hormat kepada:

1. Bapak Drs Utjen Djusen, M.Hum, Dosen Pembimbing Materi yang dengan sabar memberikan waktu yang berharga, masukan, saran, serta semangatnya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
2. Ibu Helvy Tiana Rosa, M.Hum, Dosen Pembimbing Metodologi, dengan kasih sayang dan keceriaannya memberikan arahan, bimbingan yang memotivasi penulis selama penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra Sri Suhita, M.Pd, Dosen Penguji Materi atas pertanyaan, saran, dan kritik kepada penulis sehingga penulis menjadi tahu kekurangan dari skripsi ini.
4. Bapak Erfi Firmansyah, M.A, Dosen Penguji Metodologi atas teguran, hiburan, dan ketelitian bapak terhadap skripsi ini sehingga penulis menjadi tahu kekurangan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Suhertuti, M.Pd, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia perhatian dan dorongan doa bagi penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
6. Bapak Asep Supriyana, S.S, Penasihat Akademik (PA) yang banyak memberikan suka dan duka selama perkuliahan kepada penulis. Terima kasih ya, Pak!

7. Dosen- dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang penulis sayangi dari semester satu sampai akhir tanpa terkecuali, terima kasih atas ilmu yang telah diajarkan kepada penulis. Semoga penulis dapat mengamalkan ilmu yang Bapak dan Ibu berikan dalam kehidupan penulis ke depan.
8. Dosen-dosen Sastra yang penulis banggakan, Bapak Irsyad Ridho, S.Pd sebagai tempat bertanya segala hal, memberikan pelajaran kepada penulis bahwa belajarlh pada buku, karena buku adalah teman yang tidak menggurui dan tidak akan menyalahkan jika kita berbuat salah. Ibu Gres Gracia Azmin sebagai tempat menyampaikan keluh kesah penulis serta tempat memberikan senyuman di hari-hari penulis selama perkuliahan, Ibu Siti Gomo Atas, sebagai ibu yang dengan sabar memberikan ilmunya yang bermanfaat dan memberikan dorongan selama menjalani perkuliahan ini. Ibu Novi Anoeграjekti atas ilmu yang diberikan kepada penulis, serta tak lupa juga kepada dosen-dosen pengajar lainnya yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kalian adalah bahu dimana keletihan datang, adalah kursi disaat diri tak mampu lagi melangkah, dan senyuman disaat wajah ini mulai tertunduk lesu. Terima kasih atas doa dan kasih sayang kalian kepada penulis.
9. Karyawan-karyawan JBSI, Mas Roni, Mbak Rika, Mbak Yuli, Mas Abu, Pak Dadang, Mas Iwan, dan Mbak Ida, Idrus, tanpa lelah melayani dan membantu penulis dalam memberikan informasi selama perkuliahan.
10. Teristimewa, keluarga ku tercinta Bapak H.M Slamet TH dan Ibu Sri Wajiyati, S.Pd atas perhatian yang tulus, pengorbanan lahir dan bathin, doa dan limpahan kasih sayang yang selalu penulis rasakan dalam suka maupun duka, hingga terwujud kebahagiaan kecil yang penulis persembahkan untuk memberikan senyuman terindah dari orang yang penulis sayangi di dunia ini.
11. Kakakku Ardiani dan suami, Sahrul Hasibuan, Aulia Sindu Muhammad yang dalam hari-hari penulis terkadang menjengkelkan, terima kasih atas

pengorbanan dan kasih sayang kepada penulis. Kalian adalah kakak dan sahabat terbaik penulis.

12. Keponakanku tercinta M. Arsafwan dan Tondy sebagai obat paling manis yang selalu menghibur penulis dan memberikan keceriaan ketika penulis mengalami kejenuhan. Keluargaku, ku cinta kalian karena kalian adalah angin yang mengeringkan kesunyian, serta mendinginkan amarah.
13. Teman-teman Wali Songo, Virly Razkia, Karina Tanjung, Linda Dwi Putri, Lisa Rahmawati, Dwi Mutia, Dwi Suprabowo, Sumihar Deni, Nurawatip yang selalu memberikan keceriaan selama kuliah. Bagi penulis mereka adalah keluarga baru dengan segala keunikan yang dimiliki masing-masing. Kangen kalian. Hidup WALI SONGO SASTRA.
14. Teman-teman terbaik penulis di kampus kelas CD 2007 Intan Fitriyanti, Yessica Nursafitri, Linda Varnica, M Firdaus, M Rinjat, Samuel, Roller Sista, Dita Puspita, Ivena Mahrumi, Dewi Septariani, Marisa Aryani, Nerissa Arviana, Silviana Cinthya Dewi, Anita Permatasari serta teman tercintaku lainnya Ike Lestari, Heni Rasmawati, Fazar Fauziah, Darmalena Pratiwi, Khaerunissa, Natalia Sitompul, Rendi Pribadi, Yudi Hardi, M. Nafii, Siti Nur Widya. Terima kasih untuk senyuman, gelak tawa, dan air mata selama perkuliahan, hidup Nondik CD.
15. Anak-anak Komplek Marinir Cilandak, Anggitha Oktavianasari, Tiwie Tri Andini, Yuan Oktiari, Anggun Jayanti, Irine Widayanti, Amilia Bismil, Ratih Is Merdekawati, Gita Andriani, Ramadhani Yanti, anak-anak Karang Taruna RT 009/05 yang super Arline, Arga, Ari, Eko, Panji, Anies. Terima kasih teman, semoga persahabatan kita selama-lamanya
16. Krisellya Kristanto, Nurafni Irhamah, Diska Maulina Utami, KANGEN. Terima kasih untuk semua cerita yang sudah kita lalui bersama. Sukses untuk kita semua

17. Teman-teman JBSI angkatan 2007 kelas , Nurhayati, Ayuningtyas, Sukma Awliyawati, Titin Astuti, Rahma, Dita, Aldini Margie, Dwi Endah Septyani, Winda Komariah, Siti Nur Fitria, Rena Sari, dan teman lainnya kelas E dan F tanpa terkecuali, terima kasih atas persaudaraan yang terjalin selama hampir 4 tahun kawan. Sukses selalu untuk kita
18. Adik-adik penyemangat, Emma, Defrina, Tanti, Haykal, Fatta, Meirisa, Odots, dan adik-adik yang lain terima kasih untuk support dan kebersamaan yang manis, maaf jika ada kesalahan lisan dan perbuatan. Semangattt!!!
19. Kakak-kakak super di mata penulis, yang menjadi penenang dan tempat mengeluh tanpa terkecuali. Bahagia bisa mengenal kalian. Semoga kita bisa bertemu lagi.
20. Pakde No dan rekan-rekan yang selama penulis kuliah setia mengantar penulis, terima kasih untuk kenyamanan yang diberikan. 7000 cukup kan pakde ??
21. Tentor-tentor Primagama Tebet Mas Rizal, Mbak Lilis, Mbak Rohma, Mbak Rosita, Kak Esa, Fitri, Mas Yusuf, terima kasih dan sukses selalu untuk kita semua. Amin
22. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Tanpa mengurangi rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih telah hadir memberikan pelajaran yang berharga bagi penulis, semua akan indah pada waktunya. Tetap menjadi teman-teman yang saling mengingatkan di saat lupa dan lalai.

Penulis

AR

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PUBLIKASI	i v
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan	7
1.2.1 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.2.2 Pembatasan Masalah	8
1.2.3 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Landasan Teori	9
1.5.1 Sosiologi Sastra	9
1.5.2 Analisis Struktural	20
1.5.2.1 Tema	24
1.5.2.2 Tokoh dan Penokohan	27
1.5.2.3 Latar	31
1.5.2.4 Alur	34
1.6 Metodologi Penelitian	35
1.6.1 Tempat dan Waktu Penelitian	36
1.6.2 Metode Penelitian	36
1.6.3 Objek Penelitian	37

1.6.4 Fokus Penelitian	37
1.6.5 Langkah Analisis	37
1.7 Sistematika Penulisan	37
BAB II Saksi Mata di Zaman Orde Baru	39
2.1 Sejarah Singkat Timor Timur	39
2.2 Insiden Dilli 12 November 1991	41
2.3 Militer dan Politik Orde Baru	48
2.4 Seno Gumira Ajidarma dan Kritik Sosial	53
BAB III ANALISIS STRUKTURAL KUMPULAN CERPEN SAKSI MATA	
3.1 Struktur Kumpulan Cerpen <i>Saksi Mata</i>	
Karangan Seno Gumira Ajidarma	57
3.1.1 Saksi Mata	57
3.1.1.1 Sinopsis	57
3.1.1.2 Tema	58
3.1.1.3 Tokoh	61
3.1.1.3.1 Tokoh Saksi Mata	61
3.1.1.3.2 Tokoh Hakim	63
3.1.1.4 Latar	64
3.1.1.4.1 Latar Tempat	64
3.1.1.4.2 Latar Waktu	66
3.1.1.4.3 Latar Sosial	67
3.1.1.5 Alur	68
3.1.2 Telinga	71
3.1.2.1 Sinopsis	71
3.1.2.2 Tema	72
3.1.2.3 Tokoh	73
3.1.2.3.1 Tokoh Dewi	74

3.1.2.3.2 Tokoh Kekasih Dewi	75
3.1.2.4 Latar	77
3.1.2.4.1 Latar Tempat	77
3.1.2.4.2 Latar Waktu	79
3.1.2.4.3 Latar Sosial	80
3.1.2.5 Alur	81
3.1.3 Manuel	83
3.1.3.1 Sinopsis	83
3.1.3.2 Tema	84
3.1.3.3 Tokoh	87
3,1,3,3,1 Tokoh Manuel	87
3.1.3.4 Latar	90
3.1.3.4.1 Latar Tempat	90
3.1.3.4.2 Latar Waktu	91
3.1.3.4.3 Latar Sosial	94
3.1.3.5 Alur	95
3.1.4 Maria	97
3.1.4.1 Sinopsis	97
3.1.4.2 Tema	98
3.1.4.3 Tokoh	101
3.1.4.3.1 Tokoh Maria	101
3.1.4.3.2 Evangelista	104
3.1.4.3.3 Antonio	105
3.1.4.4 Latar	107
3.1.4.4.1 Latar Tempat	107
3.1.4.4.2 Latar Waktu	108
3.1.4.4.3 Latar Sosial	109

3.1.4.5 Alur	110
3.1.5 Pelajaran Sejarah	113
3.1.5.1 Sinopsis	113
3.1.5.2 Tema	114
3.1.5.3 Tokoh	116
3.1.5.3.1 Guru Alfonso	117
3.1.5.3.2 Murid-murid	119
3.1.5.4 Latar	120
3.1.5.4.1 Latar Waktu	120
3.1.5.4.2 Latar Tempat	121
3.1.5.4.3 Latar Sosial	122
3.1.5.5 Alur	123
3.1.6 Misteri Kota Ningi	127
3.1.6.1 Sinopsis	127
3.1.6.2 Tema	127
3.1.6.3 Tokoh	129
3.1.6.3.1 Tokoh Aku	130
3.1.6.4 Latar	132
3.1.6.4.1 Latar Tempat	132
3.1.6.4.1.1 Kota Ningi	132
3.1.6.4.1.2 Rumah dan Jalan Kota Ningi	134
3.1.6.4.2 Latar Waktu	135
3.1.6.4.3 Latar Sosial	136
3.1.6.5 Alur	137

BAB IV KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN

CERPEN SAKSI MATA	140
4.1 Kritik Terhadap Kekejaman Perang	142

4.1.1 Kondisi Perang	143
4.1.2 Korban Perang	148
4.1.3 Orang-orang yang Kehilangan	153
4.2 Kritik terhadap HAM	157
4.2.1 Perlakuan yang Kejam	158
4.2.2 Kebebasan Berfikir dan Mengeluarkan Pendapat	163
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	171
5.1 Kesimpulan	171
5.2 Saran	175
DAFTAR PUSTAKA	176
LAMPIRAN	180

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan institusi pemerintah dalam suatu negara tentunya memiliki peran yang sangat penting. Masyarakat Indonesia dengan jumlah penduduk yang majemuk mengharuskan sebuah negara untuk memberikan pelayanan dan keamanan seluruh masyarakat di Indonesia. Salah satu badan pemerintah yang memegang peranan penting adalah militer. Militer di sini adalah sebuah instansi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia yang dalam sebuah negara memiliki fungsi sebagai benteng kekuatan pertahanan keamanan negara. Namun apa yang terjadi pada rezim Orde Baru berkuasa? Terjadinya penyimpangan fungsi TNI (berganti nama dari sebelumnya bernama ABRI) yang disebabkan kekuasaan mutlak yang dilakukan oleh TNI dalam menjalankan perannya sebagai badan keamanan negara. Pada masa revolusi kemerdekaan TNI memegang peranan penting tidak hanya mencakup bidang militer saja, tetapi juga dalam bidang politik dan ekonomi Indonesia.¹

Rezim Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto selama 32 tahun membawa banyak perubahan pada level tatanan kemasyarakatan di Indonesia. Salah satunya adalah masalah timor-timor. Timor timur merupakan pulau termuda di Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-undang No 7 tahun 1976 dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1976 sebagai perwujudan dan respon yang

¹ PPW LIPI, 1997, *Peran SOSPOL, ABRI*, Jakarta. PUSLITBANG LIPI

positif rakyat Timor timur sendiri untuk berintegrasi secara penuh dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selama 23 tahun Timor timur berada dibawah kekuasaan Indonesia, Timor-timor dianggap menjadi permasalahan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Permasalahan yang timbul bukan saja menyangkut masalah internal bangsa Indonesia sendiri, melainkan persoalan politik dan hubungan Internasional Indonesia. Timor timur dianggap suka rela berintegrasi ke dalam Negara Republik Indonesia

Hal ini menggugah sastrawan Indonesia, yaitu Seno Gumira Ajidarma yang karya-karyanya yang selalu identik dengan kehidupan sosial. Sastra sebagai hasil karya pada dasarnya merupakan perwujudan dari perpaduan antara realitas dan imajinasi. Realitas yang dimaksud di sini adalah objek penulis yang berpangkal kepada kehidupan manusia. Sastra sebagai perekam kehidupan manusia meliputi keadaan manusia itu dengan berbagai macam masalah yang dihadapinya. Sastra juga memberikan penilaian-penilaian gejala dalam masyarakat. Jadi sastra tidak lepas dari lingkungan manusia. Dengan kata lain antara sastra dengan manusia terjalin hubungan yang erat.

Cerpen sebagai salah satu karya sastra juga memiliki kedudukan yang tidak kalah pentingnya dengan novel. Penulisan cerpen juga dilakukan oleh penulis guna sebagai bentuk menciptakan ide atau gagasan cerita dalam menulis bentuk sastra lain Dalam proses kreatif cerpen juga mengangkat masalah-masalah yang juga bisa diangkat dalam sebuah novel, walaupun cerpen tidak memiliki konflik yang panjang seperti novel. Menurut Ajip Rosidi syarat bagi cerita pendek sebagaimana syarat yang berasal dari Poe : Dalam cerita pendek semuanya mesti

dipusatkan pada suatu ide pusat². Dengan demikian, tidak diberi kemungkinan munculnya ide-ide baru, yang samping atau anak samping. Masih menurut Rosidi agaknya tidak memberikan kesempatan pada cerita pendek yang mempunyai plot lepas, atau sekedar cerita pendek lukisan.

Kedudukan cerpen baik sebagai karya sastra maupun sebagai bacaan hiburan memiliki konsep atau batasan³. Konsep atau batasan mengenai cerpen tentunya mengundang perdebatan karena sifat cerpen sendiri yang sukar dijabarkan dengan kata-kata. Meskipun demikian, pasti ada konsep atau batasan yang lebih utuh daripada konsep atau batasan lain.

Membuat konsep mengenai cerpen dan menulis cerpen merupakan dua kegiatan yang berbeda, akan tetapi sebenarnya saling berkaitan. Tanpa konsep yang baik tidak ada cerpen yang baik, dan adanya konsep yang baik timbul karena adanya niat untuk menulis yang baik.

Sebagai contoh, konsep filosofis Angkatan 45 erat hubungannya dengan kematangan Angkatan 45 itu sendiri. Sementara itu, angkatan 66 yang lebih banyak diciptakan oleh keadaan dan bukannya menciptakan keadaan, tetapi langsung terjun ke dunia praktek protes.⁴

Menuangkan kehidupan sehari-hari ke dalam sebuah tulisan tidaklah mudah. Apalagi jika cerita yang diangkat tersebut merupakan cerita langsung dari si pengarang tersebut. Butuh kreatifitas dari si penulis dalam menuangkan ide-

² HB. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia Modern Dalam Kritik dan Esei* (Jakarta : LBS, 1967) hlm. 152

³ Budi Darma, *Solilokui*, Kumpulan Esai Sastra (Jakarta: PT Gramedia ,1984),hlm.22

⁴ *Ibid*,hlm 23

idinya ke dalam sebuah tulisan. Menulis cerita sastra berarti proses menemukan.⁵ Tanpa menulis pengarang hanya merasa tertarik dan akrab dengan suatu masalah, tanpa mempunyai kesempatan untuk memperoleh kejelasan mengenai masalah tersebut.

Pengarang adalah manusia, makhluk yang di dalamnya terdapat dinamika jasmani dan rohani. Sebagai makhluk yang memiliki akal yang sempurna, manusia mampu menangkap makna dan juga memiliki daya untuk menangkap suatu objek dan menuangkannya dalam bentuk makna. Manusia dengan kebebasannya mempunyai kesadaran untuk menggunakan daya guna mencapai sasaran yang sudah ditentukan oleh manusia itu sendiri. Dengan demikian kritik yang dilakukan oleh pengarang dalam karya sastra yang dihasilkan memiliki tujuan sebagai jembatan antara masyarakat dan realitas masyarakat.

Karya sastra melukiskan segala peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Menulis sebuah cerita yang diilhami dari realita yang terjadi dalam masyarakat diciptakan pengarang sebagai bahan untuk membuat karya sastra. Pengarang adalah anggota dari masyarakat itu sendiri, sedangkan masyarakat adalah kenyataan sosial yang secara langsung melibatkan pengarang untuk ikut terlibat dalam kehidupan sosial.

Kritik sosial yang diangkat oleh pengarang merupakan bentuk protes akibat perlakuan yang tidak sesuai dengan rasa kemanusiaan. pengarang memiliki kepekaan yang tinggi akan masalah yang terjadi dalam masyarakat. Kritik sosial

⁵ Budi Darma, *Sejumlah Esai Sastra* (Jakarta : PT. Karya Unipress: 1984) hlm 12

yang diangkat tidak hanya antara si kaya dan si miskin, tetapi mencakup masalah-masalah yang lebih beragam seperti hubungan manusia dengan manusia lain, manusia dengan penguasa, serta manusia dengan kekuasaan dan instansi-instansi yang mendukungnya.

Permasalahan sosial turut menginspirasi pengarang dalam membuat cerita. Kata-kata menjadi penunjang cerita salah satunya mengenai kritik sosial. Kata-kata yang dipakai dalam sebuah cerita dirangkai oleh pengarang dengan menggunakan bahasa yang pedas, bahkan menyindir. Sindiran-sindiran yang ditunjukkan kepada pihak-pihak yang melanggar peraturan menjadi masalah yang menarik sebagai bentuk protes akan rasa keadilan yang tertindas.

Salah satu karya Seno yang berisi tentang kritik sosial adalah kumpulan cerpen *Saksi Mata*. Dalam *Saksi Mata* terdiri atas 12 cerita yang diangkat oleh pengarang berdasarkan pengalaman dari pengarang itu sendiri. Dalam kumpulan cerpen ini pengarang mengangkat permasalahan yang mengambil latar peristiwa di Timor-timur secara umum dan peristiwa kekerasan di Dili pada tanggal 12 November 1991 yang dikenal dengan Insiden Dilli.⁶ Suatu peristiwa kerusuhan di Dili yang menelan korban tewas sebanyak 16 orang, 91 lainnya luka-luka.⁷

⁶Insiden Dili 12 November 1991 adalah peristiwa kelam dalam sejarah politik Indonesia. Meskipun pemerintah mengakui hal itu sebagai insiden, yang berarti suatu kejadian yang tak disengaja, dan bahwa kemudian pejabat militer dari wilayah yang bersangkutan ternyata diganti, namun peristiwa tersebut—setidaknya oleh rezim Orde Baru—masih dipandang sebagai tabu karena melukai wajah Indonesia di mata masyarakat internasional. (Ashsyahiddin, 1995)

⁷ Terdapat dalam kliping koran *Warta Berita* dengan judul RI Sesalkan Pembelotan Pemberitaan Mengenai Kerusuhan di Timtim. Penulis mendapatkan sumber tersebut di Gedung Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Jakarta.

Kumpulan cerpen *Saksi Mata* dipilih sebagai objek penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, Seno Gumira Ajidarma adalah salah satu sastrawan Indonesia yang dalam karya-karyanya ditemukan kritik sosial. Ia dengan berani mengangkat tema tentang kemanusiaan di mana terlihat kritik sosial dalam karya-karya Seno lainnya. Berbagai persoalan kemanusiaan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia menjadi titik perhatian SGA. Oleh sebab itu, penulis memilih salah satu karya SGA sebagai objek penelitian yang memuat kritik sosial masyarakat Indonesia, yaitu kumpulan cerpen *Saksi Mata* karena memuat kisah dengan mengangkat tema tentang kemanusiaan mengenai gambaran kekejaman beberapa oknum pada masa itu.

Penelitian mengenai karya-karya SGA juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Evlin, mahasiswa Universitas UI Fakultas Ilmu Budaya dalam skripsi dengan judul “Kritik sosial dalam novel *Kalathida* karya Seno Gumira Ajidarma” tahun 2009. Dalam skripsi Evelin tentang kritik sosial dalam *Kalathida* ditemukan kritik terhadap pemerintahan Orde Baru yang terdiri dari kritik terhadap pemenjaraan pikiran, penjualan aset negara demi kepentingan pribadi, haus kekuasaan, konsep PKI yang dibangun oleh Orde Baru, serta kritik tentang pencidukan dan pelaku pencidukan. Kritik terhadap masyarakat Indonesia yang terdiri atas masyarakat priyayi, manusia yang menindas orang yang tidak berdaya, masyarakat perkotaan yang konsumtif, masyarakat yang lebih mementingkan penampilan fisik dan media massa.

Penelitian lain yang penulis gunakan adalah skripsi dengan judul “Timor timur di Mata Seno Gumira Ajidarma” karangan Puriyanto tahun 2002,

Universitas Indonesia. Dalam skripsi tersebut menggambarkan wawancara penulis dengan pengarang secara langsung tentang pandangan pengarang dalam menulis cerita, bagaimana sebuah fiksi yang diambil dari kisah fakta masyarakat. Skripsi tersebut membantu penulis dalam melakukan analisis dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* yang mengangkat latar Timor-timur di dalamnya.

Gambaran Indonesia pada rezim Orde Baru muncul dan menjadi ketertarikan tersendiri bagi penulis, dan penulis tertantang untuk mencari bukti-bukti yang berkaitan dengan kritik sosial walaupun pada kenyataannya yang terjadi adalah kesedihan dan penderitaan. Kumpulan cerpen *Saksi Mata* menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena ceritanya merupakan gambaran masyarakat. Kritik sosial tentang masyarakat terdapat dalam sebuah karya sastra diciptakan sastrawan dengan melihat realita kehidupan yang ada di masyarakat, sedangkan masyarakat merupakan kenyataan sosial dan sastrawan adalah anggota dari masyarakat itu sendiri. Jadi dari segala peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat sastrawan mengambil bahan untuk membuat sebuah karya.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Kritik sosial apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karangan Seno Gumira Ajidarma?

2. Bagaimanakah kritik sosial terhadap kekejaman perang dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karangan Seno Gumira Ajidarma?
3. Bagaimanakah kritik sosial terhadap pelanggaran HAM dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karangan Seno Gumira Ajidarma?
4. Bagaimanakah kritik sosial terhadap anak-anak korban perang dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karangan Seno Gumira Ajidarma ?
5. Bagaimanakah kritik sosial mengenai kebebasan berpendapat dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karangan Seno Gumira Ajidarma ?
6. Bagaimanakah kritik sosial terhadap orang-orang yang kehilangan akibat peperangan dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karangan Seno Gumira Ajidarma ?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini hanya pada kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* ditinjau dari Sosiologi Sastra

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengarang mengungkapkan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* tersebut ?
2. Faktor-faktor apa saja yang memunculkan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* ditinjau dari Sosiologi Sastra?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karangan Seno Gumira Ajidarma .
2. Mengetahui faktor-faktor yang memunculkan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang masalah sosial apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma.
2. Menambah pengetahuan pembaca tentang faktor-faktor yang memunculkan adanya masalah-masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Adjidarma.
3. Menambah pengetahuan pembaca terhadap cerpen yang mengangkat kritik sosial di dalamnya.
4. Menumbuhkan keinginan pembaca mengenai penelitian yang mengangkat permasalahan di masyarakat.
5. Menambah khasanah penelitian Sastra Indonesia

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan atau masyarakat” dan kata Yunani *logos* yang berarti “ilmu”. Jadi sosiologi adalah ilmu mengenai masyarakat.⁸ Secara harfiah sosiologi berasal dari bahasa Latin *socius* yang artinya “sahabat, kawan” dan *logos* yang artinya “ilmu pengetahuan”. Jadi sosiologi adalah ilmu tentang cara bergaul yang baik dalam masyarakat

Sosiologi adalah ilmu tentang hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lain.⁹ Wellek dan Warren menjelaskan bahwa sosiologi menjabarkan pengaruh dan kedudukan sastra terhadap manusia dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pendapat Roucek dan Warren sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia dalam masyarakat.

Menurut Ogburn dan Nimkoff (dalam Syani 1994:5) sosiologi merupakan proses menyesuaikan manusia dengan lingkungannya yang hasilnya dikaitkan dengan organisasi masyarakat, sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku dan perkembangan masyarakat. Swingewood berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu mempelajari manusia dan organisasi-organisasi sosial dalam masyarakat. Sosiologi menurut Bottomore adalah ilmu positif yang modelnya sejenis dengan ilmu-ilmu alam, seperti model dari fisika dan model dari biologi. Sosiologi adalah suatu gambaran tentang cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berhubungan dengan proses dan lembaga sosial yang ada di lingkungan tersebut.¹⁰

⁸ Soejono Soekanti, *Memperkenalkan Sosiologi*, 1983.hlm. 4

⁹ *Ibid*, hlm 5

¹⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008),hlm. 4

Sosiologi sastra memandang karya sastra berhubungan dengan masyarakat. Seperti dikatakan oleh Baribin (1989:34) bahwa cara kerja pendekatan sosiologi dipandu oleh hubungan karya sastra dengan kelompok sosial, hubungan selera masyarakat dengan kualitas karya sastra, serta hubungan gejala yang timbul di sekitar pengarang dengan karyanya. Perspektif sosiologi sastra dibagi menjadi 3 yaitu (1) memandang sastra sebagai dokumen sosial, (2) memandang situasi sosial pengarang, (3) memandang cara yang dipakai pengarang dalam membuat karyanya berkaitan dengan kondisi sosial budaya dan peristiwa sejarah (Laurenson dalam Fananie 2000:133).

Sastra merupakan hasil cipta seorang pengarang dengan menggunakan manusia dan sekitarnya (masyarakat) sebagai sarana untuk mengungkapkan ide-idenya. Di sini terlihat antara sosiologi dan sastra mempunyai objek yang sama, yaitu manusia dan masyarakat, perbedaannya terletak pada pendekatannya. Sosiologi memfokuskan pada analisis ilmiah dan objektif, sedangkan sastra memfokuskan penghayatan melalui perasaan. Maka dari itu, sosiologi dan sastra mempunyai hubungan yang erat.¹¹

Sosiologi mempelajari masalah sosial dalam masyarakat, sedangkan sastra merupakan media untuk mendokumentasi masalah-masalah sosial. Jadi dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud sosiologi sastra adalah suatu pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Menurut Wellek dan Warren (dalam Damono 1984:3) sosiologi sastra

¹¹ *Ibid*, hlm 7

membicarakan tentang pengarang yang mempermasalahkan status sosial dan ideologi sosial pengarang.

Teori-teori sosial sastra sesungguhnya sudah ada sejak zaman Plato. Menurut Plato, karya seni semata-mata merupakan tiruan yang ada di dalam dunia ide. Jadi, karya seni merupakan tiruan dari tiruan, secara hierarki seni berada di bawah kenyataan.¹² Oleh karena itu, kualitasnya lebih rendah dari karya seorang tukang. Karya seni mengondisikan manusia semakin jauh dari kenyataan yang sesungguhnya. Karena itu pula, seniman harus dijauhkan dari kehidupan masyarakat.

Kenyataan yang ada dalam sosiologi bukanlah kenyataan objektif, tetapi kenyataan yang sudah ditafsirkan, kenyataan sebagai konstruksi sosial. Alat utama dalam menafsirkan kenyataan adalah bahasa, sebab bahasa merupakan milik bersama. Menurut A. Teeuw, penelitian terhadap aspek-aspek kemasyarakatan dipicu oleh stagnasi analisis strukturalisme, analisis yang semata-mata didasarkan atas hakikat otonomi karya. Sebaliknya karya sastra dapat dipahami secara lengkap hanya dengan mengembalikannya pada latar belakang sosial yang menghasilkannya, melalui analisis dalam kerangka penulis, pembaca, dan kenyataan.

Joseph B Gittler dalam buku *Paradigma Sosiologi Sastra* membedakan interaksi menjadi tiga macam, yaitu ; 1) interaksi sosial, 2) interaksi fisik, dan 3) interaksi biologis. Menurut Gittler, interaksi sosial adalah ineraksi yang paling penting bagi pembentukan individu. Interaksi sosial melibatkan makna, nilai,

¹² Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.5

tujuan, dan sistem simbol. Sebaliknya interaksi fisik dan biologis terjadi secara otomatis, mekanis, dan tak terhindarkan.

Menurut Ratna (2009: 332) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut.

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, ketiganya adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, dan adat-istiadat dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra.¹³ Sosiologi sastra dalam pengertian ini mencakup pelbagai pendekatan, masing-masing didasari pada sikap dan pandangan teoretis tertentu. Pendekatan ini dilakukan oleh

¹³ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm. 2

kritikus Rusia pengikut garis Lenin lain dengan yang diterapkan oleh sekelompok penulis Perancis yang meyakini gagasan tentang *litterature engagee*. Namun semua pendekatan tersebut menunjukkan satu kesamaan, yaitu perhatian terhadap sastra sebagai lembaga sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat.

Ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra adalah cermin proses sosial. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra.

Wellek dan Warren membuat klasifikasi singkat mengenai sosiologi sastra. Pertama, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yg tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.¹⁴

Menurut Watt dalam Damono, sosiologi sastra menampilkan keadaan masyarakat dan fakta-fakta sosial dalam karyanya. Sosiologi sastra mempermasalahkan lingkungan kebudayaan dan peradaban yang menghasilkan.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 3

Hal ini sesuai dengan pandangan Swingewood dalam Faruk tentang sosiologi sastra, bahwa sosiologi sastra mempelajari manusia dan organisasi-organisasi sosial dalam masyarakat. Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa sosiologi sastra berhubungan dengan manusia imajiner serta masalah-masalah sosialnya yang terjadi dalam masyarakat.

Watt dalam essainya yang berjudul “Literature and Society” membicarakan tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat, yang secara keseluruhan merupakan bagan seperti berikut ini. Pertama, konteks sosial pengarang. Ini ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Hal yang perlu diteliti adalah (a) bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang. Hubungan pengarang dan masyarakat dalam hal ini sangat penting, sebab sering didapati bahwa masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra.

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, menjelaskan sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat. Pengertian cermin di sini masih sangat kabur. Yang terutama mendapatkan perhatian adalah (a) bagaimana sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis. (b) Sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta sosial dalam karyanya. (c) Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu

kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat. (d) Sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cermin masyarakat.

Demikian juga sebaliknya, karya yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat secara teliti sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila kita menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat.

Ketiga, fungsi sosial sastra, memperlihatkan bagaimana sastra berkaitan dengan sosial. Apakah sastra mempengaruhi nilai sosial masyarakat. Ada tiga hal yang harus diperhatikan. (a) sudut pandang kaum Romantik yang menganggap bahwa sastra sama derajatnya karya pendeta atau nabi, anggapan ini tercakup pendirian bahwa sastra harus berfungsi sebagai pembaharu atau pemberontak, (b) dari sudut lain dikatakan bahwa sastra hanya sebagai penghibur belaka, dan (c) semacam kompromi dapat dicapai dengan cara mengajarkan bahwa sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Sastra berhubungan dengan dunia mungkin, bukan dengan dunia sehari-hari. Ia senantiasa berada pada ketegangan antara dunia yang sehari-hari dengan dunia yang mungkin. Dalam kasus inilah sastra sebagai dunia yang mungkin mendapat peneguhannya lewat kenyataan sehari-hari.¹⁵ Sastra sebagai sarana aspirasi masyarakat yang masih enggan bersuara menjadi sebuah bagian yang saling melengkapi. Dengan adanya sebuah karya sastra, maka apa yang tidak sesuai akan bisa menjadi sebuah tulisan yang menarik hasil olahan *tangan dingin*

¹⁵ Agus R. Sarjono, *Sastra dalam Empat Orba*. (Yogyakarta : Benteng, 2001), hlm. 36

para sastrawan. Hubungan yang saling terkait antara masyarakat dengan sarana sastra dapat ditindak lanjuti dengan teori sosiologi sastra yang memang memandang masalah sosial yang ada.

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Secara institusional objek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat.¹⁶ Ada beberapa definisi mengenai sosiologi sastra dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain :

- 1) Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya.
- 2) Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.
- 3) Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya.
- 4) Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah antara sastra dengan masyarakat
- 5) Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interpendensi antara sastra dengan masyarakat.

Kelima definisi di atas mewakili keseimbangan antara sastra dan masyarakat. Pada definisi pertama memperlihatkan bahwa sastra bersifat luas, fleksibel, yang memberikan gambaran mengenai peranan karya sastra dalam posisinya di masyarakat. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan

¹⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Op.cit*, hlm 3

bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan, maka sosiologi sastra juga disebut sosiokritik sastra.¹⁷

Kritikus sastra yang menyebut bahwa adanya campur tangan antara sosiologi dalam kritik sastra adalah Daiches. Pokok pertama yang ditampilkannya adalah hubungan antara data sosiologis dan kritikus sastra. Ia mengambil contoh pada abad ke-18.¹⁸ Bagaimana cara seorang kritikus memanfaatkan data yang dilakukan masyarakat Inggris pada abad tersebut. Para kritikus memilih kritik dengan cara menghubungkan data sosiologis dengan tujuan sosiologis terhadap esai-esai tersebut, yaitu dengan cara memilih pokok pembicaraan dengan karangan-karangan tersebut.

Daiches mengatakan bahwa para ahli sosiologi dapat memberikan data tentang latar belakang sosial penciptaan sebuah karya sastra. Sosiologi dapat membantu kritikus agar terhindar dari kekeliruan tentang hakikat karya sastra yang ditelaah. Kritik sosiologis berfungsi deskriptif, dan karena deskripsi semacam itu penting untuk mendahului penilaian maka kritik sosiologis dapat disebut sebagai pembantu kritik sastra.

Kritik sosiologis menurut Daiches paling bermanfaat apabila diterapkan pada prosa dan kurang berhasil kalau diterapkan pada puisi lirik. Karena dalam prosa ada hal yang dianggap penting dalam mengubah hubungan-hubungan sosial,

¹⁷ *Op.cit*, hlm 11

¹⁸ *Op.cit*, hlm 15

seperti cinta, perkawinan, pertengkaran, dan perujukan, pencapaian atau pengguguran status sosial. Sedangkan puisi cenderung untuk mengkomunikasikan pandangan perseorangan terhadap kenyataan.

Pandangan lain mengenai hubungan antara sosiologi dan sastra menurut Swingewood dipandang lebih positif. Swingewood menyadari bahwa sastra diciptakan pengarang dengan menggunakan seperangkat peralatan tertentu. Pengarang menggambarkan dunia sosial tidak dengan sembarangan. Ia memegang peran besar, dengan menciptakan tokoh-tokoh dalam suatu situasi rekaan, selanjutnya menemukan nilai dan makna dalam dunia sosial. Dengan demikian penjelasan mengenai pendekatan sosiologis terhadap sastra dapat terlaksana dengan baik asalkan para kritikus tidak melupakan sastra itu sendiri yang digunakan pengarang untuk menampilkan masa sosial dalam dunia rekaanya, dan pengarang itu sendiri, lengkap dengan kesadaran dan tujuannya.

Kritik berasal dari bahasa Yunani, *krinein*, yang berarti menghakimi, membanding atau menimbang.¹⁹ Kritik biasanya diberikan setelah sebuah karya sastra, pendapat atau tindakan terjadi dan tanggapan tersebut bisa baik atau buruk. Kritik terhadap masalah sosial dapat diberikan berupa sindiran. Kritik tersebut berguna untuk mengontrol jalannya sistem yang seharusnya berjalan di dalam masyarakat.

Karya sastra adalah cerminan dalam berbagai peristiwa kehidupan di masyarakat. Proses kreatif seorang sastrawan dimulai ketika mengamati suatu kejadian, baik yang dialami sendiri maupun orang lain. Karya sastra dapat

¹⁹ Andre Hardjono, *Kritik Sastra Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 7

mengandung gagasan yang untuk mencetuskan suatu peristiwa tertentu. Tema dalam sebuah karya sastra dapat ditemui pengarang dalam kehidupan adalah realitas yang merangsang kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasrat untuk mengangkat masalah yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam sebuah realitas sosial yang ada, manusia dapat mengambil keputusan untuk menerima atau menolak dari sebuah realitas yang tersebut. Jika manusia menyanggah dan memberontak dalam menghadapi realitas tersebut, maka hal tersebut dapat dikatakan menolak, jika manusia bergembira, dan menyetujui dalam menghadapi realitas sosial yang ada, maka disebut menerima.

Menurut Soekanto, suatu sistem merupakan keseluruhan yang terangkai yang berstruktur. Kata sosial, menunjuk pada isi sistem yang secara teoritis terdiri dari paling sedikit dua orang. Dengan demikian suatu sistem sosial adalah wadah dari suatu proses interaksi sosial. Salah satu contoh sistem sosial adalah pemerintah.²⁰ Jadi, kritik sosial merupakan sebuah kecaman atau tanggapan terhadap jalannya sistem sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih, seperti masyarakat, pemerintah, keluarga, dan sistem sosial lainnya.

1.5.2 Analisis Struktural

²⁰ Soejono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: Rajawali), hlm. 87

Analisis struktural adalah analisis yang memandang karya sastra sebagai teks yang utuh. Dalam analisis struktural penekanan pada hubungan antarunsur pembangun teks sastra menjadi sangat penting.²¹

Pendekatan struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Masalah unsur dan hubungan antarunsur merupakan hal yang penting dalam pendekatan ini. Istilah struktural dalam kesastraan dapat dipandang sebagai pendekatan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Dengan demikian kodrat setiap unsur dalam bagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain yang terkandung di dalamnya.²²

Analisis struktural karya sastra, dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsi fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa, plot, tokoh dan , latar, dan lain-lain. setelah dicobajelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu. Misalnya, bagaimana dengan pemplotan yang tak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya.

²¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 51

²² Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 36

Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang sama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.²³

Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, analisis ini bukan merupakan penjumlahan dari unsur-unsur cerita, melainkan memperlihatkan dan menjelelaskan hubungan sebab akibat dan keterkaitan antarunsur pembangun karya sastra untuk mendapatkan makna.

Untuk memahami makna dalam karya sastra diperlukan keterlibatan unsur yang lain, tidak hanya satu unsur saja. Dengan demikian akan didapatkan makna teks sastra yang utuh dan menyeluruh. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa mekanisme analisis struktural menekankan pada fungsional antar unsur-unsur dalam membentuk totalitas yang merupakan dasar strukturalisme. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lainnya. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu.

Fiksi sebagai sebuah karya imajiner, menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh

²³ A.Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 135

karena itu, fiksi menurut Altenbernd dan Lewis dapat diartikan sebagai “prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran dan mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia.²⁴

Perihal dasar strukturalisme, Peaget menjelaskan 3 gagasan pokok. Pertama, gagasan keseluruhan (*Wholeness*), dalam arti bahwa bagian-bagian atau anasirnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah instrinsik yang membentuk baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Kedua, gagasan transformasi (*Transformation*), yaitu struktur itu menyanggupi prosedur transformasi yang terus menerus memungkinkan pembentukkn bahan-bahn baru. Ketiga, gagasan mandiri (*Self regulation*), yaitu tidak memerlukan hal-hal dari luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya : struktur itu otonom thd rujukan sistem lain/ terhadap 3 gagasan itu.²⁵

Secara strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antar unsur dengan totalitasnya.²⁶ Dalam strukturalisme konsep fungsi memegang peranan penting. Artinya unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukkan antarhubungan unsur-unsur yang terlibat. Unsur tidak memiliki arti

²⁴ Nurgiyantoro, *Op.Cit* hlm 3

²⁵ Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta : Hanindita, 2002),hlm. 55.

²⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004),hlm. 91

dalam dirinya sendiri, unsur dapat dipahami semata-mata dalam proses antarhubungannya.

Karya sastra dapat dianalisis dengan dua cara. Pertama, menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra. Kedua, menganalisis karya melalui perbandingannya dengan unsur-unsur di luarnya, yaitu kebudayaan pada umumnya. Analisis pertama dilakukan melalui pendekatan intrinsik, sedangkan analisis yang kedua dilakukan melalui pendekatan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai bagi pembaca karya sastra. Unsur instrinsik secara langsung membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

Melalui analisis struktural ini unsur-unsur dalam karya sastra seperti tema, tokoh dan penokohan, alur latar, dan sebagainya dipaparkan , diteliti dan dijelaskan untuk menghasilkan makna. Relasi antar unsur pembangun tersebut akan memudahkan untuk memberikan makna teks pada karya sastra. Dengan demikian kodrat setiap unsur dalam setiap sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terkandung di dalamnya

1.5.2.1 Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita.²⁷ Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Setiap karya fiksi tentulah mengandung dan menawarkan tema, namun apa isi dari tema itu tak mudah ditunjukkan. Ia haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data yang lain.

Masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia amat luas dan kompleks, seluas dan sekompleks permasalahan yang ada. Pengarang memilih dan mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan itu menjadi tema ke dalam karya fiksi sesuai dengan pengalaman, pengamatan, dan aksi interaksinya dengan lingkungan.

Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna tertentu, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya.

Tema tidak sama dengan cerita, tema merupakan dasar (umum) cerita, dan cerita disusun dan dikembangkan berdasarkan tema. Tema mengikat pengembangan cerita. Atau sebaliknya, cerita yang dikisahkan haruslah mendukung penyampaian tema. Tingkatan tema menurut Shiply ada lima. Pertama, tema tingkat fisik yang ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan. Kedua ,tema tingkat organik yang lebih banyak membahas masalah seksualitas. Ketiga, tema tingkat sosial yang membahas tentang

²⁷ Robert Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 36

permasalahan kehidupan sosial bermasyarakat manusia. Keempat , tema tingkat egoik, manusia sebagai makhluk individu yang senantiasa menuntut pengakuan hak individualitasnya. Kelima, tingkat *dirine*, biasanya membahas tentang masalah hubungan manusia dengan pencipta, religiositas, dan filosofis.²⁸

Tema menurut Stanton dan Kenny adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Untuk menentukan tema hal yang perlu diperhatikan adalah mengenai makna pokok sebuah karya sastra. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.²⁹ Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembang seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung, melainkan secara implisit melalui cerita. Unsur-unsur cerita lain oleh Stanton dikelompokkan sebagai fakta cerita yang terdiri dari tokoh,plot, latar yang bertugas mendukung dan menyampaikan tema tersebut. Eksistensi dan atau kehadiran tema adalah terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita, dan inilah yang menyebabkan kecilnya kemungkinan pelukisan secara langsung tersebut. Hal ini pulalah yang menyebabkan tidak mudahnya penafsiran tema. Penafsiran

²⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 70

²⁹ *Ibid*, hlm.68

tema diprasyarati oleh pemahaman cerita secara keseluruhan. Namun, adakalanya dapat juga ditemukan dengan adanya kalimat-kalimat (atau alinea-alinea, percakapan) tertentu yang dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengandung tema pokok.

Dalam menentukan tema antara novel dengan cerpen memiliki cara yang berbeda. Tema dalam novel ditampilkan lebih dari satu untuk membangun cerita dan haruslah dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada yang secara keseluruhan membangun cerita itu. Hal itu dimulai dengan cara memahami cerita itu, mencari kejelasan ide-ide perwatakan, peristiwa-peristiwa, dan latar. Penemuan tema disertai dengan usaha menemukan konflik sentral yang ada dalam cerita. Konflik, yang merupakan salah satu unsur pokok dalam pengembangan ide cerita dan plot, pada umumnya erat berkaitan dengan tema. Dengan demikian usaha menemukan tema dapat dilihat dari konflik yang dihadapi tokoh.³⁰

1.5.2.2 Tokoh dan Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan

³⁰ *Ibid*, hlm. 86

artinya dengan karakter dan perwatakannya yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita naratif yang ditafsirkan oleh pembaca seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dengan demikian istilah penokohan memiliki pengertian lebih luas dari pengertian tokoh itu sendiri. Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas pada pembaca. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Tokoh diciptakan pengarang berdasarkan kebebasan kreativitas yang dimiliki pengarang tersebut. Pengarang dengan sengaja menciptakan dunia dalam fiksi, ia mempunyai kebebasan penuh untuk menampilkan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan selera. Singkatnya, pengarang bebas untuk menampilkan dan memperlakukan tokoh siapa pun dia orangnya walau hal itu berbeda dengan “dunianya” sendiri di dunia nyata.³¹

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh cerita seolah-olah hanya sebagai corong penyampai

³¹ *Ibid*, hlm 166

pesan, atau bahkan mungkin merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang.

Tokoh rekaan ditampilkan dalam fiksi adalah tokoh yang tidak pernah ada di dunia nyata. Namun, dalam karya tertentu, kita juga sering menemukan adanya tokoh-tokoh sejarah tertentu, artinya, tokoh manusia nyata, bukan rekaan pengarang muncul dalam cerita, bahkan mungkin mempengaruhi plot. Artinya, tokoh cerita fiksi itu mempunyai ciri-ciri kepribadian tertentu seperti yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tertentu dari kehidupan nyata.

Pengangkatan tokoh-tokoh nyata atau hanya berupa bentuk personifikasinya, dapat mengesani pembaca seolah-olah peristiwa yang diceritakan bukan peristiwa imajinatif, melainkan peristiwa faktual. Pengangkatan tokoh yang demikian, memang dapat memberikan dan meningkatkan efek realistis walau hal itu juga berarti menuntut konsekuensi yang lain.

Tokoh-tokoh cerita nyata yang diangkat pengarang pada intinya tetap merupakan tokoh rekaan. Walaupun ada persamaan antara tokoh cerita dengan tokoh nyata, pasti lebih banyak perbedaan antara lain, ditentukan oleh resepsi pengarang terhadap tokoh nyata yang dipersonifikasikan, di samping adanya tuntunan artistik yang menempatkan penokohan hanya sebagai bagian dari keseluruhan. Tokoh nyata hanya dijadikan semacam model, sebagai bahan

peniruan dan selanjutnya tokoh cerita akan hidup dengan cara kehidupannya sendiri sesuai dengan hakikat fiksionalitas.³²

Fiksi merupakan sebuah keseluruhan yang utuh dan memiliki ciri artistik. Keutuhan dan keartistikan fiksi terletak pada keterjalannya yang erat antarbagian unsur pembangunnya. Penokohan merupakan bagian dari unsur yang penting dalam fiksi. Ia merupakan salah satu fakta cerita. Dengan demikian, penokohan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keutuhan dan keartistikan sebuah fiksi.

Penokohan dan pemplotan merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lainnya. Tokoh-tokoh cerita itulah yang sebagai pelaku sekaligus penderita kejadian dan karenanya penentu perkembangan plot. Keberadaan seorang tokoh ditentukan oleh plot, terlihat dengan sikap, watak seorang tokoh sangat mendasar pada apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Hal itu berdasarkan pada asumsi bahwa ucapan dan tindakan seseorang akan mencerminkan perwatakannya. Kesemuanya itu menunjukkan betapa adanya saling ketergantungan yang amat erat antara penokohan dengan perplotan.

Penokohan erat hubungannya dengan tema. Tema bersifat mengikat dan menyatukan keseluruhan unsur fiksi. Pengarang pada umumnya memilih tokoh tertentu yang dianggap paling sesuai untuk mendukung tema. penafsiran tema dapat dilakukan melalui detail kejadian yang menonjol yang diciptakan oleh

³² Burhan Nurgiyantoro, *Ibid* hlm, 171

tokoh sebagai pembawa cerita. Artinya tema harus dilacak dari apa yang dilakukan, dipikirkan dan dirasakan atau apa yang ditimpakan kepada tokoh. Penafsiran tema cerita, dengan demikian, akan selalu mengacu pada tokoh.

Jadi, Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Penokohan bisa berjalan secara harmonis dan saling melengkapi dengan berbagai unsur yang lain, misalkan dengan plot dan tema, atau unsur latar, sudut pandang, amanat, dan lain-lain.

1.5.2.3 Latar

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Tahap awal karya fiksi pada umumnya berisi penyituasian, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan. Tahap awal cerita biasanya berupa pengenalan, pelukisan dan penunjukkan latar, namun penggambaran latar diawal cerita justru dapat membuat bosan pembaca.

Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai lainnya. Hal tersebut disebut juga sebagai latar spiritual. Latar spiritual dalam fiksi pada umumnya hadir dan dihadirkan bersama dengan latar fisik. Hal ini akan memperkuat kehadiran, kejelasan, dan kekhususan latar fisik yang bersangkutan.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.³³ Biasanya, latar diketengahkan lewat baris-baris kalimat deskriptif.

Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara menyakinkan, pengarang perlu menguasai medan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya. Keberhasilan latar tempat ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar yang lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi. Keberhasilan penampilan unsur latar tempat itu sendiri dapat dilihat dari segi koherensinya dengan unsur fiksi lain dan dengan tuntutan cerita secara keseluruhan.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Segala sesuatu yang menyangkut hubungan waktu, langsung atau tidak

³³ *Op.cit* Robert Stanton, hlm. 35.

langsung, harus berkesesuaian dengan waktu sejarah yang menjadi acuannya.³⁴ Jika terjadi ketidaksesuaian dengan waktu peristiwa antara yang terjadi di dunia nyata dengan yang terjadi di dunia fiksi, hal itu akan menyebabkan cerita tak wajar. Hal inilah yang dalam dunia fiksi dikenal dengan sebutan *anakronisme*. *anakronisme* menyoroti pada pengertian adanya ketidaksesuaian dengan urutan (perkembangan) waktu dalam sebuah cerita.

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Hal itu dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan.

Penggunaan latar sosial juga bisa terlihat dari bahasa daerah, penamaan, dan status. Penggunaan bahasa daerah dapat dilihat dari cerita yang mengangkat cerita suatu tempat, misalnya menggambarkan dialek-dialek Jawa. Penamaan dapat dilihat dari tingkah laku dan sikap tokoh yang mencerminkan suatu daerah yang menjadi latar dari cerita tersebut begitupun dengan status yang tercermin juga dari aktivitas tokoh.

³⁴ Nurgiyantoro, *Op.Cit*, hlm. 230

1.5.2.4 Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara klausal saja. Peristiwa klausal adalah peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Alur sebagai jalan cerita secara tradisional sering disamakan dengan plot. Plot memang mengandung unsur jalan cerita, atau tepatnya peristiwa demi peristiwa yang susul menyusul, namun ia lebih dari sekedar rangkaian peristiwa.³⁵

Alur dalam sebuah cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir. Urutan cerita bisa dimulai darimana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari pengenalan para tokoh ataupun latar. Kalaupun ada unsur pengenalan tokoh dan latar biasanya tak berkepanjangan.

Alur merupakan tulang punggung cerita. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama dengan elemen lainnya, alur memiliki hukum-hukum sendiri. Alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan.

³⁵ *Ibid*, hlm 112

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan yang lain. Peristiwa dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori. Pertama, peristiwa kaitan, berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam pengurutan penyajian cerita. Kedua, peristiwa acuan, peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dengan perkembangan plot. Peristiwa acuan tercermin melalui gambaran suasana alam dan batin yang terlukis dalam tokoh. Ketiga, Kernel, yaitu peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah teks naratif tidak saja mempunyai sifat hubungan logis, melainkan juga sifat hierarkis logis. Artinya, ada peristiwa-peristiwa yang dipentingkan dan diutamakan.

Konflik adalah kejadian yang tergolong penting. Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Bentuk konflik dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal.

Klimaks menurut Stanton adalah saat konflik sudah mencapai tingkat intensitas tinggi dan saat itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi kejadiannya. Konflik dan klimaks merupakan hal yang amat penting dalam plot. Konflik demi konflik hadir hingga menyebabkan terjadinya klimaks. Dengan demikian terdapat kaitan erat dan logis antara konflik dengan klimaks.

1.6 Metodologi Penelitian

Pada uraian di bawah ini, penulis akan menjelaskan mengenai tempat dan waktu penelitian, metode, objek, dan fokus penelitian.

1.6.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak terikat oleh tempat. Penyusunan skripsi ini dilakukan oleh peneliti yang berlangsung pada bulan Februari sampai juli 2011.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Tidak hanya sekedar menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Melalui metode ini, peneliti akan menganalisis dan mencoba menemukan kritik sosial yang terdapat pada kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma dengan cara:

- 1) Mula-mula dengan membaca kumpulan cerpen tersebut secara berulang-ulang, kemudian menemukan data-data dideskripsikan dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya
- 2) Kemudian dianalisis dengan temuan yang penulis dapatkan mengenai kritik sosial yang terdapat pada kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma.

1.6.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Saksi Mata* karangan Seno Gumira Ajidarma dalam tinjauan Sosiologi Sastra. Kumpulan cerpen tersebut terdiri atas 12 cerita yang berisikan kritik sosial di dalamnya.

1.6.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah melihat 6 cerpen dari 12 cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* yang mengandung kritik sosial. Dari 12 cerpen di dalamnya, penulis mengkaji 6 cerpen yang mewakili kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* tersebut.

1.6.5 Langkah Analisis

Langkah analisis dalam penelitian ini ialah (1) menentukan struktur dari masing-masing cerpen dengan menggunakan kajian struktural untuk melihat tema, tokoh, latar, dan alur cerita, (2) mengidentifikasi struktur kumpulan cerpen *Saksi Mata* tersebut dilihat dari cerita dan masalahnya, (3) Setelah dua langkah tersebut dilakukan, penulis akan melakukan analisis kritik sosial terhadap 6 cerpen dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* dengan melihat gejala masyarakat yang terjadi sebagai tinjauan dari sosiologi sastra.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berguna untuk mempermudah dalam memahami dan mempelajari penelitian ini. Sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, permasalahan, pertanyaan penelitian, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori yang berisi tentang sosiologi sastra, analisis struktural (tema, tokoh, latar, alur), metodologi penelitian terdiri atas tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, langkah analisis, sistematika penulisan.

Bab II akan menjelaskan tentang gambaran mengenai kumpulan cerpen *Saksi Mata* pada zaman Orde Baru yang terdiri atas Sejarah Timor Timur, Insiden Dili 12 November 1991, Militer dan Politik Orde Baru, serta Seno Gumira Ajidarma dan Kritik Sosial.

Bab III merupakan analisis struktural. Penulis memakai teori Stanton untuk membongkar struktur cerita dengan menganalisis tema, tokoh, latar, dan alur yang melekat pada cerpen ini.

Bab IV berisi analisis kritik sosial yang terdapat pada kumpulan cerpen *Saksi Mata* dengan menggunakan kajian sosiologi sastra

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Penulis akan menyimpulkan materi penelitian yang dibahas sebagai hasil dari penelitian yang penulis lakukan. Dan penulis juga akan memberikan beberapa saran untuk membantu dalam kesempurnaan penelitian ini.

BAB II

Saksi Mata di Zaman Orde Baru

Sastra merupakan hasil cipta seorang pengarang dengan menggunakan manusia dan sekitarnya (masyarakat) sebagai sarana untuk mengungkapkan ide-idenya. Hubungan karya sastra dengan masyarakat merupakan hubungan yang hakiki. Dengan melihat gejala dalam masyarakat yang penuh dengan unsur-unsur kehidupan kelam sekalipun, membuat hati seorang sastrawan merasa tersentuh untuk menuangkan kritik sosial dalam karyanya. Sastra sebagai media yang akan mendokumentasikan masalah-masalah sosial dalam masyarakat menjadi sebuah realitas yang hadir dalam sebuah karya

Sebelum penulis melakukan analisis lebih lanjut, dalam bab ini penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai Sejarah Timor Timur, Insiden Dilli 12 November 1991, Seno Gumira Ajidarma dan kritik sosial, serta Politik Orde Baru. Hal ini dilakukan untuk membantu penulis dalam melakukan analisis selanjutnya.

2.1 Sejarah singkat Timor-Timur

Timor Timur merupakan propinsi termuda dalam lingkungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wilayah itu dibakukan secara resmi menjadi bagian dari Republik Indonesia melalui Undang-undang No.7 Tahun 1976 dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1976, sebagai perwujudan dan respons yang positif

terhadap keinginan mayoritas rakyat Timor-timur sendiri untuk berintegrasi secara penuh dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.³⁶

Timor Timur adalah bagian dari sejarah bangsa Indonesia. Timor Timur dulu pernah menjadi sebuah provinsi di Indonesia, yaitu provinsi ke- 27. Timor Timur berintegrasi dengan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia setelah dijajah selama 450 tahun oleh Portugal.³⁷ Sebagai sebuah provinsi, Timor Timur atau lebih dikenal sebagai Timtim mengalami ketinggalan jauh dengan daerah dan penduduk provinsi RI lainnya. Pemerintah pusat Portugal memang tidak pernah menamakan Timor-timur (dahulu Timor Portugis) maupun daerah jajahan lainnya sebagai koloni, tetapi diberi nama *Provincia Ultramarina* (Propinsi Seberang Lautan) dan dinyatakan sebagai “bagian integral Portugal” (*integral part of Portugal*). Meskipun begitu, dalam praktiknya, baik secara politis, sosial-ekonomi maupun kultural, semua “wilayah seberang lautan” tersebut tidak lebih dari tanah jajahan ala abad pertengahan.

Pada tahun 1975, perkembangan politik di Timor Timur mengalami keadaan yang paling kritis dengan adanya tindakan sepihak Fretilin dengan melakukan sesuatu yang mereka namakan “proklamasi kemerdekaan” pada tanggal 25 November 1975.³⁸ Masalah-masalah yang dialami penduduk Timor Timur menyebar ke masalah pembangunan daerah, pendidikan, serta masalah pembangunan politik. Portugal meninggalkan pengaruh buruk bagi masyarakat

³⁶ Riza Sihbudi, dkk. *Masalah dan Prospek Timor Timur Pasca Integrasi* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1994) hlm. 289

³⁷ *Ibid*, hlm.290

³⁸ *Ibid*, hlm 291

Timor-Timur. 92% penduduk Timor-Timur buta huruf. Di sektor pendidikan, pemerintah kolonial hanya mewariskan 30 buah SD, 5 SMP, 1 STM, hingga akhir tahun 1990, terdapat 40.000 anak yatim piatu, 20.000 orang janda, 10.321 wanita rawan sosial, 22.386 fakir miskin dan banyak penduduk yang cacat permanen. Masalah politik Timor-timur sudah berlangsung lama. Integrasi Timor-timur ke Indonesia terjadi pada tahun 1976. Propinsi termuda di Indonesia ini baru dua kali mengikuti pemilu, yakni pada tahun 1982 dan 1987.

2.2 Insiden Dili 12 November 1991

Insiden Dili atau Insiden Santa Cruz' terjadi pada saat masa kepemimpinan Gubernur Mario Viegas Carrascalao pada tanggal 12 November 1991 di pemakaman Santa Cruz' ibu kota Dili³⁹ Peristiwa ini bermula dari terjadinya bentrokan kecil-kecilan antara dua kelompok pemuda yang anti dan yang pro-integrasi pada akhir Oktober 1991. Sebagai akibat dari bentrokan tersebut, dua orang pemuda dari masing-masing kelompok menemui ajal.

Pada tanggal 12 November 1991, jenazah Sebastio Gomes (dari kelompok anti-integrasi) ditembak mati oleh pasukan Indonesia sebulan sebelumnya hendak dikebumukan dalam sebuah prosesi di pekuburan Santa Cruz, yang dihadiri ribuan pemuda. Sementara itu, sebuah rombongan pemuda lain berpawai dari Gereja Motael. Kedua rombongan tersebut bertemu dan situasi berubah menjadi liar,

³⁹ Di kutip dari website <http://www.rarascomp.co.cc/2009/02/insiden-dili-12-november-1991.html>

tidak terkendali, sehingga terjadilah bentrokan dengan pihak keamanan. Akibat bentrokan ini, sejumlah pemuda tewas.⁴⁰

Dalam prosesi pemakaman, para mahasiswa menggelar spanduk untuk penentuan nasib sendiri dan kemerdekaan, menampilkan gambar pemimpin kemerdekaan Xanana Gusmao. Pada saat prosesi tersebut memasuki kuburan, pasukan Indonesia mulai menembak. Dari orang-orang yang berdemonstrasi di kuburan, 271 tewas, 382 terluka, dan 250 menghilang.⁴¹

Timor Timur merupakan negara jajahan Portugis selama sekitar 450 tahun, ditambah lagi dengan serangkaian pergolakan yang terjadi menjelang integrasi hingga di tahun 1998 Timor Timur resmi melepaskan diri dari Indonesia. Masalah yang sangat menonjol di Timor-Timur adalah masalah politik.

Pada tahun 1975 perkembangan politik di Timor-Timur mengalami keadaan yang paling kritis dengan adanya tindakan sepihak Fretilin (Front Revolusioner untuk Kemerdekaan Timor Timur) salah satu partai di Timor Timur pra-integrasi. Fretilin bersama partai-partai lainnya seperti Apodeti, UDT, Kota dan Trabalhista secara bersama sama mengumumkan “Proklamasi integrasi” yang intinya menyuarakan keinginan mayoritas rakyat yang ingin bergabung dengan Indonesia. Dan pada tanggal 28 November 1975 proklamasi yang dilakukan oleh

⁴⁰ Dikutip dari website <http://www.rarascomp.co.cc/2009/02/insiden-dili-12-november-1991.html>

⁴¹ Ibid dari website

empat pimpinan partai tersebut dilaksanakan di Balibo dan dikenal dengan Deklarasi Balibo.⁴²

Banyaknya bermunculan partai partai di Timor Timur yang menyurakan integrasinya. Selain Fretilin muncul satu partai yang bernama Serikat Demokrasi Timor. Pendiri Serikat Demokrasi adalah para pegawai negeri konservatif dan para pemilik perkebunan yang berkehendak memegang tampuk kekuasaan. Propaganda di Dili berdampak buruk pada aliansi antara Fretilin dan Serikat Demokrat. Keduanya menginginkan kemerdekaan, tetapi para pemimpin Demokrat yakin jika Fretilin yang berkuasa, maka Indonesia akan menginvasi. Karena Fretilin berisikan anak-anak muda yang sebagian besar baru kembali dari universitas di Lisbon Portugis, mereka adalah anak-anak Timor timur yang pernah menjadi anggota tentara Portugis yang bergairah ingin lepas dari Timor timur dan mantap menuju kemerdekaan.⁴³

Perang antara dua partai tersebut berlangsung terus-terusan dan berlangsung berpuluh-puluh tahun. Fretilin berhasil tumbuh dengan pesat dan berhasil menguasai Timor timur sampai pada peristiwa 12 November 1991 yang diduga dicetuskan Fretilin untuk menimbulkan provokasi terhadap pihak keamanan agar menggunakan kekerasan secara berlebihan. Provokasi seperti yang diadakan oleh golongan anti-integrasi pada tanggal 12 November yang menghadirkan oknum Australia dalam membantu aksi kekerasan tersebut seolah-

⁴² Ibid, hlm 266

⁴³ Richard Lloyd Parry. *Zaman Edan* "Memperingati 100 Tahun Kebangkitan Nasional 1908-2008", Jakarta : 2008. Hal. 261

olah terjadi tanpa skenario Fretelin.⁴⁴ Pembantaian yang menjatuhkan korban jiwa berhasil diliput oleh warga asing yang ada di Timor timur, seorang wartawan Amerika Serikat.

Jurnalis Amerika Serikat, Amy Goodman dan Alan Nairn, dan terekam dalam pita video oleh Max Stahl, yang diam-diam membuat rekaman untuk Yorkshire Television di Britania Raya. Para juru kamera berhasil menyelundupkan pita video tersebut ke Australia. Mereka memberikannya kepada seorang wanita Belanda untuk menghindari penangkapan dan penyitaan oleh pihak berwenang Australia, yang telah diinformasikan oleh pihak Indonesia dan melakukan penggeledahan bugil terhadap para juru kamera itu ketika mereka tiba di Darwin. Video tersebut digunakan dalam dokumenter *First Tuesday* berjudul *In Cold Blood: The Massacre of East Timor*, ditayangkan di ITV di Britania pada Januari 1992.⁴⁵

Tayangan tersebut kemudian disiarkan ke seluruh dunia, hingga sangat mempermalukan pemerintahan Indonesia. Di Portugal dan Australia, yang keduanya memiliki komunitas Timor Timur yang cukup besar, terjadi protes keras. Banyak rakyat Portugal yang menyesali keputusan pemerintah mereka yang praktis telah meninggalkan bekas koloni mereka pada 1975. Mereka terharu oleh

⁴⁴ Soebijakto, 1992. " Kasus Dili dan Strategi Portugal ". *Kompas*. Jakarta : 30 Maret 1992. hlm. 4

⁴⁵ <http://www.harycollection.co.cc/2011/01/masalah-timor-timur-dan-politik-luar.html>
Diunduh tanggal 12 Juli 2011

siaran yang melukiskan orang-orang yang berseru-seru dan berdoa dalam bahasa Portugis.⁴⁶

Demikian pula, banyak orang Australia yang merasa malu karena dukungan pemerintah mereka terhadap rezim Soeharto yang menindas di Indonesia, dan apa yang mereka lihat sebagai pengkhianatan bagi bangsa Timor Timur yang pernah berjuang bersama pasukan Australia melawan Jepang pada Perang Dunia II. Meskipun hal ini menyebabkan pemerintah Portugal meningkatkan kampanye diplomatik mereka, bagi pemerintah Australia, pembunuhan ini, dalam kata-kata menteri luar negeri Gareth Evans, 'suatu penyimpangan'.⁴⁷

Peristiwa ini berlangsung ketika rezim Orde Baru dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Fakta sejarah ini amat jarang diberitakan media Indonesia. Jika ada media yang memberitakan peristiwa tersebut, niscaya akan menemui ajal. Majalah Jakarta-Jakarta, sebagai salah satu media populer, misalnya, menjadi korban pemberitaan tentang Timor Timur tahun 1992⁴⁸.

Media massa pada masa Orde Baru mengalami pengekan dalam menyuarakan berita-berita tentang penindasan ataupun kekerasan. Dalam menjalankan ideologi pembangunannya, pemerintah Orde Baru tidak hanya membungkam komunitas masyarakat yang kritis atas kebijakan yang ada, melainkan juga mengontrol media massa dengan pemberitaan yang dimunculkan.

⁴⁶ *Ibid* Website

⁴⁷ Dikutip dari website <http://www.harycollection.co.cc/2011/01/masalah-timor-timur-dan-politik-luar.html>

⁴⁸ *Ibid* website

Ini dikuatkan dengan survey penelitian yang dilakukan Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerbitan Yogyakarta (LP3Y), bahwa “hampir 46% dari informasi yang dipublikasikan dalam surat kabar-surat kabar Indonesia berasal dari sumber-sumber pemerintah; 39 % masyarakat, komunitas politik dan bisnis; dan sisanya 15% dari pelbagai sumber. Hampir dapat dipastikan bahwa bahasa dari sumber tadi akan sangat menentukan cara bahasa pengguna dan juga para jurnalis, seperti tampak pada bahasa jurnalistik”⁴⁹.

Pers bertugas mengamati realitas sosial ekonomi dan menyampaikan gambaran realitas itu setepat mungkin kepada masyarakat. Pers bukan hanya sebagai pencatat, perekam, serta peneliti realitas. Pers juga harus berperan sebagai pengubah realitas. Seno Gumira Ajidarma mengalaminya ketika ia bekerja sebagai Redaktur Pelaksana di tabloid mingguan *Jakarta-Jakarta*. Ia ingin mengungkapkan yang sebenarnya terjadi. Namun yang terjadi ia bersama rekannya diberhentikan.⁵⁰

Memberitakan pelanggaran Hak Asasi Manusia oleh mereka yang berkuasa memang penuh resiko. Mochtar Lubis menyebutkan bahwa pelanggaran hak hak asasi manusia tersebut bisa membahayakan mulai dari penangkapan langsung reporternya/editornya atau lebih buruk lagi ditutupnya penerbitan yang bersangkutan⁵¹

⁴⁹ Bahasa dan Kekuasaan: *Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 246

⁵⁰ Ibid, hlm 248

⁵¹ Robert Haas, *Hak hak Asasi Manusia dan Media*, Yayasan Obor Indonesia. 1998.hlm. 79

Pers di Indonesia pada rezim orde baru dianggap sebagai penyulut masalah, penyebar kabar angin, dan sensasi, serta pengobar kontroversi sehingga dianggap tidak kondusif untuk menunjang proses transisi demokrasi. Pada era 90-an tiba-tiba kecenderungan kritik sosial dalam sastra Indonesia mulai menguat. Dominasinya kritik sosial dalam sastra identik pula dengan dominannya masalah sosial dalam kehidupan di luar sastra

Ada kesan bahwa pemerintah memusuhi karya-karya sastrawan yang kental akan masalah sosial. Seperti pada karya-karya Rendra atau Emha atau umumnya yang mengangkat sastra dengan tema protes sosial. Di Indonesia ada kesan bahwa pribadi yang berkuasa sering diidentikkan dan mengidentikkan diri sebagai state secara keseluruhan, sehingga kritik yang dianggap tidak nyaman bagi seseorang dan kemudian diklaim sebagai kritik pada negara.⁵²

Jadi dalam keadaan yang ekstrem ini, melaporkan pelanggaran hak-hak asasi manusia oleh mereka yang berkuasa merupakan pekerjaan jurnalistik yang sangat berbahaya, dan membela hak untuk menerbitkan akan membutuhkan waktu yang cukup lama, ketekunan, dan uang. Hak Asasi Manusia merupakan landasan dasar untuk membangun sebuah masyarakat yang beradab dan manusiawi.

⁵² Agus R. Sarjono, *Sastra dalam Empat Orba* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 93-96

2.3 Militer dan Politik Orde Baru

Dukungan militer merupakan basis kekuatan Soeharto yang utama selama 32 tahun kekuasaannya. Militer (ABRI) bukan hanya menjadi pemain politik yang utama, melainkan juga ikut membangun format politik Orde Baru untuk kemudian aktif mempertahankannya selama lebih dari tiga dekade.⁵³ Kemampuan Soeharto mengendalikan militer untuk sebagian berasal dari kepiawaiannya memainkan politik mutasi dan pertukaran loyalitas imbalan secara personal diantara para perwira militer.

Militer pada awal kemerdekaan murni membawa perannya sebagaimana layaknya militer, namun karena pemerintahan sipil ditahan oleh Belanda maka militer berinisiatif mengendalikan langsung masalah-masalah politik, ekonomi, dan sosial. Permainan politik militer dimulai pada saat Soeharto yang masih menjabat sebagai Pangkostrad diangkat menjadi orang nomor satu di Indonesia pada tahun 1966. Sejak saat itu, peran ABRI dalam segala bidang sangatlah dominan ditambah lagi adanya doktrin Dwifungsi ABRI yang dicetuskan oleh Jendral Senior yaitu A.H. Nasution, digunakan oleh presiden saat itu untuk melenggangkan kekuasaannya.⁵⁴

Melalui doktrin dwifungsi, dan berbagai ketentuan hukum yang mengikutinya akhirnya peranan militer dalam urusan-urusan politik diformalkan. Menurut A.H Nasution, ABRI tidak bisa menjadi semata-mata alat mati

⁵³ AE Priyono, etc all, *Warisan Orde Baru*, Institut Studi Arus Informasi, 2005.hlm . 45

⁵⁴ PPW LIPI, 1997. Peran SOSPOL, ABRI, Jakarta : PUSLITBANG LIPI, hlm 5

pemerintahan sebagaimana model Eropa Barat, tapi tidak juga meniru model peran langsung militer di Amerika Latin yang mendorong lahirnya rezim militer. Dan rezim Soeharto mengadopsi konsep “jalan tengah” untuk istilah konsep dwifungsi ABRI dengan semangat yang berbeda.

Militer yang memperoleh kebebasan untuk mengembangkan diri keluar dari tugasnya dalam masa damai membuat suatu budaya yang sangat mengakar dalam setiap kehidupan masyarakat, karena masyarakat memandang bahwa orang-orang dari kalangan militer yang menguasai posisi sipil sangat tinggi dan menghargai sebagai suatu keharusan.

Militer memainkan peran penting dalam protes lewat instrument pengendalian sosial politiknya. Militer menempati posisi struktural yang strategis dalam negara. Arti strategis militer dikaitkan dengan kemampuannya menentukan keamanan/ketiadaan keamanan di masyarakat melalui monopoli absah atas penggunaan kekerasan (*Monopoly of Violence*).

Bisa dikatakan bahwa pemerintahan manapun, demokratis ataupun bukan tidak akan mungkin bekerja dengan baik tanpa dukungan militer dan kekuasaan yang dijalankan ABRI guna menjaga keamanan dan ketertiban di masyarakat. Keamanan adalah lahan utama urusan militer. Namun itu seperti “tawar menawar” militer dalam politik.

Budaya tawar-menawar dalam politik tersebut menimbulkan persepsi bahwa ketidakamanan tersebut muncul untuk memanipulasi rasa aman

masyarakat. Dengan membuat terror atau menciptakan kerusuhan karena semua itu melibatkan cara kerja intelegen. Hal ini pernah dilakukan ABRI di masa rezim Soeharto melalui alat represi dan jaringan intelegen yang mereka miliki. Praktek adu domba, mobilisasi massa,terror,sabotase,provokasi dan aksi represi langsung lainnya.⁵⁵

Sejarah politik di Indonesia membentuk jaringan hubungan yang menggambarkan interaksi dari berprosesnya unit-unit yang terikat satu sama lain. Jaringan itu merupakan tingkah laku politik yang terwujud dalam peranan politik dan kelompok-kelompok politik.

Terjadinya penyimpangan fungsi ABRI, secara historis disebabkan karena ABRI tidak hanya mencakup bidang militer saja, tetapi juga dalam bidang politik dan ekonomi di Indonesia⁵⁶. Selain itu, juga disebabkan karena kurang tegasnya ketentuan dalam UUD 1945 dalam mengatur peran dan fungsi TNI (sekarang). Dalam sejarah politik militer di Indonesia juga tidak dikenal adanya tradisi pertanggung jawaban militer terhadap sipil. Berangkat dari situlah TNI mulai terlibat dalam urusan-urusan non militer yaitu dalam bidang sospol dan ekonomi dari waktu ke waktu semakin jauh, sehingga militer menjadi “pemain utama” dalam bidang non militer yang digelutinya. Berbagai kerusuhan, kekerasan missal, pelanggaran HAM dan kriminalitas lainnya yang melibatkan sejumlah “oknum” TNI selama ini, tampaknya cukup mengganggu citra TNI sebagai sebuah instansi.

⁵⁵ Ibid hlm 53

⁵⁶ PPW LIPI, 1997. Peran SOSPOL, ABRI, Jakarta : PUSLITBANG LIPI, hlm. 2

Ada beberapa faktor yang menyebabkan militer berperan di bidang-bidang non militer yang terjadi di Indonesia.

Pertama : Adanya asumsi bahwa militer mengemban tugas sebagai penyelamat bangsa dan Negara. Oleh karena tugas ini rasa nasionalisme yang melekat pada militer terlihat lebih dominan. Namun sayang tidak dalam prakteknya seringkali posisi tersebut disalahgunakan oleh anggota-anggota lainnya.

Kedua : Adanya kepercayaan pada militer bahwa mereka mempunyai identitas khusus di tengah masyarakat karena mereka mengidentifikasi dirinya sebagai pelindung kepentingan nasional.

Ketiga : Militer mengidentifikasi dirinya sebagai pelindung kebebasan umum. Kecenderungan demikian ini semakin besar ketika militer harus menghadapi krisis politik yang terjadi di dalam negeri⁵⁷.

Peranan politik sebagai gambaran interaksi sistem bertolak pada penggunaan sistem *input* (masukan) dan *output* (keluaran).⁵⁸ Input berupa tuntutan dan dukungan yang berasal dari lingkungan dan dari dalam sistem politik itu sendiri. Output adalah kebijaksanaan dan hasil dari pelaksanaannya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai anggota sistem dan masyarakat sebagai lingkungan sistem politik.

⁵⁷ Indria Samego etc all, 1998, *Bila ABRI Menghendaki*, Bandung : Mizan, hal 103-104

⁵⁸ Zulfikar Gazali, etc all , *Sejarah Politik Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. hlm 1-3

Masyarakat dari suatu Negara yang menyatakan dirinya sebagai satu bangsa yang menggambarkan seperangkat peraturan yang melandasi bagaimana masyarakat bertingkah laku dan pemerintah yang menggambarkan pemerintah yang melaksanakan tugas-tugas konkrit untuk menyelesaikan konflik yang ada dan melaksanakan kegiatan-kegiatan politik yang sudah disepakati bersama.

Fungsi dari sistem politik yaitu berupa kapabilitas (kemampuan), konversi (pengolahan), pemeliharaan dan adaptasi (penyelesaian). Fungsi yang pertama, yaitu kapabilitas merupakan system yang melaksanakan fungsi dalam rangka keberadaannya di dalam suatu lingkungan luas dan beraneka ragam.

Fungsi yang kedua berupa proses konversi. Fungsi ini menggambarkan kegiatan pengolahan input menjadi output oleh sistem politik. Fungsi ini dapat dirinci dengan formulasi tuntutan/penyampaian tuntutan menjadi alternative tindakan, pembuatan aturan, pelaksanaan peraturan menghakimi pelaksanaan peraturan dan komunikasi untuk semua fungsi. Fungsi ketiga berupa pemeliharaan dan penyelesaian sistem politik. Kedua fungsi tersebut mencakup masalah sosialisasi dan rekrutmen politik. Keberadaan fungsi ini berkaitan dengan hal usaha memantapkan dan mempertahankan bangunan struktur politik dari sistem politik itu sendiri

2.4 Seno Gumira Ajidarma dan Kritik Sosial

Karya sastra melukiskan persoalan sosial yang ada dalam masyarakatnya. Kritik masyarakat yang terdapat dalam sebuah karya sastra diciptakan sastrawan dengan melihat realita kehidupan yang ada di masyarakat, sedangkan masyarakat merupakan kenyataan sosial dan sastrawan adalah anggota masyarakat tersebut.

Sastra memiliki kecenderungan besar untuk berurusan dengan hingar bingar zamannya. Sastra Indonesia era 90-an pada awalnya perlahan mulai adanya keterbukaan. Di era ini mulai dihembuskan kelahiran aturan-aturan yang lebih jelas dalam pembredelan pers. Namun belum lagi semua berjalan mulus, para “Penguasa” memulai aksinya dengan pembredelan media massa seperti *Tempo*, *Detik* dan *Editor*.

Sastra Indonesia pun pernah mengalami pembungkaman dalam berekspresi. Seno Gumira Ajidarma sebagai seorang sastrawan dan sekaligus sebagai jurnalistik pernah mengalami masa-masa terkekang oleh pemerintah. Kecenderungan kritik sosial dalam sastra yang dilakukan oleh Seno merupakan realita yang dialami sendiri oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat itu sendiri.

Kondisi ini dialami Seno saat menjadi Redaktur Pelaksana di tabloid mingguan *Jakarta-Jakarta* (selanjutnya disingkat JJ). SGA dan dua orang temannya (Waskito Trisnodi dan Usep Hermawan), tepatnya hari Selasa 14 Januari 1992, dipanggil oleh pimpinan perusahaan JJ. Dalam pertemuan yang

dihadiri oleh petinggi perusahaan itu ditetapkan satu kesimpulan bahwa mereka bertiga “dipindahkan” ke tabloid *Citra* yang merupakan anak perusahaan yang sama dengan tabloid JJ. Alasannya, selain mendeskreditkan, pemberitaan mengenai Insiden Dili juga menurunkan derajat ABRI atas tindakan (kekerasan dan kejahatan) yang dilakukannya tindakan yang dianggap sebagai bagian dari ‘pengabdian terhadap kesatuan, persatuan dan loyalitas terhadap bangsa.’⁵⁹

Pencekalan yang dialami oleh Seno membuatnya bersuara lewat fiksi. “Pencekalan bukanlah hal yang besar, sesuatu tidak mungkin hilang dengan dicekal”. Apalagi kesusasteraan hidup dalam pikiran yang liar dan bebas yang tidak akan bisa dilarang keberadaannya. Dengan adanya kumpulan cerpen *Saksi Mata* ini, Seno seolah-olah ingin memberontak dan mengkritik pihak-pihak yang melakukan pengekangan pikiran. Kritikan tersebut Seno tunjukkan pada pemerintahan Orde Baru pada masanya.

Lewat buku *Trilogi Insiden* Seno ingin mengungkapkan pembungkaman yang dilakukan oleh oknum-oknum yang berkuasa. Melalui karya sastra, Seno mengungkapkan realitas yang terjadi di masyarakat. Ia merasa pekerjaan sebagai seorang jurnalis dianggap mengganggu pemerintah. Dalam buku tersebut Seno ingin menunjukkan bahwa jurnalistik berbeda dengan karya sastra. Namun, ketika jurnalistik mengalami keterbatasan dalam mengungkapkan realitas, maka sastralah yang dapat menggantikannya. Itulah yang ingin disampaikan Seno lewat buku *Trilogi Insiden* ini

⁵⁹ Seno Gumira Adjidarma, *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Berbicara*, Yogyakarta: Bentang, 1997, hal. 48-49

Trilogi Insiden terdiri dari tiga buah buku, yakni *Saksi Mata*, *Jazz Parfum* dan *Insiden*, serta *Ketika Jurnalisme Dibungkam*, *Sastra Bicara*. Semuanya pernah terbit ketika Orde Baru masih berkuasa. Seperti diketahui, pada masa itu, penguasa begitu membatasi gerak pers.

Pembatasan-pembatasan inilah yang membuat pers tidak bebas dalam mengungkapkan fakta-fakta yang ditemui secara terbuka. Apalagi fakta tersebut berbenturan dengan kepentingan kekuasaan. Jika pers mencoba untuk tetap keras kepala, ancamannya tidak tanggung-tanggung, yakni pencabutan SIUPP (Surat Ijin usaha Penerbitan Pers) alias breidel. Kondisi inilah yang membuat pers tidak dapat menjalankan tugasnya secara maksimal.

Itulah latar belakang mengapa ada kebutuhan untuk mengungkapkan fakta lewat sastra. Seperti yang terlihat pada bagian pertama buku ini, *Saksi Mata*. Seno Gumira Adjidarma ingin memperlihatkan apa yang terjadi di Timor Timur terutama sekitar kekerasan yang dilakukan militer terhadap masyarakat sipil pada Insiden Dili di penghujung tahun 1991. Kekerasan tersebut menjadi duka Indonesia di mata dunia. Tentu saja pemerintah berusaha menutupi yang sebenarnya terjadi. Pemberitaan tentang kekerasan tersebut justru menjadi sorotan dunia internasional karena menjadi berita yang dapat mengganggu stabilitas nasional.

Kecenderungan yang sama juga tampak dari bagian kedua buku ini, yaitu *Jazz, Parfum*, dan *Insiden*. “Jazz” dalam buku ini bukan sekadar musik. Di sini jazz adalah simbol kegelapan, kepedihan, dan duka yang menyayat-nyayat. Lalu,

tiupan terompet Miles Davis bukan sekadar alunan nada, namun juga seruan kepedihan, alunan kisah-kisah sedih orang-orang yang tersingkirkan.

Pada bagian tiga buku ini, *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara*, Seno menuliskan sejumlah esai berkaitan dengan dunia jurnalistik. Sebagian berisi pengalamannya ketika menjadi pemimpin redaksi di majalah Jakarta Jakarta. Dalam esai-esai tersebut ia mengisahkan ketakutan yang dialami pers bahkan telah memaksa pemimpin grup majalah tempatnya bekerja melakukan intervensi pada kebijakan redaksi. Pemberitaan yang dilakukan *Jakarta Jakarta* dianggap berlebihan, sehingga sejumlah orang harus “dipindahkan” ke media lain dalam grup yang sama.⁶⁰

⁶⁰ Seno Gumira Ajidarma, *Trilogi Insiden (Ketika Jurnalisme dibungkam, Sastra Harus Bicara)*, Bentang Pustaka. 2010. Hal 317

BAB III
ANALISIS STRUKTURAL
KUMPULAN CERPEN SAKSI MATA

**3.1 Struktur Kumpulan Cerpen *Saksi Mata* Karangan Seno Gumira
Ajidarma**

3.1.1 “Saksi Mata”

3.1.1.1 Sinopsis

Saksi Mata bercerita tentang seorang yang kehilangan matanya secara tiba-tiba yang ia sendiri tidak mengetahui penyebab matanya hilang. Saksi mata itu datang ke pengadilan untuk memberikan keterangan pada hakim atas kejadian yang dialaminya. Mata yang hilang itu ia rasakan dalam mimpi, namun ketika terbangun ia mendapati bahwa matanya benar-benar hilang.

Dalam mimpinya ia mengalami kejadian ada sekelompok orang yang mencongkel matanya tanpa ia tahu apa kesalahannya. Sekelompok orang itu menyebutkan bahwa mata Saksi Mata tersebut akan dipakai untuk *tengkleng*. Namun kenyataannya setelah Saksi Mata itu terbangun, ternyata matanya benar-benar hilang dan seakan-akan apa yang terjadi bukan mimpi, tetapi nyata. Dengan langkah yang gontai ia menuju pengadilan untuk menuntut keadilan yang telah dirampas oleh seseorang dengan paksa tanpa tahu penyebabnya.

3.1.1.2 Tema

Saksi mata itu datang tanpa mata. Adalah kalimat awal pembuka cerita yang menggambarkan seorang saksi mata yang datang ke pengadilan tanpa mata. Saksi mata yang datang tanpa mata tersebut ingin bersaksi di pengadilan tentang peristiwa yang menimpanya, yaitu kehilangan mata secara tiba-tiba yang terlibat langsung membangun kejadian dalam cerita ini. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan :

“ Saudara Saksi Mata.”

“ Saya, Pak.”

“ Di mana mata Saudara?”

“ Diambil orang, Pak.”

“ Diambil?” (halaman 9)

Dalam kutipan diatas tokoh Saksi Mata digambarkan memiliki keberanian dengan bersaksi walaupun tanpa mata. Keberaniaanya datang ke pengadilan dengan maksud untuk memperoleh keadilan tentang keadaan yang menimpanya. Kehilangan mata akibat tindakan orang “berseragam”. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

“ Ada berapa orang yang Anda tahu, Saudara Saksi mata?”

“ Ada beberapa orang, Pak. “

“ Berapa?”

“ Lima, Pak.”

“ Seperti apa mereka?”

“ Saya tidak sempat meneliti, Pak, habis mata saya keburu diambil, sih.”

“ Masih ingat pakaiannya barangkali?”

“ Yang jelas mereka berseragam, Pak.” (*Saksi Mata*, 10)

Kutipan diatas jelas menyindir instansi pemerintahan yang berkuasa dengan mengatasnamakan rasa aman kepada masyarakat atau dengan kata lain menyindir ABRI. Kelompok berseragam tersebut mengacu pada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Badan Pertahanan Negara yang seharusnya berfungsi melindungi masyarakat dan memberikan rasa aman, bukan sebaliknya dengan melakukan tindakan kekerasan.

Tema dalam *Saksi Mata* ini adalah mengenai keadilan. Rasa keadilan yang hilang dengan paksa ingin ditempuh tokoh saksi mata ini yang digambarkan mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan yang dilakukan oleh orang-orang berseragam. Merampas keadilan sama saja dengan menindas hak asasi seseorang.

Hak Asasi adalah hak yang dimiliki manusia yang telah diperoleh dan dibawanya bersamaan dengan kelahiran atau kehadirannya di dalam kehidupan masyarakat. Dasar dari semua hak asasi ialah bahwa manusia harus memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai dengan cita-citanya.⁶¹

Keadilan yang ingin ditempuh tokoh saksi mata ini mendapat perlakuan kurang mengenakkan yang dilakukan oleh Hakim. Hakim pengadilan tersebut terkesan meragukan kesaksian tokoh saksi mata. Terlihat pada kutipan berikut :

“ Saudara Saksi Mata tadi mengatakan terjadi di dalam mimpi. Apakah maksud Saudara kejadiannya begitu cepat seperti dalam mimpi?”

⁶¹ Pengertian mengenai Hak Asasi tersebut terdapat pada kumpulan esei yang berjudul *Pembangunan Politik, Situasi Global, dan Hak Asasi di Indonesia*, ditulis oleh A. Rahman Zainuddin dengan judul *Hak Asasi Manusia di Indonesia* halaman 429

“ Bukan, Pak, bukan seperti mimpi, tapi memang terjadinya dalam mimpi, itu sebabnya saya diam saja ketika mereka mau menyendok mata saya.”

“ Saudara serius? Jangan main-main, ya nanti Saudara harus mengucapkannya di bawah sumpah.”

Dengan nada tinggi saksi mata mengulang kembali kata-kata yang selalu keluar dari mulutnya

“ Demi keadilan dan kebenaran, Pak.” Saya siap bersaksi.

“ Sidang hari ini ditunda, dimulai lagi besok untuk mendengarkan kesaksian Saudara Saksi Mata yang sudah tidak punya mata lagi!”

Kutipan diatas menggambarkan sikap Hakim yang mengabaikan jalannya persidangan dan meragukan kesaksian Saksi Mata yang mengatakan bahwa kejadian pengambilan matanya terjadi dalam mimpi. Ia tidak mampu berbuat banyak demi membela keadilan tokoh Saksi Mata tersebut.

Terlihat kritikan yang dilakukan pengarang pada cerita ini, yaitu keberaniannya mengungkapkan yang terjadi pada badan hukum di negeri ini kalau siapa yang berkuasa dia yang menang. Terlihat pada tokoh hakim yang tidak memperhatikan orang yang mencari keadilan, malah seakan-akan masa bodo menangani kasus tokoh Saksi Mata tersebut.

Hal lain terlihat juga pada keberanian pengarang menyebutkan kelompok orang “berseragam” yang melakukan aksi kekejaman tersebut. Kekuasaan berkuasa diatas segala-galanya. Orang yang benar bisa salah, dan orang yang salah bisa dibenarkan.

3.1.1.3 Tokoh

Dalam “Saksi Mata” terdapat tokoh sentral yang membangun cerita sehingga cerita menjadi padat. Tokoh dalam sebuah cerpen berbeda dengan tokoh dalam novel. Jika dalam novel terdapat tokoh yang banyak dan dengan banyak konflik yang membangun cerita, dalam cerpen cerita haruslah berbentuk “padat” dengan tokoh yang secara langsung mewakili cerita dalam cerpen tersebut.

3.1.1.3.1 Tokoh Saksi Mata

Pada “Saksi Mata” tokoh utama bernama Saksi Mata. Digambarkan tokoh saksi mata ini adalah korban dari sebuah tindakan yang membuatnya kehilangan salah satu tubuhnya. Terlihat pada kata pernyataan berikut : *Saksi mata itu datang tanpa mata*. Dalam pernyataan tersebut untuk menjelaskan tokoh Saksi Mata datang ke pengadilan untuk meminta keadilan. Hal ini diperjelas dengan kutipan berikut

Ia berjalan tertatih-tatih di tengah ruang pengadilan dengan tangan meraba-raba udara. Dari lubang pada bekas tempat kedua matanya mengucur darah yang begitu merah bagaikan tiada warna merah yang lebih merah dari merahnya darah yang mengucur perlahan-lahan dan terus menerus dari lubang mata itu. (SGA. 2010 : 8)

Dalam kutipan di atas menjelaskan peristiwa yang dialami oleh tokoh Saksi mata yang ingin menuntut keadilan dengan datang ke pengadilan. Saksi mata datang tanpa mata dengan semangat dan berkeyakinan tinggi berbicara pada hakim dengan tegas tentang peristiwa yang dialaminya.

Pada cerita “Saksi Mata” pengarang menyampaikan pikirannya melalui tokoh Saksi Mata yang terlibat secara langsung membangun peristiwa dalam cerpen ini. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan :

“ Sekali lagi, Saudara saksi mata, apakah Saudara saksi mata masih bersedia bersaksi?”

“ Saya, Pak !”

“ Kenapa ?”

“ Demi keadilan dan kebenaran, Pak !” (SGA.2010 : 13)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Saksi Mata memiliki keberanian dengan bersaksi dalam usahanya memperoleh kebenaran dan keadilan yang dirampas dengan cara yang tidak diketahui apa sebabnya. Keberanian sosok ini memperlihatkan bahwa tokoh Saksi Mata memiliki watak yang pantang menerima begitu saja suatu keadaan yang tanpa diketahui terlebih dahulu apa sebabnya. Hal ini disebabkan karena tokoh saksi mata seperti mengalami mimpi yang menjadi kenyataan. Diceritakan bahwa dalam mimpi ia diambil matanya oleh sekelompok orang, dan ketika bangun ternyata kejadian dalam mimpi tersebut benar adanya, ia tersadar dan matanya sudah benar-benar tidak ada. Hal ini dipertegas oleh kutipan berikut ini :

“Saudara Saksi Mata tadi mengatakan terjadi di dalam mimpi. Apakah maksud Saudara kejadiannya begitu cepat seperti dalam mimpi?”

“ Bukan, Pak, bukan seperti mimpi, tapi memang terjadinya dalam mimpi, itu sebabnya saya diam saja ketika mereka mau menyendok mata saya.”

“ Jadi, terjadinya pasti di dalam mimpi, ya ?”

“ Saya, Pak.”

“ Tapi, waktu terbangun mata Saudara sudah tidak ada?”

“ Betul, Pak. Itu yang saya bingung. Kejadiannya di dalam mimpi, tapi waktu bangun, kok, ternyata betul-betul, ya?” (SGA. 2010 : 12)

Tokoh Saksi Mata dalam setiap kejadian didampingi oleh tokoh yang membantu jalannya peristiwa pada cerita ini. Tokoh kedua yang juga secara tidak langsung ikut membangun cerita sehingga cerita menjadi padat dengan tema yang diangkat oleh pengarang. Dia adalah tokoh Hakim. Tokoh yang bersama dengan tokoh Saksi Mata membangun konflik yang muncul dari awal hingga akhir cerita.

3.1.1.3.2 Tokoh Hakim

Tokoh kedua dalam “Saksi Mata” adalah seorang Hakim. Hakim di sebuah pengadilan tempat dimana Saksi Mata menuntut keadilan dari peristiwa yang dialami. Tokoh Hakim ini digambarkan bertolak belakang dengan tokoh Saksi Mata. Ia mencoba mencari celah untuk menjatuhkan tokoh Saksi Mata dalam melakukan kesaksiannya. Terlihat pada kutipan dialog antara tokoh Hakim dengan Saksi Mata :

“ Saudara Saksi Mata, di mana mata Saudara?”

“ Diambil orang, Pak.

“ Maksudnya dioperasi?”

“ Bukan, Pak. Diambil pakai sendok.”

“ Kenapa?”

“ Saya tidak tahu, Pak, tapi katanya mau dibikin *tengkleng*.

“ Dibikin *tengkleng*? Terlalu. Siapa yang bilang?”

“ Yang mengambil mata saya, Pak.”

“ Tentu saja, *Bego!* Maksud saya siapa yang mengambil mata Saudara?”
(SGA. 2010 : 9)

Tokoh Hakim terkesan memojokkan Saksi Mata dalam memberikan penjelasan. Pertanyaan-pertanyaan tak henti hentinya diberikan kepada Saksi Mata. Gambaran watak dari tokoh Hakim ini terlihat kontras dengan hati nuraninya sebagai sesama manusia, yaitu ketika dalam perjalanan pulang, di dalam mobil ia berkata pada sopirnya tentang kesaksian saksi mata. Berikut kutipannya :

“ Bayangkan betapa seseorang harus kehilangan kedua matanya demi keadilan dan kebenaran. Tidaklah aku sebagai hamba hukum mestinya berkorban lebih besar lagi.” (SGA. 2010 : 14)

Kutipan ini mengisyaratkan bahwa tokoh Hakim tetaplah manusia biasa. Ia tidak berani berbuat lebih demi sebuah keadilan dan kebenaran yang diinginkan oleh tokoh Saksi mata. Terkadang jabatan tidak semua sama dengan keinginan hati nurani seseorang. Seseorang dituntut berwibawa demi sebuah nama baik bagi dirinya bahkan bagi sebuah lembaga. Kutipan di atas menggambarkan bahwa hakim memiliki rasa kasihan bahkan simpati dengan kesaksian saksinya.

3.1.1.4 Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita. Latar tidak hanya terfokus pada suatu tempat, tetapi latar juga bisa berupa waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun).

3.1.1.4.1 Latar Tempat

Pada cerpen “Saksi Mata” gambaran latar kejadian cerita terlihat jelas dari kutipan-kutipan sebelumnya, yaitu di sebuah pengadilan.

Ia berjalan tertatih-tatih di tengah ruang pengadilan dengan tangan meraba-raba udara. Darahnya membasahi pipinya, mengalir perlahan di ruang pengadilan. (SGA.2010 : 8)

Latar tempat menjadi latar yang paling dominan dalam cerpen karena penyebutannya yang sangat detail. Latar tempat tersebut secara jelas terlihat pada kalimat pembuka sebuah cerita, ketika tokoh Saksi Mata datang tanpa mata ke pengadilan dengan langkahnya yang tertatih-tatih.

Latar pengadilan menjadi dominan karena menggambarkan suasana persidangan yang terjadi. Dalam persidangan yang berlangsung dihadiri oleh beberapa orang yang terdiri dari korban yang bersaksi yaitu tokoh Saksi Mata, seorang Hakim yang memimpin persidangan, wartawan, serta masyarakat yang ingin melihat proses persidangan yang menggemparkan itu. Terlihat pada kutipan berikut ini :

Ruang pengadilan menjadi gemuruh. Semua orang berteriak mendengar kesaksian tokoh Saksi Mata. Ruang pengadilan itu terasa sumpek. Orang-orang berkeringat, namun mereka tak mau beranjak. Semua orang bertepuk tangan. Banyak yang bersorak dan banyak pula yang meneriakkan yel-yel. Sementara para wartawan yang selalu menanggapi peristiwa menggemparkan dengan penuh gairah memotret Saksi Mata itu dari segala sudut sampai menungging-nungging sehingga lampu kilat yang berkeredap membuat suasana makin panas. Para wartawan, yang terpaksa menulis berita kecil karena tak kuasa menulis berita besar, cepat-cepat memotretnya. *Klik-klik-klik-klik!!!* (SGA. 2010 : 8,11,14)

Jalannya persidangan dipenuhi oleh orang-orang yang ingin melihat kesaksian tokoh Saksi Mata atas peristiwa yang menggemparkan. Pengunjung yang datang ke pengadilan diliputi rasa ingin tahu tentang hilangnya mata yang dialami tokoh Saksi Mata. Rasa penasaran yang besar juga terlihat pada wartawan

yang dengan kameranya mengabadikan moment-moment penting yang terjadi di dalam ruang persidangan tersebut.

3.1.1.4.2 Latar Waktu

Gambaran kejadian cerita tersebut oleh pengarang ditulis di akhir cerita di mana cerita ini dibuat. Di akhir cerita tertulis Jakarta, “ 4 Maret 1992 “(terdapat pada halaman 14). Latar kejadian cerita tersebut terjadi pada zaman Orde Baru. Tahun dimana rezim Orde Baru yang memegang kekuasaan negeri ini. Sebuah rezim kekuasaan yang telah menyebabkan banyak perubahan pada level sosial kemasyarakatan di Indonesia.⁶²

Disebutkan juga sekelompok orang yang melakukan kekerasan dalam cerita ini, yaitu kelompok orang-orang berseragam. Terlihat pada kutipan berikut ini :

“ Ada berapa orang yang mengambil mata Saudara?”

“ Saya tidak sempat meneliti, Pak, mata saya keburu diambil.”

“ Masih ingat pakaiannya barangkali?”

“ Yang jelas mereka berseragam, Pak.” (SGA.2010 : 10)

Gambaran peristiwa yang melatarbelakangi cerita ini adalah kekuasaan Orde Baru dan kelompok berseragam tersebut merujuk kepada ABRI yang juga berperan penting dalam berjalannya rezim ini selama 32 tahun berkuasa. Militer yang pada mulanya dibentuk untuk mempertahankan keamanan negara, hanya karena dukungan beberapa orang yang cukup profesional tidak menutup

⁶² Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 132

kemungkinan mereka ikut berpolitik dan melupakan tugasnya yaitu melindungi keselamatan masyarakat.

3.1.1.4.3 Latar Sosial

Penggambaran latar sosial dalam cerpen “Saksi Mata” diperlihatkan dengan keadaan masyarakat yang ingin menuntut rasa keadilan yang hilang. Rasa keadilan yang hilang terlihat pada tokoh Saksi Mata ketika mengadukan tindakan perampasan matanya secara tiba-tiba tanpa diketahui apa kesalahan yang telah diperbuat.

Keadilan lain diperlihatkan dengan gambaran persidangan yang dipimpin oleh seorang hakim. Hakim seharusnya memberikan keadilan bagi yang tidak bersalah, tetapi hukum seperti sedang dipermainkan dengan sangat mudahnya. Pengarang menggambarkan betapa hukum di negeri ini tidak berpihak pada rakyat yang tidak bersalah. Para penegak hukum hanya melihat hukum dari kaca mata diri mereka sendiri, sedangkan rakyat kecil tidak dilindungi secara hukum.

Diceritakan dalam cerpen bahwa kesaksian seorang Saksi Mata diragukan oleh hakim yang memimpin persidangan. Selain itu Saksi Mata mengalami pelayanan yang kurang mengena yang diperlihatkan pada kutipan berikut ini:

“ Saudara Saksi Mata, di mana mata Saudara?”

“ Diambil orang, Pak.

“ Maksudnya dioperasi?”

“ Bukan, Pak. Diambil pakai sendok.”

“ Kenapa?”

“ Saya tidak tahu, Pak, tapi katanya mau dibikin *tengkleng*.

“ Dibikin *tengkleng*? Terlalu. Siapa yang bilang?”

“ Yang mengambil mata saya, Pak.”

“ Tentu saja, *Bego!* Maksud saya siapa yang mengambil mata Saudara?”

(SGA. 2010 : 9)

3.1.1.5 Alur

Alur yang digunakan dalam cerpen “Saksi Mata ini adalah menggunakan alur mundur. Cerita dimulai ketika tokoh Saksi Mata datang ke pengadilan dengan cucuran darah dari mata sebelah kanan yang hilang dan menggemparkan ruang persidangan.. Peristiwa dimulai dengan tokoh Saksi Mata yang merasa heran mengapa matanya hilang ketika terbangun dari tidur.

“ Saksi mata itu datang tanpa mata. Dengan berjalan tertatih-tatih di tengah pengadilan dengan tangan meraba-raba udara. Darah membasahi pipinya, membasahi bajunya dan mengalir perlahan-lahan di lantai ruang pengadilan yang sebetulnya sudah dipel oleh petugas. (SGA. 2010 : 8)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa peristiwa yang terjadi sudah terlebih dahulu dilukiskan diawal cerita. Bagaimana seorang Saksi Mata yang datang ke pengadilan dengan darah yang masih menetes ingin memberikan kesaksian atas peristiwa yang dialaminya. Saksi mata menceritakan kepada Hakim penyebab matanya diambil dengan menggunakan sendok. Dikatakan bahwa matanya diambil dengan sendok karena ingin dibikin *tengkleng*. Kutipan yang menjelaskan pernyataan tersebut adalah :

“Dimana mata Saudara?”

“ Diambil orang, Pak.”

“ Maksudnya dioperasi?”

“ Bukan, Pak. Diambil pakai sendok, tapi katanya mau dibikin *tengkleng*.
(SGA.2010 : 9)

Kesaksian yang diceritakan oleh Saksi Mata konflik awal dari cerita ini. Penyebab matanya hilang karena diambil dengan sendok oleh orang yang tak dikenalnya. Konflik awal terus berlangsung sejalan dengan proses persidangan dengan mendengarkan kesaksian tokoh saksi mata. Konflik lainnya terjadi pada saat Saksi Mata melanjutkan menceritakan peristiwa yang dialaminya. Saksi Mata mengatakan bahwa peristiwa yang dialaminya terjadi di dalam mimpi, namun begitu tersadar ia mendapati matanya benar-benar sudah tidak ada. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini :

“Saudara Saksi Mata tadi mengatakan terjadi di dalam mimpi. Apakah maksud Saudara kejadiannya begitu cepat seperti dalam mimpi?”

“Bukan, Pak, bukan seperti mimpi, tapi memang terjadinya dalam mimpi, itu sebabnya saya diam saja ketika mereka mau menyendok mata saya.” Saya malah ketawa-ketawa, Pak waktu mereka bilang mau dibikin *tengkleng*.” (SGA. 2010 :12)

Kesaksian Tokoh Saksi Mata memunculkan konflik baru dalam persidangan tersebut. Hakim yang memimpin persidangan dibuat pusing dengan kesaksian yang diberikan oleh Saksi Mata. Terlihat pada kutipan dialog yang menunjukkan kekesalan tokoh Hakim :

“ Saudara, kan, bisa teriak-teriak atau melempar barang yang ada di sekitar Saudara, tapi kenapa Saudara diam saja?”

“ Habis terjadinya dalam mimpi, sih ,Pak.”

Orang-orang tertawa. Hakim mengetuk lagi dengan marah.

“ Saudara, kan bisa saja gila.”

“ Lho, ini bisa dibuktikan, Pak, banyak saksi yang tahu kalau sepanjang malam saya cuma tidur, Pak dan selama saya tidur tidak ada yang mengganggu saya. Hakim menggeleng-gelengkan kepala tidak bisa mengerti. (SGA. 2010 : 11)

Kutipan di atas memperlihatkan konflik batin yang dialami oleh tokoh Hakim yang merasa heran atas kesaksian Saksi Mata yang menyebutkan kejadian tersebut terjadi dalam mimpi sampai-sampai Hakim menyebutkan Saksi Mata sudah gila. Konflik berakhir begitu saja dengan pernyataan Hakim yang menyebutkan sidang ditunda beberapa hari dan akan dilanjutkan kembali dengan kesaksian yang lain dari tokoh Saksi Mata.

Pergolakan bathin dialami oleh Hakim yang tidak bisa mewujudkan keadilan. Ia merasa tidak bisa menunjukkan kebenaran dan menjalankan keadilan hukum dan mengalami pergolakan bathin antara hati dan perasaannya. Terlihat dalam kutipan :

Dalam perjalanan pulang, Bapak Hakim yang Mulia berkata kepada sopirnya. “ Bayangkanlah betapa seseorang harus kehilangan kedua matanya demi keadilan dan kebenaran. Tidakkah aku sebagai hamba hukum mestinya berkorban lebih besar lagi?”

Sopirnya ingin menjawab dengan sesuatu yang menghilangkan rasa bersalah, semacam kalimat, “ Keadilan itu buta”. Namun. Bapak Hakim tertidur dalam kemacetan. (SGA. 2010 : 14).

Alur yang terbangun dalam sebuah cerita ditunjang oleh dua elemen dasar yang membangun alur, yaitu konflik dan klimaks. Alur cerita dimulai dari konflik yang dimunculkan langsung di awal cerita yang kemudian berkembang menjadi konflik-konflik yang lebih mendetail pada pertengahan cerita.

Alur mundur atau yang biasa disebut *flashback* dalam cerita ini terlihat pada peristiwa yang dialami oleh tokoh Saksi Mata di awal cerita. Dimulai dengan kedatangan Saksi Mata ke pengadilan tanpa mata dan cucuran darah dari matanya, kemudian dilanjutkan dengan kesaksian tokoh Saksi Mata pada Hakim yang menurut Hakim tidak masuk akal, dan konflik tersebut terus berlanjut tetapi selalu berkembang sampai pada akhirnya ditutup dengan penyelesaian yang mengharuskan menghentikan sementara persidangan Saksi Mata yang menuntut keadilan atas hilangnya mata yang tidak diketahui siapa penyebabnya.

3.1.2 “Telinga”

3.1.2.1 Sinopsis

“Telinga” bercerita tentang kisah percintaan Dewi dengan kekasihnya yang bekerja sebagai prajurit. Kekasih Dewi mengirimkan telinga-telinga manusia yang dipotong untuk diberikan kepada Dewi ketika sedang bertugas di medan perang. Telinga yang dikirim oleh kekasih Dewi berasal dari pekerjaan kekasih Dewi yang memenggal telinga orang-orang yang dicurigai sebagai mata-mata.

Kekasih Dewi selama di medan perang dengan rutin mengirimkan surat untuk kekasihnya dengan menceritakan keadaan selama bertugas dan apa saja kegiatan sang kekasih selama bertugas. Sang kekasih menyebutkan bahwa ia bertugas memotong telinga-telinga orang yang dicurigai sebagai mata-mata. dan telinga-telinga itu dikirim juga untuk kekasihnya sebagai kenang-kenangan dari medan perang. Semua tertuang dalam surat-surat yang rutin diterima Dewi.

3.1.2.2 Tema

Ceritakanlah kepadaku tentang kekejaman. Sebuah pembukaan cerita yang menarik. Membuat peneliti menerawang jauh apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dan kekejaman apa yang ada dalam cerita kali ini. Tema apakah yang melatarbelakangi cerita “Telinga” ini.

Kekejaman di sini tergambar dari pertanyaan Dewi untuk kekasihnya yang sedang berada di medan perang dalam surat-surat yang mereka kirim satu sama lain. Pada setiap kiriman surat, sang kekasih menyelipkan potongan-potongan telinga mata-mata yang dicurigai. Dapat dilihat dalam kutipan surat yang diberikan untuk Dewi dari kekasihnya yang sedang bertugas di medan perang :

Kukirimkan telinga ini untukmu Dewi, sebagai kenang-kenangan dari medan perang. Ini adalah telinga seseorang yang dicurigai sebagai mata-mata musuh. Kami memang biasa memotong telinga orang-orang yang dicurigai sebagai peringatan atas resiko yang mereka hadapi jika menyulut pemberontakan. (SGA. 2010:17)

Kutipan di atas memperlihatkan tema tentang perampasan hak-hak orang yang tidak bersalah. Atas asas curiga saja seseorang dengan mudahnya memotong anggota tubuh manusia tanpa memperdulikan benar atau salah. Perampasan paksa terlihat dari potongan-potongan telinga yang dicurigai sebagai pemberontak

Bagaimana sekelompok orang dalam bertugas bisa melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan hanya karena kecurigaan yang tidak terbukti. Bagi mereka siapa saja yang menurutnya dicurigai sebagai mata-mata, maka dipenggallah telinga mereka satu per satu.

Tema tentang kebebasan berpendapat atau mengemukakan pikiran yang diabaikan menjadi tema pokok dalam cerita “Telinga” ini. Terlihat dari kesibukan kekasih Dewi dalam memenggal telinga-telinga yang dianggapnya menyuarakan pemberontakan. Kesibukan kekasih Dewi terlihat pada kutipan berikut ini :

Hampir setiap hari Dewi menerima kiriman telinga dari pacarnya. Kadang-kadang satu besek, kadang-kadang dua besek. Isinya barangkali lebih dari 50 telinga.

“Banyak amat telinga di sini,” kata seorang teman kuliahnya.

“ Kiriman dari pacarku di medan perang,” Dewi menjawab dengan bangga.

“ Pacarmu pasti sibuk sekali memotong telinga-telinga ini!”
(SGA. 2010 : 20).

Begitu banyaknya telinga-telinga yang dicurigai sebagai mata-mata terlihat pada kutipan di atas. Bahkan, oleh Dewi telinga-telinga tersebut ia pajang sebagai hiasan di ruang tamu tanpa rasa takut dan jijik. Ia bangga menerima kiriman telinga dari pacarnya itu.

Kekejaman yang dilukiskan oleh pengarang disini merupakan gambaran atas hilangnya kebebasan seseorang dalam mengeluarkan pendapat. Padahal dalam UUD 1945 terdapat pasal 28 yang berbunyi Warga Negara Indonesia bebas mengeluarkan pendapat.

3.1.2.3 Tokoh

Tokoh dalam “Telinga adalah Dewi. Ia dimunculkan sebagai pandangan pengarang akan isi dari cerita tersebut. Tokoh Dewi muncul sebagai pembawa pesan dari pengarang dan ditampilkan melalui dialog-dialog yang tercipta baik

secara langsung atau pun tidak langsung. Selain itu, ada juga tokoh tambahan yang diwakilkan oleh kekasih Dewi yang tidak secara langsung dimunculkan dengan gambaran tokoh, tetapi melalui interaksinya dengan tokoh utama yaitu Dewi.

3.1.2.3.1 Tokoh Dewi

Dewi digambarkan sebagai tokoh yang sangat mencintai kekasihnya meskipun mereka terpisah jarak. Dengan setia ia rela menunggu sang kekasih kembali ke pelukannya kelak. Dewi dengan rutin membalas dan menerima kiriman dari kekasihnya walaupun itu potongan telinga manusia.. Perasaan rindu pada kekasihnya ditunjukkan pada kutipan berikut ini :

Kadang-kadang Dewi memperhatikan potongan telinga-telinga yang menggantung di ruang tamu jika ia merindukan kekasihnya. Darahnya masih menetes belum mengering. Ia tidak memperdulikan setiap hari harus mengepel karena tetesan darah telinga pemberian kekasihnya. (SGA. 2010 : 18)

Tokoh Dewi digambarkan menjadi tokoh sentral dalam cerita ini. Dewi menjadi pembawa jalan cerita dari awal hingga akhir. Hal tersebut terlihat dalam surat-surat yang dikirim kekasihnya. Kritik yang ingin diangkat oleh pengarang ditunjukkan pada tokoh Dewi melalui kutipan dalam cerita, seperti dalam kutipan berikut ini :

“Tapi bagaimana caranya agar orang-orang yang telah dipotong telinganya itu tidak mendengar suara-suara?” (SGA. 2010 : 19)

Dalam kutipan diatas terlihat kekejaman yang ditampilkan. Bagaimana tokoh Dewi yang dibuat bingung dengan pekerjaan kekasihnya di medan perang

yang rajin mengiriminya telinga-telinga manusia. Kutipan tersebut juga memiliki makna tersirat yaitu menggunakan simbol telinga untuk menunjukkan ketidakpedulian terhadap suara-suara yang menuntut keadilan.

Pandangan pengarang di dalam cerpen ini disampaikan melalui tokoh Dewi. Dewi yang biasa mendengar cerita kekejaman yang ia peroleh dari pacarnya yang bertugas di medan perang memunculkan pertanyaan dalam hatinya tentang pekerjaan yang dilakukan sang pacar dalam menjalankan tugasnya. Hal ini ditunjukkan dengan balasan surat Dewi untuk kekasihnya :

“ Aku masih agak heran, kenapa begitu banyak orang-orang yang pantas dicurigai dan aku masih juga bertanya-tanya, bagaimana caranya agar orang-orang yang telah dipotong telinganya itu tidak mendengar suara-suara. (SGA. 2010 : 21)

Sikap Dewi dalam kutipan diatas merupakan gambaran atas tindakan kekejaman sekelompok orang yang menghilangkan hak asasi manusia orang-orang yang dicurigai sebagai pemberontak. Bagaimana terlihat di sini ketidakadilan dengan cara melukai seseorang merupakan tindakan yang tidak manusiawi. Mereka-mereka yang dicurigai sebagai pemberontak tidak bebas mengeluarkan pendapat dan merasa terampas hak nya sebagai manusia.

3.1.2.3.2 Tokoh Kekasih Dewi

Hadirnya kekasih Dewi tidak dimunculkan dalam gambaran nyata secara pasti, namun kehadirannya dalam cerita ini bersamaan dengan Dewi

memunculkan posisinya sebagai tokoh tambahan yang menunjang tokoh utama. Ia adalah kekasih Dewi yang sedang bertugas di medan perang. Kekasih Dewi bekerja sebagai seorang tentara yang dikirim bertugas ke medan perang. Pengarang memunculkan tokoh bayangan disini untuk menjelaskan keadaan daerah yang mengalami ketegangan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini :

“Nun di medan perang, pacar Dewi sibuk membantai orang. Segenap perajurit yang dikirim ke medan perang itu telah menjadi sangat sibuk karena setiap orang mengadakan perlawanan. Setiap orang menjadi musuh dan setiap orang pantas dicurigai. Para pemberontak itu membisikkan semangat perjuangan, bahkan ke telinga bayi-bayi yang masih berada di dalam kandungan.” (SGA : 2010 : 21)

Ketegangan terjadi di tempat kekasih Dewi bertugas. Digambarkan bahwa memotong telinga orang-orang yang dicurigai merupakan sebuah hiburan di tengah pekerjaannya yang lain Pekerjaan sebagai Tentara yang dikirim ke medan perang tidaklah mudah dan memiliki tanggung jawab yang besar dengan membawa tugas mulia membantu keamanan masyarakat dari bahaya yang mengancam nyawa mereka. Namun pada cerita ini gambaran yang diperlihatkan oleh pengarang adalah tindakan perampasan hak asasi manusia terhadap mereka yang seharusnya dilindungi

“Alangkah kejamnya pacar Dewi itu,” ujar Alina kepada juru cerita.

“Tapi banyak juga yang menganggapnya sebagai pahlawan. (SGA : 2010 : 22).

Pada kutipan di atas memperlihatkan di balik kejamnya pacar Dewi, ada kebanggaan lain dari kegiatannya memenggal telinga. Ada alasan dari kekasih

Dewi yang selama ini memenggal telinga-orang-orang yang dicurigai. Pahlawan yang dimaksud di sini adalah seorang yang dianggap menyelamatkan pertikaian antara mereka yang pro dengan kemerdekaan dengan yang tetap menginginkan integrasi di bawah Indonesia.

3.1.2.4 Latar

Latar dalam sebuah cerita menjadi bagian yang penting untuk menggambarkan peristiwa pada masa itu. Berikut ini akan dijelaskan dahulu mengenai latar tempat dan kemudian dilanjutkan dengan latar waktu.

3.1.2.4.1 Latar Tempat

Pada cerpen “Telinga” ini digambarkan peristiwa di suatu daerah yang sedang mengalami konflik. Hal ini dapat dilihat pada tokoh kekasih Dewi yang sedang bertugas ke medan perang. Kutipan yang menandakan tempat pada cerita ini terlihat pada surat dari kekasih Dewi untuk Dewi :

Kukirimkan telinga ini untukmu Dewi, sebagai kenang-kenangan dari medan perang. Ini adalah telinga seseorang yang dicurigai sebagai mata-mata musuh. Terimalah telinga ini, hanya untukmu, kukirimkan dari jauh karen aku kangen padamu.(SGA : 2010 : 17)

Dalam cerpen ini digambarkan medan perang sebagai tempat yang paling sering muncul oleh pengarang. Terlihat dalam kutipan-kutipan surat yang berisikan kegiatan kekasih Dewi selama masa tugasnya di medan perang. Nun jauh di medan perang , kekasih Dewi sibuk membantai orang-orang yang dicurigai sebagai mata-mata. Menceritakan setiap kegiatan yang dilakukan selama berada di medan perang.

Kesibukan kekasih Dewi ketika sedang bertugas di medan perang tercermin dalam kutipan surat yang dikirim oleh kekasih Dewi. Isi surat tersebut menggambarkan situasi tempat pada cerita ini.

Maafkanlah aku, Dewi, jika setelah sekian lama baru sekarang bisa ku balas suratmu. Baiklah kuceritakan kepadamu betapa sibuknya kami melawan suara-suara yang menganjurkan pemberontakan. Kalau musuh datang menyerang, kami tinggal menembaknya. Tapi, suara-suara itu bertaburan di udara tanpa bunyi sehingga kami tidak akan pernah tahu siapa yang kira-kira sudah mendengarnya. Semua orang seolah-olah bisa tiba-tiba saja berubah menjadi pemberontak. Kami tidak akan pernah bisa tahu siapa lawan siapa lawan, kami terpaksa membantai semua. Dikau menanyakan suatu hal yang sudah lama menjadi pertanyaan kami : bagaimana caranya agar orang-orang yang telah dipotong telinganya itu tidak akan mendengar suara-suara? Kami tak tahu Dewi, apakah suara-suara itu tanpa bunyi. Jadi, kami bersepakat untuk memenggal saja kepala orang-orang yang dicurigai. Apa boleh buat. Bayangkanlah betapa sibuknya. Itulah sebabnya, Dewi aku tidak punya waktu untuk membalas suratmu. Aku berharap dikau memakluminya. (SGA : 2010 : 21)

Suasana mencekam tersirat dalam surat yang dikirim oleh kekasih Dewi yang bertugas di medan perang. Memenggal kepala, kemudian memotong telinga orang-orang yang dicurigai menggambarkan kondisi tempat yang menonjol pada cerita ini dari awal hingga akhir cerita.

Selain gambaran medan perang yang dominan, gambaran rumah Dewi juga muncul untuk menjelaskan bahwa telinga-telinga yang ia terima dijadikan hiasan di ruang tamu agar orang-orang bisa melihat begitu banyak telinga-telinga yang menghiasi rumah Dewi tersebut. Terlihat pada kutipan berikut ini :

Dewi memajang telinga itu dimana-mana. Di ruang tamu telinga itu bergelantungan di bawah lampu kristal, bergelantungan di pintu dan jendela, bertempel di dinding, bahkan juga dipasang di kiri-kanan nomor rumah, kotak pos, dan papan nama orang tuanya. Dewi juga membuatnya menjadi gantungan kunci, hiasan tas, bros, bahkan anting-anting. Telinganya beranting-anting telinga (SGA : 2010 : 19)

3.1.2.4.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam cerpen “Telinga” tidak dijelaskan secara pasti. Hanya terlihat pada kegiatan yang dilakukan oleh Dewi di rumahnya dengan rutinitasnya setiap pagi yang membersihkan kiriman-kiriman telinga dari kekasihnya. Terlihat pada kutipan berikut ini :

Setiap pagi, setelah bangun tidur, Dewi mengepel lantai ruang tamu yang menjadi merah karena darah yang menetes-netes dari telinga itu.

“Taruh ember saja di bawahnya,” ibunya memberi nasihat, “ buat apa tiap hari mengepel darah musuh.” (SGA : 2010 : 18)

Waktu yang diperlihatkan pada kutipan di atas merupakan rutinitas yang dilakukan Dewi setiap pagi yaitu membersihkan tetesan-tetesan darah yang masih menetes dari potongan telinga kiriman kekasihnya dari medan perang. Medan perang yang menjadi latar tempat pada cerita ini dapat dihubungkan dengan waktu yang melatarbelakangi cerita ini.

Gambaran mengenai waktu yang sangat terlihat adalah dari kegiatan yang rutin dilakukan oleh Dewi dan kekasihnya. Mereka selalu menulis surat hampir setiap waktu. Bahkan dijelaskan juga karena kesibukannya di medan perang, pacar Dewi lama membalas surat untuk Dewi. Hal ini memperlihatkan bahwa waktu yang terjadi sangat lama dan selalu sama. Waktu yang lama tersebut pada akhirnya meninggalkan kerinduan Dewi akan pacarnya. Terkadang jika malam tiba ia teringat akan kekasihnya, ia pandangi telinga itu sendirian malam-malam. Terlihat pada kutipan berikut ini :

Kadang-kadang, bila Dewi merindukan pacarnya, ia memandangi telinga itu sendirian malam-malam. Dewi juga merasa telinga itu seperti masih hidup, dan bergerak-gerak bagaikan masih mampu mendengar suara-suara di sekitarnya. (SGA : 2010 :18)

Dan pada akhirnya, penjelasan mengenai latar tempat dan waktu memiliki keterkaitan. Keterkaitan diantara keduanya mengacu pada waktu dan latar waktu menjadi sangat dominan dalam sebuah cerita. Medan perang yang menjadi latar tempat disini mengacu pada Timor-timor yang sedang mengalami integrasi sebelum akhirnya memutuskan melepaskan diri dari NKRI. Hal tersebut menyiratkan waktu kejadian pada tahun 1975 dimana telah terjadi awal-awal konflik di Timor-timor sampai pada akhirnya mencapai puncaknya di tahun 1990-an.

3.1.2.4.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam sebuah cerpen menjelaskan gambaran suasana cerita yang saling mendukung dengan latar tempat dan waktu. Dalam cerpen “ Telinga “ menggambarkan latar sosial yang ditandai dengan gambaran medan perang dengan pekerjaan dari kekasih Dewi sebagai tentara yang dikirim bertugas memiliki hubungan yang saling berkaitan.

Gambaran medan perang sebagai latar dalam cerita ini secara tidak langsung menggambarkan suasana masyarakat sekitar. Masyarakat secara hilir mudik dengan kepanikan dan kesedihan. Suasana yang mencekam memperlihatkan suasana kelam kota yang sedang berperang.. Dengan demikian deskripsi mengenai latar dapat sekaligus mencerminkan keadaan batin seorang tokoh yang ditunjukkan dengan aktivitas tokoh.

Terlihat pada tokoh kekasih Dewi yang mengalami konflik bathin dengan kegiatan yang ia lakukan sehingga timbul perasaan dalam hatinya. Terlihat pada kutipan mengenai kegelisahan yang dialami kekasih Dewi : *bagaimana caranya agar orang-orang yang telah dipotong telinganya itu tidak mendengar suara-suara?* (SGA.2010 : 21)

3.1.2.5 Alur

Alur adalah jalan cerita, sedangkan plot merupakan urutan peristiwa dalam waktu berdasarkan hubungan kausalitas.⁶³ Pada cerpen “Telinga” menggunakan alur maju. Keadaan awal ditandai oleh hubungan percintaan antara Dewi dengan kekasihnya. Percintaan yang terpisahkan oleh jarak dan waktu karena kekasih Dewi sedang bertugas di medan perang.

Terkadang bila Dewi merindukan kekasihnya, ia memandangi telinga pemberian kekasihnya itu sendirian malam-malam. (SGA : 2010 : 17)

Rasa rindu diantara keduanya tercermin dalam surat-surat yang mereka kirim satu sama lain secara rutin. Balasan rasa rindu juga dicerminkan oleh kekasih Dewi dengan cara membalas surat Dewi, dan surat tersebut berbunyi :

Terimalah balasan surat ku ini dan bingkisan ini hanya untukmu, Dewi. Kukirimkan dari jauh karena aku kangen padamu. (SGA : 2010 : 18)

Pengenalan cerita awal masih seputar percintaan Dewi dengan kekasihnya ketika mereka berpisah. Bagaimana kerinduan menjadi awal cerita yang manis. Belum terlihat adanya peristiwa yang besar sehingga menimbulkan

⁶³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press,2007),hlm. 111

konflik yang berarti. Melalui surat mereka berkomunikasi, saling menanyakan kabar satu sama lain, apa saja yang dikerjakan selama bertugas di sana.

Sampai pada satu peristiwa yang menjadi titik permulaan munculnya konflik yaitu pernyataan kekasih Dewi tentang kegiatannya membantai telinga orang yang dicurigai sebagai mata-mata. Rasa heran mulai muncul dalam benak Dewi. Hal ini terlihat pada kutipan balasan surat untuk kekasihnya berikut ini :

Engkau pasti sangat lelah kekasihku setiap hari bertempur dan menembaki musuh sampai mati. Pacarku kekasihku percayalah aku menghargai pekerjaannmu yang aneh ini, sehingga aku bertanya-tanya bagaimana caranya agar orang-orang yang telah dipotong telinganya itu tidak mendengar suara-suara? (SGA : 2010 : 19)

Dewi merasa bingung apa maksud kekasihnya mengirimkan telinga untuknya. Dengan mengirimkan telinga-telinga tersebut membuat Dewi tahu bahwa sang kekasih selama di medan perang bertugas mencurigai seorang mata-mata dan kemudian memenggal telinga mereka. Kebingungan Dewi terjawab oleh balasan surat kekasihnya tentang alasannya memenggal telinga orang-orang yang dicurigai. Terlihat pada kutipan berikut ini :

Baiklah ku ceritakan padamu. Begitu banyak suara-suara yang menganjurkan pemberontakan. Kami di sini melawan suara-suara itu, suara yang menganjurkan pemberontakan. Semua orang seolah-olah bisa menyuarakan pemberontakan. Kalau musuh datang menyerbu, kami tinggal menembaknya. (SGA : 2010 : 21)

Dewi terbiasa menerima kiriman yang aneh-aneh dari kekasihnya. Terkadang dalam hati Dewi masih tersimpan pertanyaan untuk apa memenggal kepala orang-orang yang di curigai sebagai mata-mata. Setelah mendapatkan

penjelasan tentang sebab kekasihnya memenggal kepala musuh yang melakukan perlawanan, di akhir konflik ditandai dengan gambaran tentang arti sebuah “suara”. Suara yang dijadikan simbol atas kehilangan / terbungkamnya kebebasan dalam berpendapat yang seakan-akan tutup telinga dengan pemberontakan yang disuarakan.

Suara yang bertebaran di mana-mana begitu lantang menyuarakan pemberontakan. Dikau menanyakan suatu hal yang sudah lama menjadi pertanyaan kami : bagaimana caranya agar orang-orang yang telah dipotong telinganya itu tidak mendengar suara-suara? Kami tidak tahu, Dewi. (SGA : 2010 : 21).

3.1.3 “Manuel”

3.1.3.1 Sinopsis

“Manuel” bercerita tentang korban dari kekejaman perang. Manuel dikisahkan menjadi korban pada saat umurnya masih 5 tahun. Ia kehilangan keluarga yang dicintainya. Ibu, adik, serta ayah meninggal akibat perang yang terjadi di kota tempat tinggalnya. Para penduduk berlari-larian mencari tempat yang aman untuk berlindung. Mereka mengungsi hingga melewati gunung-gunung dengan harapan mendapatkan keamanan..

Hidup sebatang kara hingga dewasa membuat Manuel tumbuh menjadi seorang yang keras dan memaknai kehidupan sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi. Di usianya yang baru 21 tahun ia sudah kehilangan keluarga, kehilangan kenyamanan kota tempat tinggalnya dulu dan ketika kembali setelah bertahun-

tahun mengungsi ia mendapati kotanya tak sedamai dulu. Semua sudah berubah. Hanya ketakutan dan kengerian yang tercipta dari peristiwa yang telah menghilangkan arti sebuah kedamaian. Hidup seperti sebuah film, dan pemerintah memang dianggap selalu benar dan tidak pernah melakukan kesalahan.

3.1.3.2 Tema

Tema cerpen “ Manuel ” adalah mengenai kekejaman perang dan anak-anak menjadi korban dari kekejaman perang tersebut . Bukan hanya secara fisik, tetapi juga mental seorang anak yang masih kecil, ketika terjadi penyerbuan disertai ledakan yang membuat ia dan orang-orang di sekitarnya berlari-larian dengan panik.

Kekejaman perang berdampak negatif bagi korban-korban yang tidak bersalah. . Banyak korban berjatuhan, banyak keluarga yang kehilangan saudaranya. Anak kehilangan ayah dan ibu, adik kehilangan kakak, tidak tua tidak muda semua sama-sama menderita. Ini tersirat pada kutipan berikut

“Di manakah ayahmu?”

“ Kata orang, ayahku dibunuh oleh teman-temannya sendiri.”

“ Aku hidup di dalam hutan sampai umurku 17 tahun

(SGA : 2010 : 27)

Penderitaan terlihat dari gambaran masyarakat yang mengungsi. Mereka berlari-larian, panik, kacau balau bagaikan semut yang ketakutan. Suasana seperti ini terlihat pada kutipan berikut ini :

“ Entah sudah berapa kali aku terjatuh, terinjak, terseret, hingga akhirnya aku terlepas dari ibuku. Adikku yang masih bayi merangkak di antara laki-laki yang berlari. Kulihat mayat bergelimpangan sepanjang jalan dan aku berlari di atas tubuh orang yang sudah mati, maupun yang setengah mati sambil menangis. (SGA. 2010 : 26)

Membaca kutipan di atas, kita seolah terbawa pada sebuah peristiwa yang terjadi. Peristiwa penembakan/ pencidukan masyarakat Timor-timur yang ingin menyelamatkan diri dari kekerasan yang dilakukan oleh kelompok pasukan bersenjata. Mereka berlari dengan membawa barang seadanya, atau bahkan hanya membawa pakaian yang melekat di badan. Semua itu demi sebuah rasa aman.

Tema kekejaman perang inilah yang diangkat pengarang dalam cerita ini. Bagaimana pengarang menyampaikan perasaannya dengan mengkritik kebebasan hidup seseorang, bagaimana keadaan kota yang seharusnya menjadi tempat tinggal yang nyaman, namun karena terjadi konflik berubah menjadi kota berdarah. Tidak ada lagi kenyamanan yang dirasakan oleh mereka yang selamat dalam peristiwa tersebut.

“ Ketika aku kembali ke kota itu, segala-galanya telah berubah. Kami bisa makan, bisa minum, tapi kami tidak memiliki diri kami sendiri. Kota kami yang damai itu kini penuh dengan pasukan asing, banyak mata-mata berkeliaran dan selalu mencurigai kami. Kami bahkan begitu sulit untuk mengadakan pesta seperti adat kebiasaan kami karena setiap kami mengadakan pertemuan dianggap sebagai persengkolan. Orang-orang dicurigai menurut selera sendiri dan interogasi berlangsung dengan cara yang kejam sekali. Tak cukup dengan bentakan, ancaman, dan pukulan. (SGA : 2010 : 28)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa rasa aman di kota yang sedang berkonflik sangatlah mahal. Kehidupan mereka dipenuhi dengan penderitaan, kekerasan fisik, kekerasan psikis, perlakuan kasar, serta ancaman dari sekelompok

orang-orang yang ingin membela tanah kelahiran mereka. Mereka menginginkan hidup dengan aman tanpa adanya lagi tindakan kekerasan, perlakuan kasar serta mendapatkan perlindungan dari ancaman manapun.

Negara memiliki kewajiban untuk melindungi setiap penduduknya. Undang-Undang tentang HAM pasal 2 ayat 1 dan 2 yang menyebutkan bahwa :

1. Setiap negara mempunyai tanggung jawab dan tugas utama untuk melindungi, memajukan dan melaksanakan semua hak asasi manusia dan kebebasan dasar antara lain dengan mengambil langkah-langkah yang mungkin perlu untuk menciptakan semua kondisi yang dibutuhkan dalam bidang sosial, ekonomi politik maupun bidang-bidang lain serta jaminan hukum yang diperlakukan untuk menjamin semua orang dibawah yurisdiksinya, secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, dapat menikmati semua hak dan kebebasan ini dalam praktik.
2. Setiap negara harus mengambil langkah-langkah legislatif, administratif dan lain-lain yang mungkin perlu untuk memastikan bahwa hak dan kebebasan yang terdapat dalam deklarasi ini dijamin secara efektif. (Deklarasi Pembela Hak Asasi Manusia).

Jadi tema dalam cerpen “Manuel” adalah korban kekejaman perang. Perang yang telah menimbulkan rasa trauma akibat perlakuan yang didapat, kehilangan keluarga, dan juga tempat tinggal. Menghilangkan nyawa seseorang

sama saja dengan melanggar HAM. Karena Hak asasi itu adalah hak yang dimiliki manusia yang telah diperoleh dan dibawanya bersamaan dengan kelahiran.

Mereka yang menjadi korban hanya bisa menerima kenyataan bahwa kehidupan yang dulu nyaman kini sudah tak bisa dirasakan lagi. Hilangnya rasa nyaman berarti sama dengan merampas kebahagiaan hidup seseorang yang berhak mendapatkan kenyamanan. Terlihat pelanggaran HAM yang dilakukan oleh sekelompok orang. Mereka yang melakukannya juga seorang manusia yang sama-sama diciptakan Tuhan untuk saling sayang menyayangi, bukan saling menyakiti seperti yang terlihat dalam “Telinga” ini.

3.1.3.3 Tokoh

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur dalam karya sastra yang memegang peranan penting. Hal ini dikarenakan tokoh dan penokohan dapat menjadi subjek sekaligus objek penceritaan yang menggerakkan cerita dan yang mengusung pada peristiwa-peristiwa yang dikehendaki oleh si pengarang. Melalui tokoh tersebut konflik dalam sebuah cerita dapat diciptakan.

3.1.3.3.1 Tokoh Manuel

Tokoh yang terdapat pada cerpen “Manuel” ini digambarkan pengarang pada sosok Manuel . Manuel adalah seorang anak yang sejak berusia 5 tahun ikut mengalami peristiwa kelam di tempat ia tinggal. Digambarkan dalam cerita kondisi Manuel di 21 tahun umurnya sebagai berikut :

Kulitnya hitam. Rambutnya lusuh, keriting, dan agak kemerah-merahan. Kesenian sambil menghisap rokok di tangan kanannya. Mulutnya selalu mengoceh sambil tangannya diangkat untuk memesan segelas minum kepada bartender. (SGA.2010 : 24)

Gambaran di atas memperlihatkan keadaan seorang anak yang sudah beranjak dewasa dan dibesarkan dengan keadaan tanpa kasih sayang orang tua. Penyerbuan oleh kapal-kapal di udara serta tembakan-tembakan oleh sekelompok pasukan yang membuatnya harus terpisah dengan orang-orang terkasih. Digambarkan penderitaan Manuel yang kehilangan keluarganya :

Ibuku tewas tertembak. Adikku yang masih bayi merangkak-rangkak di antara kaki-kaki yang berlari dan ada seseorang yang menyambarnya. Ayahku dibunuh oleh teman-temannya sendiri. Dan aku hidup di hutan selama 17 tahun (SGA. 2010 :26,27).

Kisah hidup Manuel digambarkan pengarang melalui kisah-kisah kelam yang terjadi. Sejak kecil Manuel sudah terbiasa hidup dalam derita dan ketika dewasa berubah menjadi sosok anak yang cuek akibat kurangnya perhatian dari orang tua. Hidup dengan kondisi yang mencekam membuat dirinya bersikap cuek. Pahitnya kehidupan Manuel sejak kecil juga turut mempengaruhi perawakannya yang terlihat lebih tua dari usianya. Terlihat pada kutipan dialog antara Manuel dengan narator, sebagai berikut:

“Hidup itu, Bung, memang seperti film.”

Saya menatap mata Manuel, memang tidak seperti pembual. Ia bercerita dengan sangat dingin, tidak berapi-api, seolah-olah pengalaman hidupnya tidak seperti film. (SGA.2010 : 26).

“Berapa umur kau, Manuel?”

“Hampir 21. Kenapa?”

Terlihat seperti laki-laki berumur 30 tahun. Apakah penderitaan membuat seseorang bertambah tua? (SGA. 2010 : 29)

Pengalaman kelam yang membangun watak Manuel menjadi sosok yang dingin dan cuek. Pahitnya kehidupan membuat pikirannya lebih matang dari usianya. Manuel yang berusia 21 tahun terlihat lebih tua daripada usianya dalam arti yang sebenarnya.

Manuel tumbuh menjadi sosok pria yang memaknai hidupnya dengan apa adanya. Walaupun hidup sebagai korban dari kekejaman perang hidupnya akan terus berjalan. Hidupnya yang pahit membuatnya tetap tabah dalam menghadapi hari-harinya. Terlihat dalam kutipan narator berikut :

Ia seorang yang tabah, karena ia adalah pemberontak yang tabah. Tapi saya tidak mempunyai kesan bahwa Manuel menderita. Manuel adalah seorang pemberontak. Sayang, ia kurang hati-hati malam ini. “*Sorry, Manuel, engkau ditahan.*” (SGA : 2010 : 29)

Gambaran tokoh Manuel sebagai korban dari aksi kekejaman perang sesuai dengan tema dalam cerita ini. Tema mengenai kekejaman perang dapat terlihat dari tokoh Manuel yang sejak berusia 5 tahun sudah mengalami peristiwa yang sudah memisahkan dirinya dengan keluarganya, terpisah di hutan dan sampai pada usia 21 tahun yang tumbuh menjadi sosok anak yang terlihat dewasa dari umurnya baik secara penampilan ataupun pemikiran.

Tema selalu didukung oleh tingkah laku tokoh dalam cerita. Karena tokoh sebagai pembawa cerita bisa mewakili permasalahan cerita yang saling berkaitan satu sama lain sehingga antara tokoh dengan tema dapat ditemukan satu kesatuan cerita. Hubungan antara tokoh dengan tema terlihat dari gambaran

watak yang diciptakan oleh pengarang melalui konflik-konflik yang timbul antara tokoh.

3.1.3.4 Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita. Latar tempat dalam cerita ini ditandai dengan gambaran kota yang menjadi latar yang menonjol dari awal hingga akhir. Berikut penjelasan mengenai latar tempat dalam cerpen “Manuel” ini.

3.1.3.4.1 Latar Tempat

Latar tempat pada cerpen “Manuel“ dimulai dengan percakapan yang terjadi antara Manuel dengan juru cerita di sebuah bar. Manuel hendak menceritakan peristiwa yang dialaminya selama hampir 16 tahun. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut :

Malam semakin larut di bar itu. Seorang pemain gitar mendinginkan Django Reinhardt. Saya menatap Manuel, tampaknya ia tidak mabuk. Bir yang berbusa-busa pada bejana itu tiba. Saya sulut sebatang rokok (SGA.2010 : 25)

Di sebuah bar pada malam hari terlihat jelas pada gambaran di atas. Bir-bir, penyanyi malam bernyanyi menghibur pengunjung, dan asap rokok adalah gambaran kehidupan malam hari di sebuah bar. Suasana perkotaan di malam hari yang tidak pernah sepi. Tempat yang dipilih Manuel untuk menceritakan peristiwa yang terjadi kepada si juru cerita seolah-olah menggambarkan kehidupannya yang kelam. Hidup yang penuh dengan penderitaan dan kesedihan.

Dalam perbincangan malam di sebuah bar, Manuel menceritakan tentang peristiwa yang telah menimpa kota tempat tinggalnya. Terjadi di sebuah Kota yang mengalami pertikaian/konflik di dalamnya. Digambarkan di sini bagaimana terjadi hiruk pikuk warga yang kebingungan. Mereka berlari kesana-kemari menyelamatkan diri dan mencari tempat yang aman untuk berlindung. Hal ini terlihat pada kutipan yang melukiskan situasi peristiwa tersebut :

Kudengar ledakan berdentum-dentum dari arah pelabuhan dan asap membubung dari balik atap-atap rumah. Di depan rumah aku melihat orang-orang berlarian kian kemari dengan panik. Kapal-kapal perang menembak, kudengar seseorang berteriak sambil berlari. (SGA .2010 : 24)

Digambarkan di atas mengenai kota yang sedang bergejolak. Terlihat dengan keadaan panik masyarakat yang berusaha menyelamatkan diri dan keluarga lainnya dari serangan tembakan-tembakan peluru yang berterbangan di udara. Mereka berlari membawa barang-barang seadanya, bahkan hanya membawa pakaian yang melekat di badan. Rumah-rumah hancur akibat ledakan peluru yang ditembakkan dari udara. Mereka berlari sambil tangan menggandeng anak mereka, menggendong anak mereka, tanpa alas kaki dalam keadaan panik.

Ibu menyambar tanganku, sambil menggendong adikku bergegas mengikuti orang-orang lain, yang makin lama makin banyak berjalan berbondong-bondong menuju satu arah. Dari langit pesawat-pesawat memuntahkan pasukan payung, sementara tembakan dari arah pelabuhan masih saja terdengar. Banyak di antara mereka membawa pakaian yang melekat di badan. Aku masih memandang asap hitam yang membubung itu, kemudian aku tahu, kami semua mengungsi. (SGA . 2010 : 24, 25).

3.1.3.4.2 Latar Waktu

Latar tempat tidak hanya menjadi gambaran yang dominan dalam sebuah cerita. Dalam cerita “Manuel” latar lain yang juga berpengaruh dalam cerita

adalah latar waktu. Latar waktu tersebut ditunjukkan dengan situasi atau keadaan yang terjadi pada sebuah cerita. Gambaran waktu peristiwa ditandai oleh kutipan berikut ini :

“Ketika kami sampai di luar kota, hari sudah senja. Kuingat langit senja yang temaram kemerah-merahan itu, bagaikan menenggelamkan kehidupan kami yang sebelumnya selalu riang ke dalam kegelapan pekat malam yang sesekali diterangi cahaya roket yang ditembakkan untuk memusnahkan kami. (SGA. 2010 : 25)

Pada kutipan di atas menggambarkan suasana yang terjadi di waktu senja. Senja identik dengan suasana yang hangat karena sinar matahari sudah akan tenggelam dan meninggalkan sinarnya, tenggelam, dan tertutup awan. Namun, gambaran senja yang hangat tidak tampak pada kutipan di atas. Cahaya senja seolah-olah merupakan kondisi kesedihan yang ditandai dengan bergantinya sinar terang matahari dan akan berganti malam dengan suasana pekat dan sunyi. Hanya nampak cahaya dari roket yang ditembakkan di udara, memusnahkan rumah mereka hingga tak bersisa.

Waktu malam yang mencekam serta situasi kepanikan juga nampak pada kutipan di bawah ini :

Pada malam hari kami pergi ke atas bukit, menanti tembakan-tembakan meriam dari kapal dengan perasaa menunggu. Aku hidup di dalam hutan sampai umurku 17 tahun. Selama itu kusaksikan bagaimana kehidupan berjalan dalam bayang-bayang kematian. Seolah-olah tak ada jarak antara hidup dan mati. (SGA. 2010 : 27).

Aku terjatuh, terinjak, terseret sebelum akhirnya terlepas dari genggaman tangan ibunya. Pemboman itu menimbulkan kengerian, dan ketakutan ku selama tiga bulan. (SGA.2010 : 28)

Keadaan panik tampak pada kutipan di atas. Bagaimana kenyamanan tidak mereka rasakan, mereka selalu dibayang-bayangi oleh ketakutan seolah-olah

maut akan datang menghampiri mereka. Mereka mencari tempat yang aman untuk mengungsi bersama keluarga dan masyarakat lainnya. Banyak yang menjadi korban, banyak keluarga yang kehilangan saudara. Anak kehilangan ayah dan ibu, adik kehilangan kakak, tidak tua tidak muda semua sama-sama menderita.

“ Kami bahkan begitu sulit untuk mengadakan pesta seperti adat kebiasaan kami karena setiap ada pertemuan orang banyak dianggap sebagai persengkongkolan. Orang-orang dicurigai menurut selera sendiri dan interogasi berlangsung dengan cara yang kejam. (SGA. 2010 : 28)

Rasa ketakutan dan kengerian membayangi kehidupan mereka selama tiga bulan. Kehidupan yang pada mulanya damai dan tenteram kini sudah berubah. Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana penderitaan yang dialami oleh masyarakat yang menjadi korban dari peristiwa yang terjadi. Peristiwa yang kehilangan rasa aman dan kebebasan dalam melakukan kegiatan yang dahulu begitu sering mereka lakukan.

Latar waktu yang digambarkan pada cerita ini memperlihatkan bahwa pada masa itu yang terjadi adalah kesedihan dan penderitaan. Kehidupan masyarakat selalu penuh dengan kecemasan dan ketakutan. Tidak ada lagi kenyamanan tempat tinggal, tidak ada lagi kebebasan berkumpul, dan tidak ada lagi kepercayaan kepada orang karena semua patut dicurigai.

Terciptanya gambaran latar waktu dan latar tempat bisa terlihat dengan jelas dan mudah dipahami atau bahkan juga begitu sulit ditemukan. Penggambaran mengenai tempat dalam sebuah cerita terdorong dari gambaran waktu peristiwa yang bisa muncul bersamaan dengan gambaran latar tempat

tersebut. Seperti misalnya pada cerpen “Manuel” ini, bagaimana peristiwa yang dialami oleh Manuel sejak masih 5 tahun tentang sebuah kekejaman selama 16 tahun yang membuatnya harus tinggal di hutan, tentang kondisi tempat yang mengalami kepanikan dan ketakutan serta dampak korban yang kehilangan kenyamanan dalam melakukan aktivitas lainnya. Oleh karena itu terlihat hubungan di antara keduanya di dalam cerpen ini sangatlah berkaitan dan saling melengkapi.

3.1.3.4.3 Latar Sosial

Cerpen “ Manuel “ oleh pengarang digambarkan dengan kepedihan yang dirasakan Manuel. Manuel menceritakan kesedihan yang dirasakannya selama hampir 21 tahun. Sebagai seorang korban perang mengharuskan ia hidup terpisah dari orang-orang yang dicintainya. Pengarang memperlihatkan kepedihan yang dirasakan korban dari peristiwa kelam yang terjadi. Terlihat pada kutipan berikut ini :

Pada malam hari kami pergi ke atas bukit, menanti tembakan-tembakan meriam dari kapal dengan perasaa menunggu. Aku hidup di dalam hutan sampai umurku 17 tahun. Selama itu kusaksikan bagaimana kehidupan berjalan dalam bayang-bayang kematian. Seolah-olah tak ada jarak antara hidup dan mati. (SGA. 2010 : 27).

Bagaimana korban hanya menjadi sasaran dari tindakan kesewenangan seseorang atas perintah dari atasan yang berkuasa. Kekuasaan memegang kendali dalam kasus ini. Dengan seenaknya memperlakukan seorang makhluk hidup yang paling sempurna seperti layaknya seekor binatang.

Gambaran sosial masyarakat yang tinggal di lingkungan perang diperlihatkan dalam cerpen ini. Masyarakat sekitar berusaha menyelamatkan diri dan mencari tempat yang aman untuk berlindung dari senjata yang bertebaran di udara.

Mereka tidak sempat membawa barang-barang yang layak untuk dibawa. Hanya pakaian yang melekat di badan, bahkan tanpa alas kaki mereka berlari ke balik gunung untuk tinggal sementara waktu sampai kondisi memungkinkan untuk mereka kembali pulang.

3.1.3. 5 Alur

Alur yang terdapat pada cerpen “Manuel” ini adalah menggunakan alur *flashback* atau alur mundur karena menceritakan tentang peristiwa yang dialami Manuel tentang kekerasan yang dialaminya selama 16 tahun yang lalu. Cerita dimulai saat Manuel menceritakan aksi kekejaman kepada intel yang mengaku sebagai wartawan. Manuel menceritakan kejadian yang dialaminya ketika ia berusia 5 tahun. Kejadian penyerbuan yang membuatnya kehilangan kedamaian.

Umurku 5 tahun ketika penyerbuan itu terjadi. Suara dentuman senjata masih melekat dalam ingatanku. Suasana ini tak akan pernah kulupakan selama hidupku karena sejak itu terenggutlah kedamaian hidup kami. (SGA. 2010 : 24).

Peristiwa diawali ketika Manuel, seorang korban perang yang selamat. Seorang anak berusia 5 tahun menceritakan bagaimana yang terjadi pada saat itu. Bagaiman suasana yang memprihatinkan dialami oleh seorang anak kecil yang

belum mengerti tentang apa yang sebenarnya terjadi. Peristiwa yang dialami oleh Manuel terlihat dalam kutipan berikut ini :

Mereka berbondong-bondong menuju tempat yang aman. Aku pun mengikuti langkah kaki mereka, dan sampai akhirnya kami pun mengungsi. (SGA. 2010 : 24).

Keadaan berubah dan ditandai dengan kekerasan yang dialami oleh Manuel. Dimulai dari mereka mengungsi dan harus tinggal di hutan. Pengalaman itu selalu melekat dalam ingatan Manuel. Bagaimana kehilangan keluarga di usianya yang masih kecil membuatnya tumbuh sendiri sampai dewasa tanpa kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Ketika aku kembali ke kota kami itu, segala-galanya telah berubah. Kami bisa makan, kami bisa minum , tapi kami tidak memiliki diri kami sendiri. Kota kami yang damai itu kini penuh dengan pasukan asing, banyak mata-mata berkeliaran mengawasi kami. Kami bahkan sulit mengadakan pesta seperti adat kebiasaan kami karena kami dianggap melakukan persekongkolan. (SGA. 2010 : 28)

Keadaan di atas menggambarkan dampak dari aksi kekejaman yang dialami oleh tokoh Manuel. Ia hidup mengungsi sampai ia dewasa. Betapa kagetnya ia begitu kembali ke kota tempat ia dan keluarga biasa menghabiskan hari-hari mereka kini telah berubah menjadi kota yang asing baginya.

Ancaman, kekejaman masih membekas dalam benak Manuel. Kota yang dulu damai kini berubah sunyi tak ada lagi keceriaan bagi Manuel sebagai korban dari aksi kekerasan tersebut. Manuel mendapati kotanya hancur berantakan, kehilangan anggota keluarga merupakan hal yang begitu menyedihkan Hanya memberikan kenangan pahit dan akan selalu membekas dalam ingatan Manuel

Keadaan seimbang berakhir ketika Manuel begitu tabah menceritakan penderitaan pada intel yang berpura-pura sebagai wartawan. Manuel yang kesepian begitu jujur menceritakan apa yang dialaminya kepada intel yang kemudian menahan Manuel karena kesaksiannya.

Barangkali ia kesepian, sepanjang pengetahuan saya sebagai intel, Manuel adalah pemberontak yang berbahaya. Sayang ia kurang hati-hati malam ini. “*Sorry, Manuel, engkau ditahan.*” (SGA . 2010 : 29)

Alur pada cerita “Manuel” bagaikan bercerita dalam cerita. Manuel sebagai tokoh dalam cerita dikisahkan menceritakan kekejaman yang dialaminya kepada juru tulis yang sedang menginterogasi dirinya guna mendapatkan informasi yang akurat dari Manuel sebagai korban yang selamat dari konflik.

3.1.4 “Maria”

3.1.4.1 Sinopsis

Maria bercerita tentang kesedihan seorang ibu yang kehilangan anggota keluarganya. Maria adalah seorang ibu yang kehilangan suaminya karena tertembak dengan tubuh yang hancur berantakan, kehilangan anak sulungnya yang pergi meninggalkan rumah hendak menuntut balas karena merasa tidak terima atas kematian ayahnya, dan terakhir kehilangan Antonio anak bungsu kesayangannya yang menjadi korban penculikan selama satu tahun. Antonio adalah satu-satunya harapan Maria untuk tetap bertahan hidup, namun Antonio menghilang.

Kehilangan Antonio memukul hati Maria. Ia masih menunggu Antonio kembali padanya. Setiap hari Maria menunggu di depan pintu berharap Antonio

akan pulang. Pintu rumah, pintu pagar, dan jendela dibiarkan terbuka setiap hari sampai setahun lamanya. Sampai pada akhirnya datang sosok laki-laki dengan fisik yang rusak bersujud di kaki Maria sambil memanggilnya “Mama”. Maria tidak mengenali laki-laki itu yang sebenarnya adalah Antonio.

Antonio kembali dengan luka di sekujur tubuhnya, merusak wajahnya, sehingga Maria tidak mengenali Antonio yang dulu sangat disayanginya. Merasa tidak nyaman dengan kehadiran laki-laki itu, Maria mengusir Antonio dan semenjak kejadian itu, Maria tidak lagi menunggu di depan pintu, tidak lagi membiarkan pintu pagarnya terbuka, dan tidak lagi membiarkan jendela rumah terbuka dalam waktu yang lama.

3.1.4.2 Tema

Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema merupakan aspek utama yang sejajar dengan makna dalam kehidupan manusia, sesuatu yang dijadikan pengalaman begitu diingat.

Tema dalam cerpen “Maria” tentang kekejaman perang. Sama seperti cerpen sebelumnya yaitu “Manuel” yang menggambarkan dampak dari kekejaman perang yang telah memisahkan keluarga dengan keluarga yang lainnya. Kehilangan keluarga yang dirasakan oleh Maria membuatnya tidak lagi mendapatkan kebahagiaan. Banyak dampak yang dirasakan akibat peristiwa kejam tersebut, diantaranya timbulnya rasa trauma kejiwaan. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut ini :

“ Betapa Maria merindukan Antonio yang bengal, Ricardo yang keras kepala, dan suaminya yang perkasa. Sudah setahun Maria menunggu Antonio. Sudah setahun Maria membiarkan pintu pagar, pintu rumah, dan jendela-jendela terbuka agak lebih lama setiap senja, karena barangkali saja akan kelihatan olehnya Antonio berjalan pulang dari kejauhan. (SGA. 2010 : 31)

Kutipan kisah di atas melukiskan kepedihan seorang ibu yang kehilangan anggota keluarganya. Kehilangan anaknya yang bengal dan keras kepala, kehilangan suami yang perkasa. Mereka menghilang atau bahkan ada yang menjadi korban akibat konflik di kota mereka. Dengan setia ia menunggu keluarga yang dicintainya ,terutama si bungsu Antonio. Menunggu dan tak berhenti berharap supaya kelak mereka akan kembali pulang ke rumah dan hidup seperti biasa kembali.

Kehilangan keluarga seperti yang terjadi pada cerpen ini merupakan akibat dari hilangnya rasa perlindungan atas Hak Asasi Manusia dan tindakan kasar yang dialami korban dalam cerita ini. Tindakan kasar tersebut meliputi intimidasi dan teror, penangkapan dan penahanan sewenang-wenang, penghilangan paksa, penyiksaan dan kekerasan fisik lainnya. Sementara para pelaku tindak kekerasan itu bersikap masa bodoh akan penderitaan yang dialami korban. Tindakan kasar tersebut tercermin pada kutipan berikut ini :

Antonio yang bengal dan Ricardo yang keras kepala sudah lama menghilang, tiada kabar tiada berita. Gregorio, suaminya kata orang tubuhnya hancur berkeping-keping, menjadi serpihan daging yang berserakan. (SGA. 2010 : 31)

Semua orang mempunyai hak, secara sendiri-sendiri maupun bersama, untuk memajukan dan memperjuangkan perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia. Mengutip dari majalah *Kontras* No.04/VII-VIII/2004 tentang

penghilangan paksa seseorang yang dilakukan oleh kelompok lain yang mengatakan bahwa:

“Di beberapa negara, aktivis hak asasi manusia yang melaporkan penghilangan orang karena alasan politik senantiasa menghadapi resiko terhadap keselamatan hidupnya atau keluarganya. Disamping itu, sanak keluarga orang-orang yang dihilangkan itu seringkali mengalami intimidasi ancaman mati karena melaporkan atau berusaha menyelidiki penghilangan tersebut”.

Pengarang melukiskan dampak dari peristiwa yang membuat kacau balau penduduk kota Timor timur yang berlangsung bertahun-tahun. Mereka dibuat menunggu tanpa kepastian apakah keluarga mereka yang hilang atau menjadi korban akan kembali pulang.

Bagaimana derajat manusia korban konflik tersebut menjadi rendah akibat perlakuan orang-orang yang tidak memiliki rasa perikemanusiaan. Bagaimana mayat-mayat yang sudah mati atau pun setengah mati diperlakukan dengan tidak hormat. Terlihat pada kutipan dialog berikut :

“Sudah setahun, Maria, sudahlah...!”

“ Ia masih hidup,” kata Maria. “Tak ada seorang pun yang menemukan mayatnya.”

“ Tentu saja tak seorang pun menemukan mayatnya, mereka mengangkutnya dengan truk. Mereka tidak membedakan yang mati dan yang setengah mati. (SGA. 2010 : 33).

Korban yang mati dibiarkan mati, dan korban yang setengah mati dianggap sama saja akan mati juga. Mereka seolah-olah menganggap manusia layaknya binatang yang diperlakukan dengan kasar. Mereka tidak memperhatikan nasib masyarakat kehilangan keluarganya yang hilang atau bahkan mati. Mereka merampas dengan paksa dan dengan tindakan yang tidak manusiawi.

Akibat yang dilihat dari kutipan di atas adalah kesedihan berlarut-larut yang dirasakan Maria untuk menunggu kedatangan anaknya yang tidak pernah kembali selama satu tahun lamanya. Selama itu ia selalu menunggu dengan harapan yang besar bahwa Antonio akan pulang dan kembali berkumpul bersama. Perasaan seorang ibu yang telah mengandung selama 9 bulan dalam rahimnya memperlihatkan hubungan yang dekat antara orang tua dan anak. Anak sebagai pelengkap dalam sebuah keluarga begitu berharga dan sebisa mungkin dirawat dan dijaga, namun Maria kehilangan itu. Kehilangan anak bagi Maria sama saja dengan kehilangan semangat hidup.

3.1.4.3 Tokoh

3.1.4.3.1 Tokoh Maria

Tokoh Maria digambarkan secara langsung oleh pengarang melalui kutipan dialog-dialognya. Maria adalah seorang ibu yang kehilangan keluarga akibat perang yang terjadi di kota mereka. Maria digambarkan memiliki sifat setia, hal ini terlihat pada kutipan berikut ini :

Sudah setahun Maria membiarkan pintu pagar, pintu rumah, dan jendela-jendela terbuka agak lama setiap senja, karena barangkali saja akan kelihatan olehnya Antonio berjalan pulang dari kejauhan, dan berlari-lari memeluknya, tapi tiada seorang pun tampak di pintu pagar itu yang berlari-lari memeluknya sambil berseru, "Mama!" (SGA. 2010 : 31)

Maria yang malang dengan setia menunggu anaknya yang hilang, suaminya yang mati ditembak orang mengharapakan orang yang dicintai itu akan kembali padanya suatu saat nanti. Selama setahun ia menunggu kehadiran

Antonia, putranya yang hilang tanpa kabar dan tanpa berita. Kesetiaan yang ditunjukkan oleh Maria dipertegas oleh kutipan berikut ini :

Sudah setahun, sudah setahun Maria membiarkan dirinya mengira bahwa suatu ketika Antonio akan muncul di sana. Sudah setahun, Maria membiarkan dirinya berharap-harap cemas melihat Antonio berdiri di sana suatu ketika. Maria tahu ia akan memeluk anak bungsunya yang tegap dan tampan itu, dan mengajaknya berjalan-jalan di pantai seperti dulu. Ah..ah..betapa Maria merindukan Antonio (SGA. 2010 : 32)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa kerinduan seorang ibu kepada anaknya selama setahun yang menghilang tanpa diketahui keberadaannya. Perasaan seorang ibu yang melahirkan dan membesarkan dengan penuh kasih sayang tidak bisa begitu saja merelakan anaknya yang menurut orang-orang telah meninggal. Dengan setia dan harapan yang besar ia tetap menanti kedatangan anak bungsunya itu kembali dan memeluknya sambil berkata “Mama,aku kembali”!.

Kesedihan Maria selama berlarut-larut membuatnya berubah menjadi sosok yang keras kepala dan tetap pada pendiriannya setia menunggu Antonio kembali. Hal ini terlihat pada kutipan berikut :

“Ia masih hidup. “Tak ada seorang pun yang menemukan mayatnya.”

“Aku yakin dia masih hidup, Evangelista, aku yakin Antonioku akan kembali. (SGA. 2010 : 33)

Seorang ibu memiliki perasaan yang kuat terhadap anak-anaknya. Seperti halnya yang terjadi dengan Maria kepada Antonio. Pengorbanan yang dilakukan Maria tidaklah sedikit. Ia dengan sabar dan setia menunggu anaknya kembali

pulang. Mengorbankan waktu selama satu tahun merupakan bentuk cintanya pada Antonio yang dianggapnya masih hidup. Disini memperlihatkan watak seorang ibu yang begitu sayang kepada anaknya. Apapun dilakukan untuk anak. Kebahagiaan seorang ibu adalah melihat anak-anaknya tumbuh dengan kasih sayang dan perhatian penuh dari orang tua. Itu yang ditunjukkan oleh Maria pada Antonio anak bungsu kesayangannya.

Perubahan watak terjadi pada Maria ketika datang seorang laki-laki memeluknya dan memanggilnya “Mama”. Laki-laki itu adalah Antonio dengan kondisi yang memperihatinkan. Sikap Maria berubah setelah kehadiran Antonio yang datang dengan banyak luka di sekujur tubuhnya, dengan pakaian yang kotor sehingga membuat Maria tak mengakui dan tak mengenali Antonio anak kesayangannya dulu. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini:

Terdengar suara kerikil yang bergeser, dan tiba-tiba saja sesosok tubuh sudah berdiri di hadapannya.

“ Mama! Aku telah kembali Mama!”

“ Kamu bukan Antonio.”

“ Pergilah dari sini!” (SGA. 2010 : 35)

Kehadiran Maria sebagai tokoh utama ini tidak berdiri sendiri. Ada beberapa tokoh tambahan yang terlibat dalam cerita ini. Tokoh tambahan tersebut hadir sebagai lawan bicara dari tokoh utama, dan tokoh tambahan tersebut adalah Evangelista dan Antonio.

3.1.4.3.2. Evangelista

Evangelista adalah adik dari Maria satu-satunya yang hidup menemani Maria setelah ditinggal pergi Antonio. Evangelista memiliki sifat setia mengurus kakaknya yang kini hidup sendiri. Kesetiaan Evangelista terlihat pada kutipan berikut ini :

“ Sudah setahun Maria, sudahlah...,” kata Evangelista. Namun, adiknya itu mengerti, betapa sulit melepaskan Maria dari pikiran tentang Antonio. (SGA. 2010 : 32)

Evangelista digambarkan memiliki sifat yang peduli pada Maria yang belum bisa menerima kenyataan yang pahit tersebut. Ia menenangkan hati Maria yang selama setahun selalu menunggu kedatangan Antonio yang pasti akan kembali pada Maria dan kembali memeluknya dan memanggilnya “Mama”.

Evangelista berusaha menyadarkan memberikan semangat pada Maria bahwa kehidupan harus terus berjalan, lupakan kesedihan dan tatap masa depan dengan harapan baru. Ia dengan sabar meladeni kakaknya yang keras kepala seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini :

Maria yang malang, pikir Evangelista, tapi ia bukan satu-satunya yang kehilangan. Bahkan, tak ada keluarga yang tidak kehilangan. Ada yang jadi korban, dan ada juga yang hilang. (SGA. 2010 : 33).

Bentuk perhatian juga ditunjukkan Evangelista ketika Maria merasa terganggu dengan kedatangan seorang laki-laki dengan wajah rusak yang mengaku sebagai Antonio datang menghampiri Maria. Terlihat pada kutipan berikut :

Evangelista memeluk Maria dari belakang. Keduanya memandang laki-laki itu bagaikan memandang sesosok makhluk dari planet lain. Hampir bersamaan, keduanya berkata.

“Kamu bukan Antonio.”

“Pergilah dari sini.”

“Tutup semua jendela itu Evangelista.” Ujar Maria dengan mata yang kosong.

“Tenanglah Maria, aku di sini bersamamu.” (SGA. 2010 : 37)

Evangelista sebagai adik dengan sabar menjaga sang kakak yang sedang bersedih. Dengan penuh perhatian, Evangelista tetap tegar mendampingi Maria melewati masa-masa tersulitnya. Ia tidak boleh lemah dihadapan kakaknya. Dengan kesabaran dan kelembutan ia melindungi Maria dari apapun. Menjaga Maria mencerminkan keharmonisan hubungan antara kakak dan adik. Saling membantu satu sama lain jika ada yang sedang mengalami musibah.

3.1.4.3.3 Antonio

Selain Evangelista, hadir juga tokoh tambahan lain, yaitu Antonio. Antonio hadir sebagai korban perang sebagaimana ada kaitannya dengan tema cerpen “Maria” ini. Antonio anak bungsu kesayangan Maria digambarkan sebagai anak yang bengal, keras kepala. Antonio menghilang selama setahun dan kembali dengan kondisi yang sangat memprihatinkan. Kondisi fisiknya dijelaskan pada kutipan berikut :

Kepalanya penuh pitak seperti hutan gundul, matanya yang sebelah kiri tertutup, sedangkan yang kanan meskipun masih terbuka, tapi juga terpicing-picing setengah tertutup. Wajahnya penuh dengan bekas luka, codet yang diagonal dari kanan ke kiri, dari kiri ke kanan. Ia tidak bertelinga. Mulutnya moncong dan gigi depannya ompong. Bajunya lusuh

tidak bersandal, dan segenap kuku jari kaki dan tangannya tampak telah dicabut dengan paksa. Ia sangat kurus dan kering. (SGA. 2010 : 35-36)

Antonio digambarkan sebagai korban kekejaman yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Gambaran orang yang tersiksa oleh kekerasan sehingga menyebabkan fisiknya menjadi hancur. Kondisi yang dialami Antonio sebagai korban kekerasan merupakan bentuk pelanggaran hak asasi yang dimiliki oleh setiap manusia. Mereka yang menyiksa Antonio melakukan aksi kekerasan dengan memaksa Antonio untuk bersuara. Antonio yang berjuang untuk membela kebenaran selalu dibayang-bayangi oleh kekerasan. Bahkan oleh maut yang senantiasa mengintai.

Kekerasan atas pembelaan Hak Asasi Manusia yang ingin memperjuangkan kebenaran oleh para pembela HAM tersebut harus menerima bentuk-bentuk kekerasan mulai dari teror, diculik, dihilangkan, dipenjara bahkan dibunuh mati.⁶⁴ Mereka ini dianggap sebagai musuh negara. Jadi pelanggaran atas HAM dapat diterima dalam bentuk-bentuk kekerasan seperti penangkapan dan penahanan sewenang-wenang, penghilangan paksa, penyiksaan dan kekerasan fisik.

Dalam cerpen “Maria ini terjalin keterkaitan yang erat antara tema dengan penokohan. Penokohan yang ditampilkan oleh sosok Maria sebagai gambaran keluarga yang kehilangan suami serta kedua anaknya membawa tema besar dalam cerpen ini. Antonio dihadirkan sebagai gambaran kehidupan Maria yang kehilangan Antonio selama satu tahun namun ia kembali dengan kondisi

⁶⁴ Dikutip dari majalah *Kontras* No.06/XI-XII/2004 dengan judul “Pembelaan Hak Asasi Manusia (HAM), Sebuah ” Pilihan” yang sangat Mahal”.

yang sangat memprihatinkan. Antonio mengalami kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang sehingga menyebabkan mukanya penuh luka dan fisiknya mengalami cacat permanen.

3.1.4.4 Latar

3.1.4.4.1 Latar Tempat

Latar adalah lingkungan yang melingkupi peristiwa dalam sebuah cerita. Latar dalam cerpen “Maria” ditandai dengan gambaran kota akibat konflik yang terjadi. Suasana latar pada cerita ini meliputi karakter kesunyian sehingga memunculkan *tone* dan *mood* emosional yang digambarkan melalui karakter dari tokoh di dalam sebuah cerita. Istilah *tone* emosional ini disebut dengan istilah “atmosfer”. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter atau sebagai salah satu bagian dunia yang berada di luar diri sang karakter.⁶⁵

Suasana kesunyian terlihat jelas dalam cerita ini. Terlihat pada kutipan yang memperlihatkan suasana tersebut :

Sudah setahun, sudah setahun Maria membiarkan dirinya mengira bahwa suatu ketika Antonio akan muncul disana. Sudah setahun Maria membiarkan dirinya berharap-harap cemas melihat Antonio berdiri di sana suatu ketika.

Latar tidak hanya digambarkan oleh di sebuah lokasi yang menunjukkan tempat kejadian sebuah cerita. Kutipan diatas memperlihatkan kehampaan Maria yang menunggu kepastian akan kedatangan Antonio, anaknya. Suasana hati Maria

⁶⁵ *Op.cit*, Robert Stanton, hlm 36

yang merindukan anak kesayangannya itu ditunjukkan dengan kesetiannya menunggu kedatangan si bungsu Antonio. Suasana yang tercipta dalam cerita “Maria” ini direfleksikan melalui tokoh Maria yang melukiskan gambaran perasaan hatinya kehilangan anggota keluarganya selama hampir satu tahun lamanya. Terlihat pada kutipan berikut yang menandai curahan perasaan Maria.

Betapa Maria merindukan Antonio yang bengal, Antonio yang ceria. Kehilangan Gregorio menghancurkan hatinya, kepergian Ricardo mematikan jiwanya, kehilangan Antonio mengacaukan kerja otaknya. (halaman 31,32)

3.1.4.4.2 Latar Waktu

Selain latar tempat yang digambarkan dengan suasana yang terjadi dalam cerita, latar waktu juga menjadi bagian yang tak kalah pentingnya. Latar waktu dalam cerita ditunjukkan dengan lamanya waktu yang dilakukan Maria selama satu tahun menunggu Antonio kembali setelah menghilang tanpa kabar. Satu tahun bukan waktu sebentar untuk sebuah kepastian. Hal tersebut terlihat di awal cerita, sebagai berikut:

Sudah satu tahun Maria menunggu Antonio. Betapa Maria merindukannya. Sudah setahun Maria membiarkan pintu pagar terbuka agar nanti akan datang Antonio yang masuk melalui pintu tersebut. (SGA.2010 : 31)

“Aku juga kehilangan anakku Maria, tiga orang...”

“Aku juga kehilangan suamiku, Maria...”

“Aku kehilangan seluruh keluargaku...”. (SGA.2010 : 33)

Kesedihan Maria selama satu tahun karena peristiwa yang menyebabkan ia dan keluarganya tidak bisa berkumpul secara utuh. Kepergian Antonio selama satu tahun menjadi gambaran akan peristiwa yang memisahkan antara ibu dan anak.

Selain Maria, juga terdapat keluarga lain yang juga kehilangan keluarga mereka. Kehilangan anggota keluarga seperti hal yang wajar setahun yang lalu. Kenangan selama satu tahun begitu sulit dihilangkan dan akan selalu membekas dalam ingatan mereka. Keluarga yang kehilangan saudara secara tidak langsung membuat mereka tumbuh menjadi sosok yang tegar dalam menghadapi cobaan. Terlihat pada dialog antara Maria dengan keluarga korban yang memiliki cobaan yang sama dan saling melindungi tanpa ada kesedihan.

3.1.4.4.3 Latar Sosial

Kesedihan yang diperlihatkan pada tokoh Maria memperlihatkan bagaimana kasih sayang seorang ibu yang merasa kehilangan semangat akibat seluruh anggota keluarganya meninggal dan menghilang akibat perang yang terjadi.

Hal tersebut bisa terjadi karena masyarakat merasa tidak mendapatkan kebahagiaan dan kenyamanan dalam beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Banyak masyarakat yang menjadi pemberontak karena dengan memberontak dan membentuk sebuah kelompok diharapkan bisa mewakili keinginan mereka untuk hidup dengan tenang dan damai.

Keadaan sosial hadir dalam sebuah cerita dengan tujuan memperlihatkan hubungan antara masyarakat dengan masalah-masalah yang melatarbelakangi terciptanya sebuah cerita. Pengarang memperlihatkan gambaran kesedihan seorang ibu yang kehilangan anak kesayangannya melukiskan kenyataan bahwa keluarga mereka tidak lengkap memang benar adanya. Entah itu meninggal, menghilang atau dengan sengaja dihilangkan karena dianggap menyuarakan pemberontakan.

3.2.4.4 Alur

Alur cerpen “Maria” menggunakan alur mundur. Terlihat dari rangkaian cerita yang menjelaskan tentang perasaan rindu Maria kepada suami dan kedua anaknya yang selama setahun tidak kembali ke rumah. Gregorio, suaminya meninggal sedangkan Antonio dan Ricardo menghilang dan tak ada kabar tentang keberadaannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini :

Sudah setahun Maria menunggu, tapi sampai hari ini belum juga pulang. Maria membiarkan pintu pagar, pintu jendela, pintu rumah terbuka agak lama. Betapa Maria merindukan Antonio yang bengal, Ricardo yang keras kepala, dan Gregorio yang perkasa. Sudah setahun Maria membiarkan dirinya mengira bahwa mereka akan kembali (SGA. 2010 : 31)

Gambaran yang memperlihatkan bagaimana kesetiaan seorang ibu dan juga istri dengan setia menunggu anggota keluarga yang dicintainya kembali pulang tanpa ada yang tahu kemana mereka pergi selama ini. Kehilangan keluarga

akibat konflik dialami Maria yang menjadi korban karena kehilangan anak kesayangannya, Antonio.

Maria tetap keras pada pendiriannya, bahwa Antonio akan kembali pulang. Konflik terus berlanjut antara Maria dengan adiknya Evangelista yang ditandai dengan kutipan berikut ini :

“ Sudah setahun Maria, sudahlah.....” kata Evangelista

“ Ia masih hidup,” “Tak ada seorang pun menemukan mayatnya,”! kata Maria. Tentu saja tak seorang pun menemukan mayatnya, pikir Evangelista, mereka mengangkutnya dengan truk.

“ Mereka mengangkutnya dengan truk, tidak membedakan yang mati dengan yang setengah mati,” kata seseorang pada Evangelista. (SGA. 2010 : 33)

Kekesalan yang terlihat dan ditunjukkan oleh Evangelista terjadi karena Evangelista bosan melihat sang kakak yang terus-terusan menunggu Antonio. Keras kepala Maria membuat Evangelista kesal atas sikapnya yang tetap pada keyakinannya bahwa yang ia lakukan selama ini akan terwujud, mereka kembali. Evangelista ingin memberitahukan bahwa cukup banyak waktu yang disia-siakan oleh Maria selama satu tahun menunggu Antonio. Selama setahun yang dilakukan Maria hanya menunggu di depan pintu rumahnya yang dibiarkan terbuka dan berharap Antonio akan masuk melewati pintu itu dan kembali memeluknya.

Konflik semakin mengerucut ketika datang sosok laki-laki yang datang ke rumahnya dan mengaku sebagai Antonio. Sosok laki-laki itu memperhatikan dengan luka di sekujur tubuhnya. Maria tidak mengenali laki-laki yang memanggilnya mama. Maria mengusir laki-laki yang mengaku sebagai Antonio itu dengan paksa. Terlihat dalam penggalan kutipan dialog berikut ini :

“Mama! Aku telah kembali Mama!”

Tapi Maria tidak bereaksi. Hanya berdesah.

“ Antonio?”

“ Ya, aku Antonio, Antoniomu! Mama tidak mengenalku?” Mereka menghajarku Mama! Mereka hancurkan tubuhku, Mama. Mama tidak mengenalku lagi?” “Percayalah padaku!”

“Kamu bukan Antonio!” Kamu Antonio yang lain!”

“ Pergilah dari sini.” (SGA. 2010 : 36)

Pertemuan yang diidam-idamkan hilang seketika hanya karena sosok laki-laki cacat dan mengaku sebagai Antonio. Maria tidak bisa menerima kenyataan bahwa Antonio yang cacat itu adalah benar anak bungsu kesayangannya yang telah menghilang selama setahun darinya, Antonio. Ia pun mengusir dan menutup pintu yang dibiarkan terbuka selama ini.

“ Sudah setahun aku merindukan pertemuan ini.”

“ Mama, Evangelista, aku akan pergi, meski aku tak tahu tempat yang paling baik untuk kembali selain kemari. Rupanya bumi ini memang sudah bukan rumah kita lagi. Kalian tidak mengenalku, tapi percayalah tiada Antonio lain selain aku yang menjadi keluargamu. Selamat tinggal, jagalah dia Evangelista, atas nama cintamu kepadamu.”
(SGA. 2010 : 37)

Antonio pergi meninggalkan Maria dan Evangelista dengan berjalan terseret-seret. Ia pergi dengan rasa sedih karena tak mendapati ibunya yang dulu menyanyanginya. Maria dan Evangelista tak mengenalinya dan tak mau menerimanya lagi karena Antonio cacat. Tak ada lagi kebahagiaan untuk Antonio dan Maria sendiri selama setahun ini menunggu. Antonio pun pergi dan tak kan kembali, dan Maria tidak lagi menunggu di depan pintu.

Kepergian Antonio membuat Maria tidak lagi menunggu dan membuka pintu rumah, pintu jendela, dan pintu pagar dalam waktu yang sangat lama seperti yang dilakukannya selama setahun lalu. Ia menganggap orang cacat yang menghampirinya itu adalah orang gila. Kesetiaannya selama setahun ini seakan-akan sia-sia karena orang cacat yang mengaku sebagai Antonio datang dan mengaku sebagai Antonio di hadapan Maria.

“Tutup semua jendela itu Evangelista, nanti orang gila itu nekat masuk kemari,” ujar Maria dengan mata yang kosong.

“Tenanglah Maria, aku di sini bersamamu.”

Evangelista menutup jendela. Sambil menarik gordena ia menatap kegelapan malam. Masih dilihatnya lelaki itu dari balik celah-celah gordena. (SGA. 2010 : 37)

Maria menutup semua pintu semenjak kedatangan laki-laki yang mengaku sebagai Antonio. Laki-laki yang mengaku sebagai Antonio pergi meninggalkan rumah yang dulu begitu damai dan nyaman sebelum kekejaman merubah fisiknya menjadi cacat dan yang paling penting adalah merubah Maria ibunya yang tak lagi mengenalinya sebagai Antonio, putra bungsunya yang dulu paling disayang. Menggambarkan bahwa tak ada lagi kebahagiaan dari korban aksi penculikan dan kekerasan fisik seperti yang dialami Antonio

3.1.5 “Pelajaran Sejarah”

3.1.5.1 Sinopsis

“Pelajaran sejarah” bercerita tentang seorang guru pelajaran sejarah sekolah dasar bernama Alfonso yang menceritakan apa itu sebenarnya sejarah dan mengapa harus mempelajari sejarah. Guru Alfonso mengajarkan sejarah dengan caranya yang berbeda. Ia mengajak muridnya mempelajari sejarah dengan belajar di luar sekolah. Ada tujuan lain yang ingin dilakukan Guru Alfonso mengenai arti sejarah pada murid-muridnya

Guru Alfonso selalu mendapatkan pertanyaan dari murid-muridnya yang polos, mengapa harus belajar sejarah di luar kelas? pelajaran sejarah apa yang harus diajarkan di luar kelas? Pak Guru Alfonso menjawabnya bahwa dengan belajar sejarah di luar kelas adalah sejarah yang tidak bisa diajarkan di dalam kelas.

Guru Alfonso di masa lalu pernah mengalami peristiwa kelam. Peristiwa sejarah hitam masa lalunya yang masih membekas dalam ingatannya. Peristiwa kelam yang diterimanya itu hendak ia ceritakan kepada murid-muridnya tanpa menimbulkan rasa takut dan menyeramkan untuk anak-anak kelas VI SD dengan maksud mengajarkan dengan caranya yang berbeda. Sejarah begitu akrab dengan kehidupan Guru Alfonso, dan sejarah pula yang menjadikannya sebagai guru sejarah.

3.1.5.2 Tema

Tema “Pelajaran Sejarah “ adalah mengenai pelanggaran HAM. Pelanggaran Hak asasi disini adalah perlakuan yang kejam yang menghilangkan

nyawa seseorang yang dilakukan oleh sesama manusia yang juga memiliki hak yang sama. Dihadirkan melalui pelajaran sejarah yang diberikan oleh seorang guru sejarah bernama Alfonso kepada murid-muridnya.

Guru Alfonso adalah korban dari aksi kekerasan dengan beberapa orang lainnya yang juga menjadi korban aksi kekerasan tersebut. Perlakuan kejam yang dialami oleh Alfonso terlihat pada kutipan berikut ini :

Guru Alfonso belum lupa peristiwa itu, peristiwa penembakan. Mereka dibagi dalam dua barisan. Barisan pertama di depan dan barisan kedua di belakang. Komandannya menembak sekali ke atas, sambil berteriak “Depan tidur, belakang tembak!”. Guru Alfonso belum lupa, ia hanya bisa berlari-lari tidak tentu arah karena orang-orang berjatuh begitu saja, bergelimpangan. (SGA. 2010 : 66)

Perlakuan yang kejam terlihat pada kutipan di atas. Orang yang tidak bersalah dan yang tidak menuruti perintah akan di tembak mati. Aksi kekejaman lainnya dipertegas melalui kutipan berikut ini :

Ia dengar teriakan itu meski tidak didengarnya tembakan. Ia hanya tahu tubuhnya dilemparkan ke dalam truk. Antara sadar dan tidak, ia merasa bertumpuk-tumpuk tubuh, entah sudah mati, entah setengah mati. Mayat-mayat bergelimpangan dan para serdadu berfoto bersama di depan mayat-mayat itu sambil tertawa. (SGA. 2010 : 70)

Kutipan di atas menggambarkan aksi kekejaman yang dilakukan oleh “serdadu” yang melakukan penembakan kepada orang-orang dengan caranya yang tidak manusiawi. Suara tembakan dan puluhan peluru berhamburan di udara, darah berjatuh, air mata menetes. Teriakan ibu-ibu yang kehilangan anaknya, amarah orang-orang yang menyerukan pemberontakan mereka balas dengan suara tembakan secara bertubi-tubi.

Banyak korban berjatuhan pada aksi penembakan yang dilakukan sekelompok serdadu tersebut. Sejarah telah menorehkan cerita kelam dari aksi penembakan oleh orang-orang yang tidak manusiawi. Dengan senjata mereka menghabisi nyawa manusia secara sadis, dengan darah mereka menghilangkan kehidupan orang-orang yang tidak bersalah. Mereka bersenang-senang di atas penderitaan orang lain yang menjadi korban.

Perlakuan kejam yang menjadi tema didukung oleh kehadiran tokoh Guru Alfonso dan didukung oleh murid-murid yang terlihat dari dialog-dialog dalam cerita. Guru Alfonso mengalami perlakuan yang kasar dari sekelompok orang dan meninggalkan kenangan dalam memori nya, murid-murid kelas 6 SD diajarkan tentang arti sejarah sebenarnya. Sejarah tidak hanya yang dipelajari dalam buku-buku pelajaran, melainkan sejarah yang masih tersisa tanpa banyak yang menyadarinya dan itu bisa terlihat dari kutipan berikut :

Daun-daun berguguran mengingatkan Guru Alfonso tentang peristiwa itu, ketika semua orang yang tertinggal dan tidak sempat lari, disuruh membuka baju dan dipukul dengan kayu. Guru Alfonso tengkurap pura-pura mati. Ia melihat teman di sebelahnya yang masih hidup, kepalanya ditusuk dengan pisau.

“Sejarah itu bukan hanya catatan tanggal dan nama-nama, sejarah itu sering juga masih tersisa di rerumputan, terpendam dalam angin, menghempas dari balik ombak. Sejarah itu, Florencio, merayap di luar kelas, kini kalian harus mempelajarinya. (SGA. 2010 : 67)

3.1.5.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh diciptakan pengarang untuk membangun sebuah cerita yang merujuk sebagai si pelaku cerita. Menurut Abrams, tokoh cerita adalah orang

yang ditampilkan dalam karya sastra yang ditafsirkan pembaca melalui kualitas dalam mengekspresikan ucapan dan tindakan. Di dalam tokoh terdapat watak dan karakter tokoh itu ⁶⁶. Tokoh dalam cerita “ Pelajaran Sejarah “ akan peneliti jelaskan sebagai berikut :

3.1.5.3.1 Guru Alfonso

Tokoh dalam cerpen ini digambarkan pada sosok Guru yang bernama Alfonso. Guru Alfonso, sebagai guru sejarah ditampilkan sebagai saksi dan korban atas perlakuan kejam sekelompok orang yang membantai masyarakat yang tidak bersalah. Ia bercerita kepada murid-muridnya tentang sebuah sejarah kota mereka yang kelam, kota yang penuh dengan tangis dan airmata kehilangan. Dengan tenang ia menceritakan kepada murid-muridnya tentang sejarah kota mereka. Terlihat pada kutipan dialog berikut ini :

“Anak-anak, kita akan belajar sejarah.” Katanya.

“ Bapa Guru Alfonso!”

“ Ya!”

“ Kenapa kita belajar sejarah di laur kelas?”

Dalam kepala Guru Alfonso terdapat suatu jawaban, tapi yang keluar dari mulutnya ternyata lain.

“ Karena tidak semua hal bisa diajarkan dalam kelas.” (SGA. 2010 : 66)

Alfonso adalah guru sejarah yang memiliki kisah sejarah yang kelam di masa lalunya. Alfonso mengalami peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok serdadu yang bersenjata. Kekerasan tersebut membekas dalam

⁶⁶ Burhan Nurgiyantoro, Op.Cit

ingatan Guru Alfonso. Sejarah itu bukan hanya catatan, sejarah itu adalah kenyataan yang diciptakan oleh sekelompok orang yang melakukan penindasan dengan cara kekerasan. Dengan kesabaran ia mengajarkan sejarah kepada murid-muridnya yang masih kecil. Sejarah tentang kota mereka yang begitu kelim, tentang orang tua mereka yang mati dan tentang keluarga mereka yang menghilang.

Guru Alfonso yang penyabar terlihat pada kutipan berikut ini. Kutipan yang memperlihatkan bagaimana Pak Guru Alfonso menanggapi pertanyaan anak-anak yang polos dan lugu tentang arti sejarah.

Guru Alfonso sudah lama mempelajari, belasan tahun lamanya, bahwa harapan mereka terletak di pundak kanak-kanak itu, tapi Guru Alfonso menyadari betapa harapan itu hanya bisa menjadi kenyataan jika kanak-kanak itu mampu memahami sejarah. Guru Alfonso memandang anak itu. Ia senang dengan cara murid-muridnya bertanya. (SGA. 2010 : 67).

Melalui tokoh Guru Alfonso dalam cerpen “Pelajaran Sejarah” digambarkan bahwa tokoh Alfonso memiliki peran sebagai pemberi gambaran cerita yang membuat cerita menjadi menarik. Terlihat watak tokoh Pak Guru Alfonso yang tergambar dalam kutipan berikut ini :

“ Sejarah itu bukan hanya catatan tanggal dan nama-nama, Florencio, sejarah itu sering juga masih tersisa di rerumputan, terpendam dalam angin, menghempas dari balik ombak. Sejarah itu, Florencio, merayap di luar kelas, kini kalian harus mempelajarinya.” (SGA. 2010 : 67)

Bagaimana sejarah kelim yang dialami oleh Guru Alfonso diceritakan pada anak-anak yang harus tahu tentang arti sebuah sejarah. Guru Alfonso masih bercerita, ia bercerita dengan tenang tapi menghanyutkan, kanak-kanak

mendengarkan dengan serius dan sejarah telah mengalir dalam jiwa mereka. Sejarah akan kota mereka yang mengerikan, tentang keluarga mereka yang hilang, atau cerita tentang ayah mereka yang tak tahu dimana rimbanya. Sejarah diciptakan melalui tokoh Guru Alfonso tanpa kekerasan dan kekejaman sejarah itu sendiri.

Murid-murid dalam cerita ini berperan sebagai tokoh tambahan. Hadirnya tokoh tambahan dalam cerita ini sebagai lawan bicara antara tokoh utama guna membuat jalan cerita menjadi menarik. murid-murid di sini digambarkan sebagai anak-anak yang polos dan jujur.

Kehadiran tokoh anak-anak dianalogikan dengan kejujuran dan kepolosan yang belum paham akan sejarah yang terjadi di kota mereka. Kejujuran dan kepolosan anak-anak terlihat pada pertanyaan yang diajukan untuk Guru Alfonso akan pelajaran sejarah macam apa yang harus dipelajari di luar kelas. Terlihat pada kutipan dialog berikut ini :

“Bapa Guru Alfonso!”

“Ya!”

“Hari sudah siang.”

“Jam pelajaran sejarah hampir habis.”

“Ceritakanlah segera.” (SGA. 2010 : 69)

Sejarah itu sudah diketahui oleh anak-anak. Mereka sudah menghafalnya di luar kepala dan akhirnya sudah sangat melekat pada diri anak-anak. Mereka mengetahui sejarah yang disembunyikan oleh Guru Alfonso selama ini. Mereka

tahu sejarah yang penuh dengan darah, suara tembakan di udara, dan sejarah yang menyebabkan keluarga mereka tidak lengkap.

3.1.5.3 Latar

3.1.5.4.1 Latar Waktu

Latar dapat berwujud waktu-waktu tertentu, misalnya hari, bulan, tahun, cuaca atau satu periode sejarah. Dalam “ Pelajaran Sejarah “ digambar waktu kejadian peristiwa yang terlihat dalam gambaran cuaca yang menandai suasana peristiwa yang melatarbelakangi cerita tersebut. Berikut kutipan tersebut :

Pada jam pelajaran sejarah, Guru Alfonso membawa murid-murid kelas VI ke tempat bersejarah itu. Angin bulan November bertiup kencang, menggugurkan dedaunan yang melayang-layang masuk ke pekuburan. Inilah untuk kedua kalinya Guru Alfonso membawa murid-muridnya ke pekuburan itu. Angin bertiup kencang. Daun-daun berguguran. (SGA. 2010 : 65)

Digambarkan juga tentang suasana pekuburan yang menyeramkan, lokasi yang sunyi dengan menyisakan sejarah kelam kota mereka. Berikut kutipan yang menjelaskan suasana tersebut :

Pada suatu hari, delapan belas tahun yang lalu. Maka angin pun bertiup mengembuskan gelombang sejarah. Angin bulan November masih bertiup kencang, kali ini kencang sekali sehingga dedaunan makin banyak berguguran di pekuburan, membawa bunyi berkerosok di sisi-sisi tembok. Namun langit mendadak mendung, bagai meneduhkan ratusan roh yang gentayangan penuh dendam. (SGA. 2010 : 69-70)

Terlihat bahwa latar peristiwa tersebut terjadi pada bulan November. Di suatu tempat yang menyeramkan, di pekuburan dengan cuaca angin yang kencang

bertiup, daun-daun berguguran. Tentang peristiwa sejarah yang dibayangkan oleh Guru Alfonso, peristiwa orang-orang berlari, orang-orang membuka baju dan dipukuli dengan kayu , tentang iring-iringan panjang mengiringkan peti mati, dengan seribu lilin yang menyala tentang peristiwa sejarah kematian Sebastian.⁶⁷

Sejarah menciptakan peristiwa yang melatar belakangi cerita ini. Tentang sejarah delapan belas tahun yang lalu. Sejarah korban-korban berjatuhan, darah bertumpahan, air mata menetes. Sebuah dunia tempat ibu-ibu kehilangan anaknya, anak-anak kehilangan orang tuanya, kaum wanita dilecehkan dan diperkosa. Gambaran kekejaman serdadu yang menciptakan suasana yang mencekam di kota kelahiran mereka.

3.1.5.4.2 Latar Tempat

Dalam cerpen “Pelajaran Sejarah” yang menjadi latar tempat adalah di sebuah pekuburan. Ketika Guru Alfonso mengajak murid-muridnya belajar sejarah di lokasi langsung yang penuh dengan sejarah. Hal tersebut terlihat pada kutipan :

Kanak-kanak itu memandang Guru Alfonso dengan tatapan yang tajam. Aneh, pikirnya, setiap kali datang ke tempat ini mereka terdiam. Padahal mereka adalah anak-anak yang sungguh-sungguh nakal. Dan ini adalah untuk kedua kalinya Guru Alfonso membawa murid-muridnya ke pekuburan. (SGA. 2010 : 65)

Area pekuburan menunjukkan sebagai tempat yang dipilih oleh Guru Alfonso untuk mempelajari tentang sejarah kepada murid-muridnya. Tempat yang dianggap menyeramkan bagi anak-anak sengaja dipilih oleh Guru Alfonso sebagai

⁶⁷ Sebastian adalah seorang mahasiswa yang ditembak mati pada insiden Dili 12 November 1991.

tempat untuk belajar selain di dalam kelas. Daun-daun berguguran serta hembusan angin yang tidak biasanya dirasakan oleh Guru Alfonso dan murid-muridnya. Murid-murid merasakan dunia lain dengan cara Guru Alfonso menjelaskan pelajaran sejarah pada hari itu. Angin pun kembali berhembus dan menghembuskan angin-anak-anak yang mengkhayal.

Maka angin pun bertiup menghembuskan gelombang sejarah. Kanak-kanak itu mulai terpesona. Guru Alfonso berfikir, bagaimana caranya menyampaikan pelajaran sejarah itu sebaik-baiknya, ketika matahari semakin tinggi. Mereka dihanyutkan ke sebuah dunia tempat debu bertebaran, peluru berhamburan, darah bermuncratan, dan air mata menetes. (SGA. 2010 : 69)

Latar tempat dalam cerpen ini terdapat di sebuah pekuburan yang memiliki keterkaitan dengan tema dan juga penokohan. Area pekuburan diibaratkan sebagai tempat yang abadi orang-orang yang telah meninggal. Dan orang-orang yang telah meninggal tersebut adalah merujuk pada korban dari aksi kekejaman sekelompok orang yang telah menjadi sejarah yang terlupakan.

3.1.5.4.3 Latar Sosial

Dalam cerpen “ Pelajaran Sejarah “ pengarang memperlihatkan perlakuan yang kurang menyenangkan. Di sini pengarang mengangkat permasalahan tersebut oleh kehadiran seorang tokoh untuk memperlihatkan peristiwa kekerasan yang terjadi.

Dihadirkanlah sosok Guru Alfonso sebagai seorang guru sejarah dan ingin mengajarkan sejarah pada murid-muridnya tanpa harus merasa ketakutan

akan kenyataan kota mereka di masa lalu. Kota yang penuh dengan suara tembakan, mayat-mayat berjatuhan, teriakan serta bentakan adalah yang dialami oleh Guru Alfonso dahulu.

Gambaran suasana yang mencekam juga bisa terlihat dari ketakutan masyarakat sekitar. Dan kanak-kanak dihadirkan sebagai sosok anak-anak yang harus mengetahui sejarah sedini mungkin kisah tentang keluarga mereka yang terpisah, hilang dan ketakutan di dalam hati mereka saat itu

Kanak-kanak, apakah yang mesti diketahui kanak-kanak? Mestikah mereka tahu mengapa kakak-kakak mereka hilang tak tentu rimbanya, keluarganya tak lengkap, dan ayah mereka dikuburkan entah dimana? Mestikah mereka tahu mengapa malam begitu sunyi, patroli tentara berkeliaran, dan mata ibu mereka saling ketakutan (SGA. 2010 : 69)

3.1.5.5 Alur

Alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah inter-relasi fungsional yang sekaligus fiksi. Dengan demikian, alur ini merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita. Alur suatu cerita sangat erat hubungannya dengan unsur-unsur yang lain seperti perwatakan, setting, suasana lingkungan, begitu juga dengan waktu.

Alur yang sering disamakan dengan plot. Alur disebutkan sebagai sebuah konstruksi yang berisi rentetan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Plot dimulai dari peristiwa, berkembangnya peristiwa yang mengarah pada konflik yang memuncak, dan penyelesaian terhadap konflik. Dari pembagian tersebut tampak

bahwa rangkaian peristiwa yang membangun suatu plot merupakan satu sekuen rangkaian peristiwa yang berkaitan. Elemen-elemen alur ini pun yang akan berkaitan erat dengan tema cerita. Untuk bisa menimbang karya sastra tersebut bagus atau tidaknya juga bisa dilihat dari keterkaitan unsur-unsur pembentuk cerita yang ada. Semakin tidak terlihat kerenggangan antar unsur, maka karya sastra tersebut bagus.

“Pelajaran Sejarah” menggunakan alur mundur. Cerita dimulai dengan keinginan Guru Alfonso mengajak murid-muridnya belajar sejarah di luar kelas, yaitu di area pekuburan yang dimana menjadi awal jalan cerita ini berkembang. Guru Alfonso menceritakan sejarah bulan November, bulan peristiwa berdarah tempat tinggal mereka.

Konflik awal dalam cerita ditandai oleh Guru Alfonso dalam memberikan pelajaran sejarah kepada murid-muridnya. Pelajaran sejarah yang lain dari biasanya, karena Guru Alfonso mengajak murid-muridnya belajar di luar kelas yaitu di area pekuburan. Berikut kutipan cerita tersebut :

Pada jam pelajaran sejarah, Guru Alfonso mengajak murid-murid kelas VI ke tempat bersejarah itu. Inilah untuk kedua kalinya Guru Alfonso membawa murid-muridnya ke pekuburan itu. Apakah sejarah itu harus kita pahami dari masa lalu? “ Anak-anak, kita akan belajar sejarah,” katanya. (SGA. 2010 : 65)

Pelajaran sejarah yang hendak diajarkan oleh Guru Alfonso di area pekuburan merupakan cara yang berbeda. Ia memilih pekuburan karena ingin memberitahukan arti sejarah yang lain yang sudah diketahui murid-muridnya melalui buku, namun ini adalah sejarah yang sebenarnya. Anak-anak yang polos

diharuskan mengetahui sejarah yang tidak pernah mereka ketahui dalam buku sejarah. Sejarah Guru Alfonso adalah sejarah yang memang tidak pernah ada dalam buku mata pelajaran sejarah sehingga menimbulkan pertanyaan dalam benak anak-anak.

Bagaimana Guru Alfonso mengajarkan tentang arti sejarah yang sebenarnya. Bagaimana Guru Alfonso berusaha menceritakan sejarah tentang kekejaman kepada murid-muridnya tanpa membuat murid-muridnya merasa ketakutan. Berikut kutipannya :

Guru Alfonso menghela nafas. Semua ini adalah pertanyaan yang jujur. Tapi betapa bisa menyulitkannya sebuah pertanyaan yang jujur. Sebenarnya ia pun sudah punya jawaban di kepalanya, tapi yang keluar dari mulutnya lagi-lagi lain. (SGA. 2010 : 66).

Terjadi pergolakan batin yang dialami Guru Alfonso atas pertanyaan yang diajukan oleh murid-muridnya tentang arti sejarah yang sebenarnya. Bagaimana Guru Alfonso berusaha menceritakan sejarah tentang kekejaman kepada murid-muridnya tanpa membuat murid-muridnya merasa ketakutan.

Tindakan perubahan dalam cerpen ini tidak mengalami perluasan konflik. Konflik yang dimunculkan sama masih berhubungan antara Guru Alfonso dengan murid-muridnya tentang kepintaran Guru Alfonso membuat murid-muridnya hanyut dalam cerita yang dibawakannya.

Cerita tentang kota mereka delapan belas tahun yang lalu, tentang gaya penceritaan Guru Alfonso dalam setiap dialog-dialognya, dan tentang kepolosan

dan keluguan murid-murid Alfonso sebagai gambaran dari anak-anak yang tidak paham akan sejarah kota mereka.

Keadaan seimbang berakhir dengan gambaran murid-murid Alfonso yang mengerti tentang cerita sejarah yang disampaikan oleh Guru Alfonso. Sejarah yang sebenarnya sudah melekat dalam otak anak-anak. Sejarah telah membuat anak-anak hanyut akan cerita yang disampaikan oleh Guru Alfonso. Terlihat pada kutipan berikut ini :

Guru Alfonso masih bercerita. Ia bercerita dengan tenang, tapi menghanyutkan, kanak-kanak itu mendengarkan dengan mulut terbuka, dan sejarah mengalir ke dalam jiwa mereka. Sebenarnya, seluruh cerita Guru Alfonso itu sudah pernah mereka dengar, bahkan sebenarnya mereka sudah hafal di luar kepala. Tapi, kini mereka mengerti, itulah sejarah, yang tidak tertulis dalam buku-buku pelajaran sejarah (SGA. 2010 : 70)

Alur dalam cerpen “Pelajaran Sejarah” memperlihatkan tentang cara Guru Alfonso dalam menceritakan peristiwa sejarah di masa lalunya. Ia merupakan korban yang mengalami langsung peristiwa itu. Sejarah telah melekat dalam otak Guru Alfonso. Mulailah ia menceritakan kisahnya. Bercerita di dalam cerita terlihat pada cerpen ini.

Jalan cerita mengalir seiring bercerita di dalam cerita. Menceritakan peristiwa yang dialami oleh Guru Alfonso dahulu bergulir secara mendalam melalui kata-kata yang padat dan penuh dengan kritik. Konflik dalam cerpen ini terlihat pada saat kebimbangan Guru Alfonso tentang bagaimana menceritakan kekejaman pada murid-murid nya tanpa ada unsur kekerasan di dalamnya. Hingga sampai penyelesaian di akhir cerita yaitu anak-anak yang dianggap polos dan

tidak tahu apa-apa ternyata sudah mengetahui yang terjadi pada keluarga mereka. Tentang kehilangan keamanan dan kedamaian hidup.

3.1.6 “Misteri Kota Ningi”

3.1.6.1 Sinopsis

Misteri Kota Ningi bercerita tentang pekerjaan seorang petugas sensus yang sudah lama bekerja menghitung jumlah penduduk di setiap daerah yang dikunjunginya. Pada suatu hari ia dikirim untuk mendata penduduk di sebuah kota yang aneh dari kota-kota sebelumnya. Kota Ningi, kota yang mengalami laju pertumbuhan penduduk yang tak wajar. Penduduk Kota Ningi selalu berkurang tiap tahunnya. Bukan karena sebuah wabah penyakit atau apapun, tetapi karena sekelompok orang yang datang secara tiba-tiba di malam hari dan menghabisi orang-orang asli Ningi hingga tewas setiap harinya.

Penduduk Kota Ningi menyebut mereka yang meninggal dengan sebutan penduduk yang tidak kelihatan, yang artinya keluarga yang telah meninggal tetap bersama dengan mereka yang hidup. Karena bagi masyarakat Ningi orang yang telah meninggal arwahnya akan tetap tinggal bersama mereka.

3.1.6.2 Tema

Tema yang terdapat pada cerpen “ Misteri Kota Ningi “ ini korban kekejaman. Kekejaman yang diperlihatkan yaitu menghabisi nyawa masyarakat

Ningi sehingga masyarakat Ningi semakin berkurang dari tahun ke tahun. Bukti kutipan berikut ini menunjukkan kekejaman yang menjadi tema dalam cerita ini, yaitu :

Di Kota Ningi aku menemukan suatu hal yang lain sama sekali. Di Kota Ningi, dari tahun ke tahun, penduduknya yang lain semakin berkurang. Aneh sekali. Ketika dunia mengerutkan kening karena laju pertumbuhan penduduk yang mengerikan, Kota Ningi malah makin lama makin berkurang. Ketika aku membongkar-bongkar arsip pada tahun 1974 menunjukkan jumlah 688.771 orang. Namun ketika aku menghitung lagi tahun 1978 ternyata penduduknya sudah menjadi 329.271 orang. Ke mana yang 359.500 orang itu pergi. Aneh sekali. (SGA. 2010 : 73)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana orang-orang di Kota Ningi mengalami penurunan jumlah penduduk tanpa diketahui oleh petugas sensus itu. Berkurangnya jumlah warga di Kota Ningi disebabkan oleh perang yang terjadi di kota tersebut. Mereka diperlakukan dengan cara kasar dan dengan sengaja dihilangkan. Seperti terlihat pada kutipan berikut ini :

“ Jadi semuanya ada tujuh ya, Bu?”

“Sebenarnya delapan. “

“ Ya, yang satu sudah meninggal, kan?”

“ Tidak, dia belum mati. Dia memang di bunuh, tapi belum mati.”

“Dia Adelino, saudara kami yang ditangkap, diinterogasi, dan dipukul sampai mati. Tapi dia masih di sini, coba lihat.” (SGA. 2010 : 73)

Mereka-mereka yang tak kelihatan menjadi bukti kekejaman yang terjadi di Kota Ningi. Kekejaman perang dengan cara kekerasan ini yang menyebabkan berkurangnya jumlah penduduk di Kota Ningi . mereka ditangkap, diinterogasi, dan dipukul sampai mati. Kekejaman perang telah merenggut tidak hanya kota mereka, tetapi juga merenggut keluarga mereka. Keluarga yang mereka sebut

dengan makhluk yang tidak kelihatan, namun masih dirasakan kehadirannya oleh anggota keluarga mereka.

Gambaran mengenai kekejaman perang yang menjadi tema dalam cerpen ini ada kaitannya dengan pemilihan tempat yaitu Kota Ningi. Kota Ningi yang berkurang jumlah penduduknya menyebutkan mereka yang telah meninggal dengan sebutan “Saudara Kami” dan menganggap mereka tetap tinggal bersama dan tetap melakukan aktivitas seperti biasa.

Tema kekejaman perang ini menjadi tema mayor atau disebut juga dengan tema pokok. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu.⁶⁸ Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai, diantara sejumlah makna yang ditafsirkan ada di dalam cerita yang bersangkutan.

3.1.6.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerpen “ Misteri Kota Ningi “ dibagi menjadi 2. Ada yang menjadi tokoh utama, yaitu digambarkan “Aku” yang merujuk pada di petugas sensus. Dan tokoh tambahan dalam cerpen ini digambarkan oleh penduduk kota Ningi yang didata oleh si petugas sensus. Hadinya tokoh utama dalam sebuah cerita disebabkan oleh banyaknya ia muncul dalam setiap cerita, dan juga karena

⁶⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2007), hlm 83

adanya interaksi dengan tokoh tambahan yang membuat ide cerita semakin menarik.

3.1.6.3.1 Tokoh Aku

Tokoh Aku adalah petugas sensus. Dalam cerpen ini pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama yang ditandai dengan kutipan berikut ini :

Pada malam Natal, di Kota Ningi, kulangkahakan kakiku sepanjang jalan yang kosong sambil berpikir tentang makna yang fana dan yang abadi. Aku tidak akan pernah berfikir tentang soal-soal seperti itu kalau aku tidak pernah sampai ke Kota Ningi. Maklumlah aku hanya seorang petugas sensus yang sederhana. Hidupku kering dan tak menarik. Aku hanya bergaul dengan angka-angka. Pekerjaannku hanya terbatas pada menghitung, ada berapa jumlah anggota keluarga dalam sebuah rumah. Begitulah aku menghitung jumlah orang dari rumah ke rumah, sampai terkumpul jumlah penduduk seluruh kota, dari tahun ke tahun. (SGA. 2010 : 71)

Pada kutipan di atas digambarkan tentang pekerjaan dari tokoh Aku. Tokoh Aku disini merujuk pada pekerjaan petugas sensus yang penuh dengan suka dan duka. Setiap hari ia bertugas dari rumah ke rumah untuk menghitung berapa jumlah keluarga dalam satu rumah. Tentang kehidupannya yang tidak menarik karena setiap hari hanya menghitung dan terus menghitung.

Sudut pandang “Aku” yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen ini mencoba menggambarkan kehidupan dari petugas sensus tersebut. Sudut pandang “Aku” di sini mempunyai peran dan kedudukan. Ia menduduki peran utama yang mengalami konflik cerita dari awal hingga akhir. Mengisahkan tentang peristiwa yang dialaminya, tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, diri sendiri, maupun fisik. Kutipan berikut ini menunjukkan peristiwa batiniah yang

dialami tokoh “Aku”, tentang perasaan bertanya-tanya akan misteri Kota Ningi yang membuatnya heran.

Aku tidak tahu apa yang telah terjadi pada masa lalu di Kota Ningi. Di Kota itu tidak ada catatan sejarah. Buku-buku sejarah yang kulihat di perpustakaan lebih mirip dengan dongeng. Sebagai petugas sensus, dari masa lalu aku hanya menemukan angka-angka, tapi apakah yang bisa diceritakan oleh angka-angka? (SGA. 2010 : 75)

Tokoh Aku di sini mengalami dilematik perasaan akan pekerjaannya yang berhubungan dengan angka-angka. Bagaimana ia merasakan misteri yang ditemukannya ketika sampai di Kota Ningi. Di Kota Ningi yang ia temukan adalah kenyataan lain dari tugasnya sebagai petugas sensus yang setiap tahun menghitung jumlah penduduk di suatu kota yang pada umumnya mengalami peningkatan. Tapi hal itu tidak ditemukan di Kota Ningi yang menurutnya lain dari kota-kota sebelumnya.

Bagaimana seorang petugas sensus harus menghadapi jumlah penduduk yang kian menipis dan masyarakat sebuah kota bernama Ningi yang terbiasa hidup dengan makhluk tidak terlihat. Makhluk yang dipercaya sebagai sanak familinya sehingga mereka biasa makan dan minum dengan makhluk yang tak nampak tadi. Hal yang kemudian menjadi sangat mengejutkan bagi seorang petugas sensus, karena selain kebiasaan aneh tersebut, jumlah penduduknya terus menurun dari tahun ke tahun. Keterkejutan petugas sensus tersebut sangat nampak pada kutipan berikut:

Aku keluar dari rumah itu dengan kepala pusing. Kulihat sendiri bagaimana teko tertuang, gelas terangkat, air terminum dan lenyap, seolah- olah memang ada yang meminumnya (SGA. 2010 ; 85).

..... aku cepat-cepat masuk lagi ke sebuah rumah lain, mencoba melupakan kejadian di rumah yang tadi. Tapi, begitulah, Ningi agaknya adalah sebuah kota yang betul-betul ajaib. Di setiap rumah yang kumasuki selalu ada saja makhluk-makhluk yang tak kelihatan itu.... (SGA. 2010: 85)

Petugas sensus dihadirkan menjadi tokoh tunggal dalam cerpen ini. Pengarang menggunakan orang pertama gyan bercerita tentang pekerjaan tokoh aku sebagai petugas sensus. Diceritakan banyak suka dan duka yang dialami tokoh aku sebagai petugas sensus yang selalu bermain dengan angka-angka hingga terkadang membuatnya bosan. Hingga akhirnya, setelah sang petugas sensus bertugas selama 15 tahun di Kota Ningi, tinggal ia yang tersisa sebagai makhluk yang kelihatan

3.1.6.4 Latar

3.1.6.4.1 Latar Tempat

3.1.6.4.1.1 Kota Ningi

Latar tempat yang terdapat dalam cerpen Cerpen “Misteri Kota Ningi” (atawa *The Invisible Christmas*) ialah Kota Ningi, rumah penduduk, dan jalanan Kota Ningi. Latar tempat menjadi latar yang paling dominan dalam cerpen karena penyebutannya yang sangat detail. Latar tempat (Kota Ningi) diketahui dari judul dan beberapa kali aku liris menyebut Kota Ningi sebagai tempatnya bekerja.

Pada malam Natal, di kota Ningi, kulangkahkan kakiku sepanjang jalan yang kosong sambil berfiir tentang makna yang fana da abadi. Aku tidak akan pernah berfikir tentang soal-soal seperti itu kalau aku tidak pernah sampai ke kota Ningi. Maklumlah, aku ini Cuma seorang petugas sensus yang sederhana.

.....Suatu ketika dalam hidupku sebagai petugas sensus, aku ditempatkan di Kota Ningi. Sebuah kota yang tidak kukira akan membangunkan aku dari kantuk hidupku yang begitu panjang. ... (SGA. 2010: 72)

Kota Ningi dalam cerpen digambarkan sebagai kota yang sangat menyeramkan, unik dan sangat tidak lazim. Di kota tersebut terjadi pembantaian masal sehingga penduduk (yang terlihat) semakin sedikit. Seperti nampak pada kutipan berikut:

Tentu saja aku mendengar bisik-bisik, bahwa pada malam hari berkeliaran gerombolan bertopeng yang suka memasuki rumah orang dengan paksa, dan membawa penghuninya pergi. Menurut bisik-bisik itu, tidak selalu orang-orang yang diculik itu kembali. ... (SGA 2010: 76).

Pada kutipan tersebut diceritakan bagaimana cara gerombolan bertopeng memasuki rumah dengan paksa dan membawa penghuninya pergi. Ada kemungkinan oleh gerombolan bertopeng, orang-orang yang diculik tersebut dibunuh karena dalam teks disebutkan 'tidak selalu orang yang diculik tersebut kembali.

Kota Ningi diperlihatkan sebagai kota yang sangat misterius. Karena jumlah penduduknya selalu menurun dan penduduk Kota Ningi terbiasa hidup dengan orang-orang yang tak kelihatan. Orang-orang yang tidak terlihat tersebut diakui sebagai penduduk Kota Ningi sebagai saudara yang dibunuh oleh gerombolan bertopeng. Kutipan berikut memperlihatkan hal tersebut.

Aneh sekali. Ketika dunia mengerutkan kening karena laju pertumbuhan penduduk yang mengerikan, Kota Ningi malah makin lama makin berkurang penduduknya. Ketika aku membongkar-bongkar arsip, catatan tahun 1974 menunjukkan jumlah 688. 771 orang. Namun ketika aku menghitungnya kembali pada tahun 1978 ternyata penduduknya sudah menjadi 329. 271 orang. Ke mana yang 359. 500 orang itu pergi?

Di pasar terdengar keramaian dari orang-orang yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Agaknya orang-orang Kota Ningi sudah terbiasa hidup bersama orang-orang yang tidak kelihatan itu, meskipun orang-orang yang tidak kelihatan itu tampaknya sama sekali tidak berbicara. (SGA. 2010 : 73-74)

Kota Ningi pada malam hari, tetapi penculikan oleh gerombolan bertopeng tidak akan menculik pendatang atau yang bukan penduduk asli Kota Ningi. Hal tersebut secara gamblang disebutkan dalam kutipan berikut:

Sampai sekarang, sudah 15 tahun aku tinggal di Kota Ningi, dan hidupku sungguh-sungguh kesepian. Siang hari aku bekerja menghitung orang, malam hari aku tidak berani keluar rumah karena ada gerombolan bertopeng seperti ninja. Memang, teorinya, mereka tidak akan memasuki rumahku karena aku hanya seorang pendatang. ... (SGA. 2010: 77).

Selain sebagai sebuah kota yang misterius, Kota Ningi juga dilukiskan sebagai sebuah kota yang amat religius. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini :

Pada malam hari Natal itu, lonceng gereka berkeloneng, dentangnya bergema keseluruh penjuru Kota Ningi. Kudengar gema paduan suara menyanyikan malam kudus, dan di langit kulihat bintang-bintang begitu terang. Kehidupan manusia begitu fana – tapi bukankah kita harus selalu percaya, ad sesuatu yang bernilai abadi dalam hidup ini? (SGA. 2010 : 71).

Pelukisan Kota Ningi sebagai kota religius juga nampak pada bagian akhir cerpen. Sehingga Kota Ningi digambarkan dalam dua sisi, satu sisi ia merupakan kota yang misterius dan kejam (dengan banyaknya penculikan) dan sisi yang lain menggambarkan sisi kereligiusan Kota Ningi.

3.1.6.4.1.2 Rumah dan Jalanan Kota Ningi

Latar rumah digambarkan pada awal cerita yang mana saat tokoh aku bercerita mengenai nasibnya di Kota Ningi. Rumah di sini adalah rumah penduduk yang hendak di data oleh pekerja sensus. Tampak gaya rumah yang nampak meja makan. Seperti pada kutipan berikut ini :

Rumah yang kumasuki dulu itu, ketika kumasuki kembali penghuninya tinggal satu orang, tujuh orang lainnya sudah tidak kelihatan. Kalau makan di meja itu ia tampak sendirian, tapi disebelah-sebelahnya sendok dan garpu berdenting-denting ... (SGA. 2010 : 76).

Kulihat kerupuk itu melayang sendiri, terdengar suara *krauk-krauk* lantas hilang entah kemana. (SGA. 2010 : 74)

Gambaran dari kutipan di atas adalah kehidupan orang-orang yang tidak kelihatan. Mereka yang tidak kelihatan tetap tinggal dalam satu rumah dengan yang masih hidup. Semua aktivitas yang dilakukan mereka yang hidup juga dilakukan oleh yang tidak kelihatan, seperti makan, berjalan, mandi, dan sebagainya. Selain rumah, susana jalan Kota Ningi juga nampak pada kutipan berikut ini :

Pada malam natal, di Kota Ningi, kulangkahakan kakiku sepanjang jalan yang kosong sambil berfikir tentang makna yang fana dan yang abadi. (SGA. 2010: 71)

Jalanan Kota Ningi dilukiskan sebagai jalanan yang lengang, sepi karena tidak lagi ada manusia yang kelihatan. Penduduk Kota Ningi yang kelihatan telah habis, seperti yang nampak dalam kutipan berikut:

Pada malam hari Natal, tinggal aku sendiri yang kelihatan di kota itu. Lonceng gereja berkeloneng, dentangnya bergema ke seluruh kota. ... (SGA. 2010: 78)

3.1.6.4.2 Latar waktu

Latar waktu adalah malam Natal tahun 1993, lebih tepat lagi 24 Desember tahun 1993 malam. Tanggal dan bulan tersebut didasarkan pada kutipan berikut ini:

Pada malam Natal, di Kota Ningi, kulangkahkan kakiku sepanjang jalan yang kosong sambil berfikir tentang makna yang fana dan abadi. (SGA. 2010 : 71)

Natal merupakan salah satu hari besar agama Kristen dan Katolik yang selalu diperingati setiap tanggal 25 Desember. Artinya ‘malam natal’ mengacu kepada malam tanggal 25 Desember atau tanggal tepatnya 24 Desember. Sedangkan angka tahun 1993 didasarkan atas pertama kali tokoh petugas sensus dalam menghitung jumlah penduduk Kota Ningi, yaitu tahun 1978, hal tersebut nampak pada kutipan berikut:

Ketika aku membongkar-bongkar arsip, catatan tahun 1974 menunjukkan jumlah 688. 771 orang. Namun ketika aku menghitungnya kembali pada tahun 1978 ternyata penduduknya sudah menjadi 329. 271 orang. (SGA. 2010 : 73)

“Misteri Kota Ningi” (atawa *The Invisible Cristmas*) adalah cerita berbingkai. Artinya saat itu tokoh utama berkontemplasi dengan cara bercerita kembali kejadian atau peristiwa yang telah dialaminya. Dalam hal ini tokoh cerpen “Misteri Kota Ningi” (atawa *The Invisible Cristmas*) bercerita kembali mengenai awal mula ia berkenalan dengan kemisteriusan Kota Ningi. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut:

Suatu ketika dalam hidupku sebagai seorang petugas sensus, aku ditempatkan di Kota Ningi. Sebuah kota yang tidak kukira akan membangunkan aku dari kantuk hidupku yang begitu panjang. ... (SGA. 2010 : 73)

Baiklah kuceritakan padamu bagaimana kehidupanku yang mengantuk sebagai petugas sensus itu terganggu. Pada hari pertama aku memasuki sebuah rumah, aku sudah menemukan satu hal yang ajaib. Kuhitung seisi rumah ada tujuh orang di sana. (SGA. 2010 : 74)

“Misteri Kota Ningi “ merupakan cerita berbingkai, diperkuat pada kutipan :

Sampai sekarang, sudah 15 tahun aku tinggal di Kota Ningi, dan hidupku sungguh-sungguh kesepian. ... (SGA. 2010: 77)

Artinya tokoh Aku yang mempunyai pekerjaan sebagai petugas sensus bercerita kembali tentang pengalamannya setelah 15 tahun tinggal di Kota Ningi. Dimulai dengan pertama kali tokoh Aku menghitung jumlah penduduk Kota Ningi adalah tahun 1978, tahun 1978 ditambah 15 tahun adalah tahun 1993.

Malam Natal tahun 1993 digambarkan sebagai sebuah malam yang mencekam, karena tersisa tokoh Aku yang merupakan pendatang yang tinggal seorang diri, sedangkan semua penduduk Kota Ningi telah menjadi makhluk yang tak terlihat. Meskipun rasa sakral Natal masih terasa dengan suara keloneng gereja dan paduan suara. Cerpen “Misteri Kota Ningi” (atawa *The Invisible Christmas*) karya Seno Gumira Ajidarma memiliki latar tempat yang dominan. Latar tempat yang paling nampak pada cerpen tersebut adalah Kota Ningi yang digambarkan sebagai kota misterius, tetapi juga memiliki aspek religius.

3.1.6.5 Alur

Cerpen “Pelajaran Sejarah” ini menggunakan alur mundur. Ditandai dengan kutipan berikut ini :

Suatu ketika dalam hidupku sebagai seorang petugas sensus, akan ditempatkan di Kota Ningi. Suatu kota yang tidak kukira akan membangunkanku dari kantuk hidupku yang begitu panjang. Baiklah, kuceritakan padamu bagaimana kehidupanku yang mengantuk sebagai petugas sensus. (SGA. 2010 : 73)

Kutipan di atas memperlihatkan rasa bosan yang dirasakan oleh petugas sensus atas pekerjaannya menghitung angka-angka dan jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Menghitung laju jumlah penduduk terasa membosankan bagi petugas sensus.

Dari tahun ke tahun, penduduk Kota Ningi makin berkurang. Pada tahun 1970 sampai 1973, maka pada tahun 1980 jumlah penduduk yang mestinya 667.100 orang. Ternyata, ketika aku menghitungnya dari rumah ke rumah jumlahnya Cuma 555.350 orang

Sampai sekarang, sudah 15 tahun aku tinggal di Kota Ningi, dan hidupku sungguh-sungguh kesepian. (SGA. 2010 : 77)

Konflik terjadi ketika si tokoh “aku” menjalani tugasnya dengan kepala pusing karena jumlah keluarga yang menyusut tanpa diketahui sebabnya. Bagaimana ia melihat kerupuk melayang seperti ada yang sedang memakannya, bagaimana teko tertuang sendiri dalam gelas, air terminum dan lenyap. Pemandangan seperti ini membuatnya terbiasa selama menjalani tugasnya. Terlihat pada kutipan berikut ini:

Aku keluar dari rumah itu dengan kepala pusing. Kulihat sendiri bagaimana teko tertuang, gelas terangkat, air terminum dan leyap, seolah-olah memang ada yang meminumnya. (SGA. 2010 : 74)

Dan tokoh Aku mulai terbiasa dengan keadaan seperti ini. Ia terbiasa hidup dengan orang-orang yang tidak kelihatan di sekelilingnya. Sampai pada akhirnya ia sendiri di Kota Ningi itu. Ia sendiri yang masih hidup, dan sisanya adalah mereka-mereka yang tidak kelihatan.

Pada malam Natal, tinggal aku sendiri yang kelihatan di kota itu. lonceng gereja berkeloneng, dentangnya bergema ke seluruh kota. Kudengar gema paduan suara menyanyikan *Malam Kudus*, dan langit begitu terang akan bintang-bintang. Aku merayakan natal bersama orang-orang yang tidak kelihatan. (SGA. 2010 : 78)

Pekerjaan yang dilakukan oleh tokoh Aku membuat dirinya terbiasa menghitung angka-angka penduduk di kota itu. Tiap tahun selalu menurun yang membuat tokoh Aku pusing karena menurut pengakuan masyarakat mereka tidak kelihatan dan masih tinggal bersama mereka. Dan ini membuat tokoh Aku terbiasa dalam menghitung jika menemukan berkurangnya jumlah penduduk setiap ia ingin mendatanya.

Melalui tokoh Aku, alur berjalan secara terbuka dalam cerpen ini. Dimulai dengan diperlihatkan pekerjaan mendata jumlah penduduk yang aneh dan tidak biasanya. Penyajian angka-angka statistik yang berkecenderungan kian menyusut menggambarkan kondisi Kota Ningi yang digambarkan penuh dengan misteri.

Tokoh Aku menggambarkan kejadian-kejadian aneh di kota Ningi berkaitan dengan angka statistik tersebut. Kejadian yang dimaksud berupa sendok-garpu yang bergerak sendiri, gelas yang tertuang ke mulut yang tak kelihatan, suara orang mandi *jebar-jebur* namun tak kelihatan orangnya, lalu lintas para makhluk tanpa bentuk yang terus berjalan, dan sebagainya. Di bagian akhir cerita, yang menggambarkan suasana peringatan natal, tokoh Aku tinggal sendiri saja. Ia merayakan natal bersama orang-orang yang tak kelihatan.

BAB IV

KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN SAKSI MATA

Sastra sebagai hasil karya pada dasarnya merupakan perwujudan dari perpaduan antara realitas dan imajinasi. Realitas yang dimaksud di sini adalah objek penulis yang berpangkal kepada kehidupan manusia. Sastra sebagai perekam kehidupan manusia meliputi keadaan manusia itu dengan berbagai macam masalah yang dihadapinya, sastra juga memberikan penilaian-penilaian gejala dalam masyarakat. Jadi, sastra tidak lepas dari masyarakat dengan segala realitas sosial yang ada.

Karya sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakatnya. Kritik masyarakat yang terdapat dalam sebuah karya sastra diciptakan sastrawan dengan melihat realitas kehidupan yang ada di masyarakat. Kritik yang menjadi sasaran dari sastrawan biasanya mengenai masalah penindasan HAM, kemiskinan, penderitaan yang menyengsarakan kehidupan masyarakat

Sastra yang mengandung pesan kritik dapat juga disebut sebagai sastra kritik.⁶⁹ Sastra kritik biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Paling tidak, hal itu ada dalam penglihatan dan dapat dirasakan oleh pengarang yang berperasaan peka, yang dengan kekuatan imajinasinya. Pengarang umumnya tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan, ataupun sifat-sifat luhur kemanusiaan yang lain.

⁶⁹ Nurgiyantoro, *Op.cit*

Setelah melakukan analisis struktur kritik sosial yang terdapat pada kumpulan cerpen *Saksi Mata* karangan Seno Gumira Ajidarma, penulis menghubungkannya dengan gejala yang terjadi di masyarakat sebagai langkah selanjutnya dengan tinjauan sosiologi sastra. Pada kesempatan kali ini penulis menemukan adanya kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* ini yang dikelompokkan sebagai berikut :

1) Kritik sosial terhadap Kekejaman Perang di antaranya :

- a) Anak-anak korban perang, dalam cerpen “Manuel”.
- b) Kekejaman Perang, dalam cerpen “Misteri Kota Ningi”.
- c) Orang-orang yang kehilangan, dalam cerpen “Maria”

2) Kritik sosial yang berkaitan dengan HAM di antaranya :

- a) Perlakuan yang kejam, dalam cerpen “Pelajaran Sejarah”.
- b) Kebebasan mengeluarkan pendapat, dalam cerpen “Saksi Mata”.
- c) Kebebasan berfikir, dalam cerpen “ Telinga”

Berdasarkan uraian di atas penulis akan meninjau hubungan masyarakat yang digambarkan dalam kumpulan cerpen tersebut dengan kondisi masyarakat yang menjadi latar dalam setiap cerita dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra sebagai acuannya. Ada pun yang menjadi latar masyarakat secara umum dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* ini adalah terinspirasi dari kejadian kelam di Timor-timor secara umum, dan juga peristiwa kelam yang tidak pernah dibuka untuk *public* yaitu Insiden Dilli pada tanggal 12 November 1991 pada khususnya.

6.1 Kritik Terhadap Kekejaman Perang

Kritik yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* ini adalah kritik mengenai kondisi yang terjadi di Indonesia. Pengarang menggunakan latar kondisi peperangan yang sedang berlangsung di Timor-timur (kini bernama Timor Leste) pada di era Orde Baru masih berkuasa. Peperangan yang terjadi di Timor Leste disebabkan karena Timor Leste merupakan bekas jajahan Purtugis selama 450 tahun ingin bergabung ke dalam NKRI dan terjadi perang saudara antara warga Timor-timur pro integrasi dengan yang integrasi dengan Indonesia.

Cerpen “Misteri Kota Ningi” mengangkat permasalahan tentang kondisi di Timor timur pada saat terjadi perang yang menyebabkan penurunan jumlah penduduk sekitar. Berkurangnya jumlah penduduk tersebut karena masyarakat tersebut dibunuh dengan cara diam-diam dan arwah mereka yang terbunuh masih berada bersama masyarakat yang masih hidup sehingga keluarga mereka menyebutnya dengan anggota keluarga “kami” yang tidak kelihatan.

Cerpen “Manuel” mengangkat permasalahan tentang seorang anak yang selamat dari peristiwa kekejaman yang terjadi. Seorang anak berusia 5 tahun mengalami perlakuan yang kasar dari peristiwa tersebut sampai ia dewasa dan meninggalkan trauma pada hidupnya. Dari gambaran cerpen ini dapat terlihat bahwa perang yang terjadi di Timor timur menimbulkan dampak negatif yang dirasakan masyarakat yang tidak bersalah. Mereka hanya menjadi korban.

Kekerasan lain yang juga berdampak negatif terlihat dalam cerpen “Maria” yang mengangkat permasalahan mengenai kesedihan seorang ibu yang kehilangan anggota keluarga akibat konflik perang. Banyak keluarga lain yang

bernasib sama dengan Maria. Mereka kehilangan anggota keluarga yang sudah meninggal atau memang sengaja dihilangkan dan tak pernah kembali lagi.

Pada tema kritik terhadap kekejaman perang terbagi atas tiga tema yaitu kritik terhadap kondisi peperangan (“Misteri Kota Ningi”), anak-anak korban perang (“Manuel”), dan orang hilang (“ Maria “)

6.1.1 Kondisi Peperangan

Cerpen “Misteri Kota Ningi” mengkritik kondisi kota Timor Leste. Digambarkan dalam cerita tersebut, bahwa Kota Ningi merupakan kota misterius dengan segala keanehan di dalamnya. Keanehan tersebut adalah dimana sebuah kota yang tiap tahun mengalami penurunan jumlah penduduk tanpa diketahui penyebabnya.

Berkurangnya jumlah penduduk dalam cerpen tersebut digambarkan oleh seorang petugas sensus yang mendata jumlah penduduk di Kota Ningi pada tahun 1974 dengan jumlah penduduk 688.771 orang. Namun, di tahun 1978 jumlah penduduknya berubah menjadi 329.271.⁷⁰

Di Kota Ningi aku menemukan suatu hal yang lain sama sekali. Di Kota Ningi, dari tahun ke tahun, penduduknya yang lain semakin berkurang. Aneh sekali. Ketika dunia mengerutkan kening karena laju pertumbuhan penduduk yang mengerikan, Kota Ningi malah makin lama makin berkurang. Ketika aku membongkar-bongkar arsip pada tahun 1974 menunjukkan jumlah 688.771 orang. Namun ketika aku menghitung lagi tahun 1978 ternyata penduduknya sudah menjadi 329.271 orang. Ke mana yang 359.500 orang itu pergi. Aneh sekali. (SGA. 2010 : 73)

⁷⁰ Angka tersebut merujuk pada G.J. Aditjondro, “Prospek Pembangunan Timor Timur Sesudah Penangkapan Xanana Gusmao”, *Hayam Wuruk* No.1 th 1993, hlm.62-67.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa di sebuah kota yang seharusnya mengalami peningkatan jumlah penduduk justru berbanding terbalik di Ningi yang penduduknya menurun. Pengarang menggambarkan situasi di Timor-Timur (kini berganti nama Timor Leste) dengan mengacu kepada kondisi yang sebenarnya terjadi di Timor Leste sendiri. Dulu Timor Leste pada masa peperangan mengalami penyusutan jumlah penduduk ketika sedang mengalami pro dan kontra dengan Indonesia. Ada yang menginginkan segera merdeka dengan membentuk negara baru, atau bergabung dengan NKRI dan kembali menjadi provinsi ke 27.

Kemelut Timor Leste adalah peristiwa sejarah kolonialisme.⁷¹ Sebagai akibat dari persaingan kolonial antara Belanda dan Portugal, pulau Timor dibagi dua, yaitu wilayah Barat dikuasai Belanda, dan wilayah Timur dikuasai oleh Portugal. Ketika Indonesia merdeka pada tahun 1945, Timor bekas wilayah jajahan Belanda masuk ke pelukan Republik Indonesia, sedangkan wilayah Timur, tetap menjadi jajahan Portugal. Namun, akibat “revolusi bunga” yang terjadi di Portugal, kita tahu bahwa Lisbon timbul kebijakan dekolonisasi wilayah Portugal di luar negeri, termasuk Timor Timur kini (Timor Leste), sedangkan di Timor Timur sendiri muncul bermacam-macam partai politik seperti Apodeti, UDT, Fretilin, Kota, dan Trabalhista yang masing-masing bertujuan untuk memperjuangkan pilihan masa depan Timor Timur, yakni untuk integrasi dengan Indonesia, atau berasosiasi dengan Portugal, atau membentuk negara Timor Timur sendiri.

⁷¹ Tim Peneliti Lembaga Ketahanan Nasional. *Pola Kematian Penduduk Timor Timur Tahun 1975-1995* (Jakarta : PT Gramedia. 1999), hal. 20

Perkembangan Timor Leste menjadi keruh karena Portugal ternyata tidak mampu mengendalikan situasi politik dan persaingan antar partai. Akhirnya pecahlah perang saudara dan Portugal pun meninggalkan Timor Leste pada tahun 1975. Fretilin secara sepihak mengumumkan kemerdekaan Timor Leste dengan terbentuknya negara *Democratic Republic of East Timor* dan beberapa hari kemudian koalisi Apodeti, Kota, dan Trabalhista mengeluarkan deklarasi Balibo yang menyatakan berintegrasi dengan Indonesia. Pada bulan Juli 1976, Timor Timur resmi menjadi propinsi ke-27 Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui UU.NO.6 tahun 1976, walaupun tidak/belum diakui oleh PBB.⁷²

Proses tersebut mengakibatkan jatuhnya korban tewas beberapa ribu penduduk asli. Berapa jumlah pasti penduduk yang tewas akibat perang saudara tersebut tidak banyak diketahui. Beberapa studi (Bandiyono, Suko ; 1995) menyatakan bahwa perang saudara antara tahun 1974 hingga 1976 itu telah menewaskan sekitar 7.000 warga Timor Leste. Namun demikian, ada beberapa pandangan yang menganggap tidak logik jumlah kematian yang terjadi melampaui jumlah yang sangat besar.

Lebih logik dikatakan bahwa penyebab kematian terbesar adalah karena kelaparan dan penyakit menular. Hal itu karena terjadi masa “vakum” pemerintahan akibat ditinggalkan Portugal begitu saja. Pendapat yang sama juga diutarakan kelompok yang menuduh terjadinya *genocide* yang dilakukan oleh pemerintahan Indonesia.

⁷² Tim Peneliti Lembaga Ketahanan Nasional. *Pola Kematian Penduduk Timor Timur Tahun 1975-1995* (Jakarta : PT Gramedia. 1999), hal. 22

James Dunn menyatakan bahwa *Perhaps the greatest killer was starvation*. Hal yang sama juga pernah diucapkan oleh mantan gubernur Timor Timur Mario Viegas Carascalao yang mengatakan bahwa akibat kelaparan dan penyakit ini banyak yang naik ke gunung akibat ancaman senjata oleh Fretilin. Hal ini berlangsung lama, dan baru pada tahun 1979 mereka mulai turun dan kembali ke masyarakat.⁷³

Tema yang menjadi sasaran kritik pengarang adalah tentang gambaran kekerasan akibat perang yang terjadi. Kekerasan yang terdapat dalam cerita berkaitan dengan gambaran nyata dari Timor timur dulu yang memang sedang mengalami konflik. Berikut ini akan dipaparkan jenis-jenis kekerasan yang pengarang paparkan dalam cerita dan gambaran nyata perang yang terjadi di Timor timur

No	Judul Cerpen	Peristiwa	
		Dalam Cerpen	Sumber Pendukung
1	Misteri Kota Ningi	Petugassensus penduduk mendata jumlah penduduk di Ningi yang berkurang dan mendapati kenyataan bahwa mereka yang hilang menjadi makhluk yang tidak kelihatan (SGA.2010 : 74)	Penganiayaan akibat perang saudara yang terjadi antara kelompok pro dengan anti integrasi dan berujung dengan jatuhnya korban jiwa dalam jumlah besar. ⁷⁴

⁷³ *Ibid*, hal. 23

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 25

Kisah yang terdapat dalam cerpen “Misteri Kota Ningi” menggambarkan kondisi perang yang penuh dengan kekerasan. Pengarang terinspirasi dengan sejumlah peristiwa faktual yang menjadi acuannya yang melatar belakangi terciptanya cerpen ini. Salah satu yang menjadi latar dari cerpen-cerpen Seno adalah tentang kondisi Timor Leste dulu pada waktu terjadi perang. Selain itu ada peristiwa sosial politik lain yang menjadi acuan dalam penceritaan karya-karya fiksi Seno yaitu diantaranya : Peristiwa G30S-1965/PKI, pembunuhan misterius terhadap para gali pada 1983-an, Insiden Dili 12 November 1991, dan peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Jakarta, dan sejumlah peristiwa lainnya yang terkait dengan Soeharto beserta Orde Baru nya.

Peristiwa-peristiwa faktual tersebut tidak ditampilkan secara langsung. Peristiwa-peristiwa faktual yang terkait dengan kekerasan pemerintahan Orde Baru ini disampaikan dengan cara dikodekan. Kata “ Ningi ” di sini mengacu pada “ Dili ” dimana menjadi latar peristiwa perang yang menjadi tema dari cerpen tersebut. Penggunaan simbol yang dilakukan pengarang dilakukannya dengan hati-hati karena pada masa itu kekuasaan Orde Baru yang memegang kendali negeri ini. Para pelaku tindak kekerasan dalam sejumlah karya fiksi Seno Gumira Ajidarma tersebut kebanyakan adalah aparat negara. Para korbannya kebanyakan para warga negara yang seharusnya mendapat perlindungan oleh aparat negara atas keselamatan dan keamanannya.

Penggunaan simbol yang dilakukan pengarang dalam cerpen “ Misteri Kota Ningi” adalah penyebutan sekelompok orang berseragam hitam-hitam seperti seorang ninja yang merujuk pada kelompok berseragam lengkap dengan

senjata yang tak lain adalah prajurit. Walaupun tidak semua yang ada dalam cerpen merujuk pada kekerasan yang dilakukan oleh prajurit tersebut, tetapi pengarang mencoba mengkritik tentang sistem politik yang berjaya pada masa Orde Baru tersebut.

Di bagian akhir cerpen pengarang memasukkan tanggal pembuatan cerpen. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi menurut pengamatan pengarang ketika negeri ini mengalami penyimpangan kekuasaan. Pada “Misteri Kota Nangi”, pengarang menuliskan tanggal 15 Desember 1993. Pada tahun tersebut mengingatkan pada 2 tahun peristiwa di Dili yang dikenal dengan Insiden Dili 12 November 1991.

4.1.2 Korban Perang

Dalam cerpen “Manuel”, kita dapat melihat dampak perang yang terjadi di Timor Leste. Akibat perang saudara yang terjadi membuat masyarakat berada di masa-masa sulit karena kota mereka penuh dengan kepanikan, air mata, dan rasa takut.

Semua dimulai ketika Portugal angkat kaki dari Timor Leste awal September 1975, Fretilin menguasai seluruh wilayah ini bahkan sempat memproklamkan kemerdekaan secara unilateral pada akhir November 1975. Tetapi dengan adanya deklarasi Balibo, 30 November 1975, partai-partai Apodeti,

UDT, Kota dan Trabalista menyatakan integrasi Timor Leste ke wilayah Indonesia.⁷⁵

Deklarasi Balibo tersebut secara langsung memberikan keabsahan bagi pemerintah Indonesia untuk membentuk Pemerintahan Sementara Timor Timur (PSTT). Adapun susunan personalia dalam PSTT tersebut dipilih berdasarkan besar kecilnya partai. Karena pada waktu itu partai terbesar adalah Apodeti dan UDT, maka secara politis pemerintah RI memilih Arnaldo dos Reis Araujo dari Apodeti untuk memimpin PSTT .

Ini dilakukan karena Apodeti sejak awal memang partai pendukung utama integrasi Timor Leste ke dalam wilayah Indonesia. Masa pemerintahan sementara ini berlangsung amat singkat, berawal pada 30 Desember 1975 dan berakhir pada 17 Juli 1976, dengan diberlakukannya UU no 7/1976 dan PP No. 19/1976 tentang Pembentukan Pemerintahan daerah TK I Propinsi Timor Timur. Dengan demikian, Timor Leste secara resmi menjadi Propinsi ke 27 Republik Indonesia.⁷⁶

Pembantaian dan penindasan terhadap masyarakat terus berlanjut selama 24 tahun masa pendudukan. Di desa-desa banyak masyarakat yang disiksa, ada yang dibawa hilang yang sampai saat ini tidak diketahui oleh keluarganya. Misalnya, di Sub distrik Luro, Distrik Lautem, bulan lalu (12/9/03) para keluarga korban melakukan suatu audensi untuk menuntut keadilan atas hilangnya keluarga mereka. Audensi ini dilakukan pada saat melakukan upacara pemakaman kembali

⁷⁵ Richard Lloyd Parry. *Zaman Edan* " Memperingati 100 Tahun Kebangkitan Nasional 1908-2008", Jakarta : 2008. Hal.245

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 249

sekitar 12 orang korban di Luro yang dibawa hilang oleh militer Indonesia sekitar tahun 1980-an. Ini hanya sebagian dari ribuan orang di seluruh Timor Leste yang dibawa hilang oleh militer Indonesia sejak berkuasa.⁷⁷

Pembantaian, tidak hanya menyebabkan kehilangan nyawa, tetapi juga menyebabkan ribuan ibu-ibu harus hidup menjanda, ribuan anak-anak terpaksa menjadi yatim-piatu. Misalnya di Distrik Viqueque, terdapat salah satu desa yang dijuluki desa “janda” tepatnya di Lalerek Mutin. Disebut demikian karena sebagian besar perempuan di desa itu menjanda akibat suami mereka dibantai oleh TNI dalam peristiwa “Craras 1983”.

Pengarang menunjukkan kritik sosial melalui tokoh Manuel sebagai korban selamat dari perang yang terjadi di Timor Leste. Manuel hanya objek yang dipilih pengarang untuk menggambarkan betapa korban perang mendapatkan dampak yang tidak menyenangkan. Kehilangan Berikut kritik yang ditemukan dalam cerpen ini

No	Judul Cerpen	Peristiwa	
2	Manuel	Dalam Cerpen	Sumber Pendukung

⁷⁷ Dikutip dari website <http://seumirah.multiply.com/journal/item/9>

		<ol style="list-style-type: none"> 1. Manuel Sejak berusia 5 tahun sudah mengalami peristiwa yang menyedihkan. Ia berlari bersama masyarakat lainnya menyelamatkan diri dari tembakan yang melayang di udara. Ia terpisah dari genggaman ibunya yang menjadi korban tewas akibat terkena tembakan. (SGA. 2010:26) 2. Ibu dari Manuel seorang janda karena suaminya tewas dalam perang tersebut. (SGA. 2010:26) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yosef Kolo adalah korban kekerasan yang terjadi di Timor timur. Saat itu Yosef melihat salah satu temannya ditangkap kemudian dibanting ke tanah. Dia juga melihat 5 orang temannya mati karena tertembak. Dengan perasaan yang sangat takut Yosef berlari dan menyelamatkan diri ke hutan. Bersama dengan Martinus, adik kembarnya, Yosef bersembunyi di gua yang terletak di sebuah hutan selama 4 hari. Siang hari, mereka bersembunyi di dalam gua sedangkan malam hari mereka keluar untuk mencari makan.⁷⁸ 2. Merujuk kepada Misalnya di Distrik Viqueque, terdapat salah satu desa yang dijuluki desa “janda” tepatnya di Lalerek Mutin. Disebut demikian karena sebagian besar perempuan di desa itu menjanda akibat suami mereka dibantai oleh TNI dalam peristiwa “Craras 1983”.
--	--	--	---

⁷⁸ <http://www.go.to/timor-timur>. diunggah pada tanggal 13 Juli 2011

Masyarakat dunia seolah-olah menutup mata atas semua peristiwa itu. Padahal, itu adalah pelanggaran hak asasi yang luar biasa telah dilakukan militer Indonesia atas masyarakat yang memperjuangkan hak-haknya. Ketidakpedulian masyarakat Internasional itu seolah melegalkan tindakan kebiadaban militer Indonesia. Pembantaian dan penindasan terus berlanjut sampai tahun 1990-an. Tragedi kemanusiaan yang lebih menyedihkan lagi terjadi di pemakaman umum Santa Cruz pada 12 November 1991. TNI kembali membantai ribuan orang pemuda dan masyarakat yang sedang melakukan penaburan bunga atas salah satu pemuda yang diduga dibunuh oleh militer Indonesia saat itu.

Insiden Santa Cruz terjadi pada hari minggu tanggal 12 November 1991 di sekitar tanah pemakaman Santa Cruz di Dili. Insiden tersebut terjadi setelah para demonstran menghadiri misa di Gereja Motael. Mereka menabur bunga di makam Sebastiao Gomes Rangel (16 tahun)- seorang aktivis pro-kemerdekaan yang menjadi korban kerusuhan yang terjadi pada tanggal 28 Oktober 1991 di depan Gereja Motael⁷⁹. Banyak korban yang gugur dalam peristiwa tersebut, baik dari pihak ABRI (TNI/POLRI), demonstran, bahkan wartawan asing. Korban meninggal sebanyak 19 orang dan 91 orang luka-luka termasuk 2 orang kritis, sementara itu sebanyak 42 orang ditahan.⁸⁰

Seiring dengan perjalanan waktu, jumlah perempuan Timor Lorosae yang kemudian menjanda kian bertambah dan semakin banyak jumlah anak-anak yang menjadi yatim-piatu. Anak-anak mengalami penyiksaan fisik sehingga

⁷⁹ *TEMPO*, Edisi November 1991, hal.23.

⁸⁰ *Op.cit*, Sihbudi, hlm 290

menghasilkan cacat tubuh permanen, trauma kejiwaan, atau bahkan kehilangan jiwa dan tentu saja tidak dapat dikembalikan.

Pada kasus lainnya, seorang korban ditinggalkan oleh anggota keluarganya karena stigmatisasi politik. Kehilangan kasih sayang dari orang yang dicintai ini juga sulit untuk digantikan dalam bentuk apapun. Meski demikian pemulihan hak korban harus diupayakan seadil-adilnya.⁸¹

4.1.3 Orang-orang Kehilangan

Dalam cerpen “Maria” terlihat kritik mengenai kesedihan seorang ibu yang kehilangan keluarga akibat peristiwa yang mencekam. Peristiwa yang menjadi latar dari kondisi yang terjadi adalah saat Timor Leste terlepas dari jajahan Portugis selama 450 tahun. Pada saat Portugis mundur, Fretilin langsung menduduki pemerintahan yang ditinggalkan oleh Portugis. Kemenangan Fretilin yang relatif cepat atas UDT setelah adanya keputusan dari sebagian besar anggota angkatan bersenjata untuk memihak Fretilin itu berpengaruh besar pada struktur internal front ini pada bagaimana merorgansasikan diri sebagai pemerintahan.

Masuknya orang militer dalam Fretilin menyebabkan pergeseran politik dan ideologi. Para pemimpin militer berkeinginan mempertahankan organisasi yang berstruktur hierarkis dan mungkin tidak menyukai gagasan demokratis yang mendasari yang mendasari restrukturisasi tentara oleh Fretilin, penghapusan pangkat dan pemberlakuan pemilihan pemimpin.

⁸¹ *Berita Kontra No.04/VII-VIII/2004*, hal.6.

Tetapi dari segi niat mereka untuk bertempur demi kemerdekaan dan tidak berkompromi dengan musuh, baik itu UDT maupun Indonesia yang melakukan invlasi, menurut para pengamat yang menyaksikan mereka sedang bertempur, orang-orang militer tidak lebih konservatif dibandingkan dengan pimpinan politik Fretilin.

Politisasi tentara dan penyiapan masyarakat oleh militer berlangsung sebagai persiapan menghadapi kemungkinan invasi oleh Indonesia dan dengan pengetahuan bahwa orang-orang Timor Lorosae pro-integrasi telah dipersenjatai dan dilatih. Fretilin punya keinginan untuk menjadikan pemerintahan tetap stabil hingga kolonial Portugis kembali untuk dekolonialisasi.

Setelah menjalankan kekuasaan sebagai pemerintah *de facto* dan masuknya anggota-anggota baru dari angkatan bersenjata, Fretilin melakukan reorganisasi kecil, untuk organisasi pemerintah, bukan organisasi mobilisasi kekuatan. Meskipun para pemimpin masih menyadari perlunya mobilisasi rakyat, tugas ini diserahkan kepada organisasi-organisasi masa, sementara anggota-anggota Komite Sentral memberi perhatian pada pembuatan keputusan sehari-hari yang meliputi pengolahan pemerintahan.

Sepanjang periode ini pemerintah *de facto* Fretilin menghadapi dilema dalam pembuatan kebijakan. Sementara mereka ingin secepat mungkin menjalankan kebijakan Fretilin yang telah mereka kembangkan pada masa sebelumnya, mereka menyadari mendesaknya kebutuhan untuk menciptakan kepercayaan kepada pemerintahan mereka, dan kalau mungkin mendorong

Portugis untuk kembali, terutama karena hal ini bisa mencegah invasi oleh angkatan bersenjata Indonesia.

Selama dua bulan Fretilin berkuasa di Timor Leste, para pemimpinnya bersepakat untuk menunggu perundingan dengan Portugis atas jadwal waktu kemerdekaan. Maka pada awal November kemungkinan pernyataan kemerdekaan menjadi persoalan politik yang penting dalam Fretilin. Di dalam Fretilin ada berbagai pandangan mengenai persoalan ini.⁸²

Menurut suatu laporan resmi dari PBB, selama 3 bulan berkuasa ketika terjadi kevakuman pemerintahan di Timor Leste antara bulan September, Oktober dan November, Fretilin melakukan pembantaian terhadap sekitar 60.000 penduduk sipil (sebagian besarnya wanita dan anak-anak karena para suami mereka adalah pendukung faksi integrasi dengan Indonesia). Berdasarkan itulah, kelompok pro-integrasi kemudian mendeklarasikan integrasi dengan Indonesia pada 30 November 1975 dan kemudian meminta dukungan Indonesia untuk mengambil alih Timor Leste dari kekuasaan Fretilin yang berhaluan Komunis.

Selama perang saudara di Timor Leste dalam kurun waktu 3 bulan (September-November 1975) dan selama pendudukan Indonesia selama 24 tahun (1975-1999), lebih dari 200.000 orang dinyatakan meninggal (60.000 orang secara

⁸² <http://www.Angelfire.com> : "Sejarah Singkat Proses Integrasi" : *A Brief History of The Integration Process*. Diunggah pada tanggal 11 Juli 2011

resmi mati di tangan fretilin menurut laporan resmi PBB).⁸³ Selibhnya tidak diketahui apakah semuanya mati kelaparan atau mati di tangan tentara Indonesia. Hasil CAVR menyatakan 183.000 mati di tangan tentara Indonesia karena keracunan bahan kimia (tidak dirinci bagaimana caranya), namun sejarah akan menentukan kebenaran ini, karena keluarga yang sanak saudaranya meninggal di hutan tidak bisa tinggal diam dan kebenaran akan terungkap apakah benar tentara Indonesia yang membunuh sejumlah jiwa ini ataukah sebaliknya.

Situasi aktual di Timor Leste akhir-akhir ini adalah cerminan ketidakpuasan rakyat bahwa rakyat tidak bisa hidup hanya dari propaganda tapi dari roti dan air. Rakyat tidak bisa hidup dari “makan batu” sebagaimana dipropagandakan Fretilin selama kampanye Jajak Pendapat tahun 1999 “Lebih baik makan batu tapi merdeka, dari pada makan nasi tapi dengan todongan senjata”. Kenyataan membuktikan bahwa “batu tidak bisa dimakan”, dan rakyat perlu makanan yang layak dimakan manusia.⁸⁴

Kritik yang dilakukan pengarang sama seperti cerpen “Manuel”. Manuel dikisahkan sebagai korban perang yang selamat namun terpisah dari orang tuanya, tetapi dalam cerpen “ Maria” dikisahkan kesedihan seorang ibu yang kehilangan keluarga dan anak kesayangannya yang menjadi korban perang. Bagaimana pengarang memvisualisasikan yang dialami masyarakat Timor Leste yang kehilangan anggota keluarga lainnya. Berikut adalah kritik yang ditemukan :

⁸³ *Op.cit* hlm. 20

⁸⁴ <http://seumirah.multiply.com/journal/item/9/> INTEGRASI TIMOR TIMUR Dari 1976 sampai 1999. Diunggah pada tanggal 15 Juli 2011

No	Judul Cerpen	Peristiwa	
		Dalam Cerpen	Sumber Pendukung
3	Maria	Seorang ibu yang kehilangan suami yang mati oleh temannya sendiri. Kehilangan anak yang pergi dari rumah selama satu tahun tanpa ada kepastian. (SGA. 2010 : 31)	Merujuk kepada Desa Distrik Viqueque yang mendapat julukan desa “janda” tepatnya di Lalerek Mutin. Disebut demikian karena sebagian besar perempuan di desa itu menjanda akibat suami mereka dibantai. ⁸⁵

4.2 Kritik Terhadap HAM

Dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* ini yang mengangkat persoalan mengenai Hak Asasi Manusia adalah suatu bentuk pelanggaran atas hak seseorang yang terampas oleh sebuah kekuasaan sebuah pemerintahan. Bukan hanya kekerasan fisik saja yang terjadi, tetapi juga kekerasan mental dari korban perampasan hak yang mereka miliki, seperti tindakan kasar yang meliputi teror, intimidasi, penangkapan secara paksa, penghilangan paksa dan kekerasan fisik lainnya.

Kekerasan atas Hak Asasi Manusia yang besar terjadi ketika Soeharto berkuasa. Selama puluhan tahun dengan praktik-praktiknya bergulir bak arus deras yang tak bisa dihentikan. Atas nama keamanan, atas nama kedaulatan, atas nama politik, negara berhak melakukan segala upaya tanpa batas pada warganya. Akibatnya, marak terjadi kasus-kasus pelanggaran HAM.

⁸⁵ <http://www.go.to/timor-timur>. diunggah pada tanggal 15 Juli 2011

Mereka (warga negara) ingin berjuang mempertahankan hak, tetapi pada kenyataannya harus menerima bentuk kekerasan dan tindakan yang tidak manusiawi di Indonesia. Indonesia adalah negara hukum, tetapi kenyataannya mereka yang berkuasa mempermainkan hukum. Dalam UUD 1945 sangat jelas menyebutkan bahwa 'Indonesia adalah negara hukum'. Namun, kenyataannya hal tersebut dapat diartikan sebagai ilusi belaka.

Pada tema kritik sosial terhadap Hak Asasi Manusia terbagi atas 2 tema yaitu kritik terhadap perlakuan yang kejam ("Pelajaran Sejarah"), dan kritik terhadap kebebasan berpendapat dan kebebasan berfikir ("Saksi Mata" dan "Telinga")

4.2.1 Perlakuan yang Kejam

Dalam cerpen "Pelajaran Sejarah" pengarang mengkritik tentang perlakuan yang kejam. Kekejaman yang diangkat dalam cerita tersebut adalah tindakan kekerasan berupa penembakan, bentakan yang keras, serta tindakan tidak manusiawi lainnya. Tindakan yang tidak manusiawi yang dihadirkan dalam cerita tersebut adalah sekelompok tentara melakukan aksi penembakan secara kejam tanpa memandang siapa yang dihadapinya. Mereka yang tidak bersalah menjadi sasaran kekerasan tentara tersebut. Mereka diteriaki, dibentak-bentak, didorong dari belakang hingga jatuh bergelimpangan ke tanah.

Cerita "Pelajaran Sejarah" terdapat dalam kelompok kisah yang mengangkat masalah Insiden Dilli 12 November 1991, yaitu suatu peristiwa pembantaian orang-orang tidak bersenjata di Timor Leste oleh militer Indonesia.

Seno Gumira Ajidarma yang mengangkat masalah ini ke dalam fiksi ingin mengingatkan kita akan peristiwa pembantaian. Hal yang menarik dalam cerita ini terlihat pada gambaran seorang guru yang mendidik murid-muridnya belajar tentang sejarah tanpa terkesan menggurui.

Dalam kepala Guru Alfonso terdapat suatu jawaban, tapi yang keluar dari mulutnya ternyata lain.... Tapi betapa bisa menyulitkannya sebuah pertanyaan yang jujur. Sebenarnya ia pun sudah punya jawaban di kepalanya, tetapi yang keluar dari mulutnya lagi-lagi lain.⁸⁶

SGA menjelaskan tentang pembantaian yang dimaksud seperti yang dikutip dari majalah *Jakarta-jakarta* No.288, 4-10 Januari 1992, hlm. 97 :

Saat penembakan mereka dibagi dalam dua barisan. Barisan pertama di depan dan barisan ke dua berada di belakang. Komandannya tembak sekali ke atas sambil berteriak, “Depan tidur, belakang tembak!” dan saya hanya bisa berlari-lari tidak tentu arah, karena di sekitar saya, orang-orang berjatuh begitu saja kena tembak, seperti di film. (SGA : *Trilogi Insiden*, hlm. 428)

Cerita “Pelajaran Sejarah” memang dimaksudkan untuk memperingati dua tahun Insiden Dili yang terjadi pada bulan November dan SGA memakai kata “ pada jam pelajaran sejarah”, “ angin bulan November”, dan “dedaunan melayang-layang masuk pekuburan” tanpa menyebutkan secara eksplisit peristiwa tersebut, yaitu: Santa Cruz.

Angin bulan November masih bertiup kencang, kali ini kencang sekali, sehingga dedaunan makin banyak berguguran di pekuburan, membawa bunyi berkerosok di sisi-sisi tembok. Namun langit mendadak mendung, bagai meneduhkan ratusan roh-roh yang gontayangan penuh dendam. Guru Alfonso masih bercerita. Ia bercerita dengan tenang tetapi menghanyutkan. Kanak-kanak itu mendengarkan dengan mulut terbuka,

⁸⁶ Op.cit. *Trilogi Insiden*, hlm. 428

dan sejarah mengalir ke dalam jiwa mereka. (SGA : *Trilogi Insiden*, hlm. 432)

Peristiwa 12 November 1991 di Dili telah semakin membuka cakrawala pemikiran kita mengenai sikap ABRI dalam menghadapi masalah-masalah sosial politik. Republik Indonesia yang diwakilkan oleh Ali Alatas selaku Menteri Luar Negeri pada masa Orde Baru menyebutkan bahwa pers internasional di Indonesia sengaja membentuk opini masyarakat melalui pemberitaan yang berprasangka mengenai kerusuhan Selasa pagi tersebut.⁸⁷

Alatas mengatakan pemberitaan-pemberitaan yang diikuti menggambarkan seolah-olah ada prosesi dari sebuah gereja menuju ke suatu pemakaman, dan tiba-tiba datang pasukan keamanan yang langsung menembak mereka.

“ Mustahil bila pihak keamanan langsung menembak orang begitu saja. Jelas, arak-arakan itu tidak berlangsung damai, buktinya mereka menyerang Wakil Komandan Batalyon,” tegas Alatas.

Ia mengingatkan selama ini Indonesia berusaha secara keras dan hati-hati menuntaskan masalah Timor Timur, termasuk mengundang delegasi Parlemen Portugal untuk datang ke wilayah itu. Dengan demikian tidak masuk akal bila usaha ini dirusakkan sendiri melalui cara-cara sebagaimana yang digambarkan

⁸⁷ Koran Warta Berita: *RI Sesalkan Pemberitaan Mengenai Kerusuhan di Tim-Tim* : Sabtu 16. November 1991. hlm 20

pers internasional tersebut. Melko Polkam Sudomo mengatakan dalam kerusuhan itu tewas 19 orang, 91 lainnya luka-luka dan sejumlah 42 orang ditahan.⁸⁸

Di pihak aparat keamanan korban luka-luka ialah Wakil Komandan Batalyon Mayor Gerhana Lantara, akibat tusukan senjata tajam anggota Gerakan Pengacau Keamanan (GPK). Kerusuhan di Dilli itu terjadi setelah sekelompok massa selesai mengikuti kebaktian di Gereja Motael. Rencananya, mereka akan pekuburan Santa Cruz dikota itu, namun tiba-tiba berbelok ke Hotel Turismo. Dalam perjalanan menuju hotel itu massa yang ada di pekuburan Santa Cruz bergabung dengan kelompok massa yang sudah berada di gereja Motael. Mereka membawa parang, kapak, spanduk sambil meneriakkan yel-yel.⁸⁹

Peristiwa pembantaian ini mencoreng Indonesia di mata internasional. ABRI sebagai badan keamanan membawa peran yang sangat berat untuk menciptakan perdamaian negara. ABRI dalam peristiwa ini dianggap salah karena mereka membela diri dengan cara menembakkan senjata hingga menimbulkan korban jiwa.⁹⁰

Sintong mengatakan dari awal pasukan ABRI sudah berusaha tetap tenang dan tidak bertindak kasar kepada demonstran yang jumlahnya lebih banyak dari pasukan ABRI. Namun akhirnya, prajurit ABRI yang hanya sekitar 200 orang memutuskan melakukan penembakan dikarenakan para pendemo ini berusaha merebut senjata petugas keamanan mereka.

⁸⁸ Koran Warta Berita: *RI Sesalkan Pemberitaan Mengenai Kerusuhan di Tim-Tim* : Sabtu 16. November 1991. hlm. 20

⁸⁹ Ibid, hlm 21

⁹⁰ *Kompas*. 1992, Selasa.14 Januari 1992, hlm .3

Demokrasi memerlukan sportivitas dan kejujuran, karena sebagai suatu mekanisme pemerintahan, demokrasi harus ditegakkan dalam seperangkat aturan permainan ⁹¹ Penguasa yang beriktikad buruk bisa memanipulasi aturan tersebut bagi kepentingan mereka dan merugikan masyarakat. Mereka dengan mudah melakukan manipulasi tersebut, karena memiliki kekuasaan untuk melakukannya. Akibatnya, rakyat yang berada dalam posisi yang lebih lemah akan menjadi korban.

Bentuk kritik yang pengarang ungkapkan dalam cerpen ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	Judul Cerpen	Peristiwa	
		Dalam Cerpen	Sumber Pendukung
4	Pelajaran Sejarah	Seorang Guru sejarah yang mengajarkan arti sejarah kepada murid-murid kelas 6. Pelajaran sejarah disini merujuk pada sejarah kelim Guru Alfonso yang mengalami kekerasan pada masa lalunya yaitu berupa tendangan, bentakan yang keras, serta penembakan. (SGA. 2010 : 65)	Merujuk pada peristiwa Dili 12 November 1991 dimana terjadi demo besar-besaran yang menewaskan banyak nyawa manusia. Ditemukan kekerasan yang terjadi yaitu berupa penembakan yang terjadi pada saat peristiwa itu terjadi. ⁹²

⁹¹ *Ibid Kompas hlm. 4*

⁹² Amir Santoso. *ABRI, Timor Timur, dan Demokrasi*. LPPIS-FISIP,UI,Depok. 1992

Terlihat bagaimana pelanggaran HAM yang terjadi akibat dari perang yang berkepanjangan. Pelanggaran HAM diperlihatkan dengan bentuk kekerasan yang terjadi ketika Insiden Dili terjadi 12 November 1991. Terjadi penembakan pada saat orang-orang sedang berdemo menuntut balas atas meninggalnya rekan mereka satu bulan sebelumnya. Pengarang menyampaikan kritiknya dengan menggunakan simbol anak-anak yang digambarkan memiliki sifat polos dan belum memahami tentang artinya kesedihan.

Sudah lama pemahaman bangsa tentang sebuah kejujuran perlahan menghilang. Sebab, setiap hari yang kita dengar adalah pernyataan yang nadanya membela, melindungi, dan menutupi kekeliruan aparat, terutama mereka yang menduduki jabatan yang tinggi, sehingga yang salah dan keliru selalu bawahan.⁹³ Kekuasaan dan wewenang jangan dijadikan alat untuk mempengaruhi orang lain, tetapi jadikan kekuasaan dan wewenang untuk menjembatani antara masyarakat dengan pemerintah sehingga tidak terjadi kekeliruan pandangan.

4.2.2 Kebebasan Berfikir dan Mengeluarkan Pendapat

Cerpen “Saksi Mata” mengangkat masalah tentang mahalny sebuah rasa keadilan di negeri ini. Selalu ada celah yang sempit untuk menutupi sebuah kebenaran bagi orang-orang yang memiliki jabatan penting di Indonesia. Hal ini digambarkan melalui tokoh Saksi Mata yang menuntut keadilan dan merasa disepelkan oleh Hakim yang memimpin jalannya persidangan. Seorang Hakim tidak menjalankan tugas dengan semestinya.

⁹³ *Ibid*, Santoso

Indonesia adalah negara hukum yang melindungi setiap warga negara dalam melakukan setiap bentuk kebebasan berpendapat, menyampaikan gagasan baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini dilindungi oleh peraturan perundang-undangan di Indonesia baik didalam batang tubuh UUD 1945 pasal 28, maupun diatur secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005 mengenai jaminan hak-hak sipil dan politik, di mana poin-poin hak yang harus dilindungi oleh Negara mengenai hak berpendapat, hak berserikat, hak memilih dan dipilih, hak sama dihadapan hukum dan pemerintahan, hak mendapatkan keadilan, dll.⁹⁴

Praktik kongkret di lapangan bangsa Indonesia masih sangat memprihatinkan karena masih banyak kasus yang melanggar hak-hak sipil dan politik, baik yang mencuat ditingkatan nasional maupun lokal. Baik yang dilakukan oleh negara (pemerintah) secara langsung maupun secara tidak langsung (sebagai dalang dibelakang layar), yang seharusnya (*das sollen*) pihak negara dalam membuat dan melakukan aktifitas kebijakan politik memposisikan jaminan hak sipil dan politik dengan melindunginya (*protected*) karena dalam perspektif HAM adalah hak negara bersifat negative (*negative right*) dengan cara melindunginya setiap aktivitas hak-hak sipil politik warga negara. Beberapa kasus yang mencuat di tingkat nasional dan lokal yang terkait pengembirian hak sipil dan politik adalah kasus Lia Eden, kasus Ahmadiyah, kasus penelitian IPB terkait penemuan bakteri susu, kasus penelitian di LOS DIY.

⁹⁴ <http://id.shvoong.com/law-and-politics/1853630-hak-kebebasan-berpendapat-bagi-setiap/#ixzz2jPpaWbBu>. Diunggah pada tanggal 14 Juli 2011

Beberapa kasus tersebut adalah beberapa sample saja dari goresan sejarah yang suram atas pengkhianatan hak sipil politik dari warga Negara Indonesia, yang seharusnya pemerintah sebagai aparatur bisa mereduksi dan mengendalikan dinamisasi hak-hak sipil dan politik yang berkembang secara terus menerus di kalangan masyarakat.

Hal di atas membuat SGA bersuara lewat fiksi. Menurutnya, cerpen “Saksi Mata” ini merujuk pada kesaksian yang dibungkam oleh pemerintah atas peristiwa pembantaian yang terjadi di Timor Timur yang telah mencoreng Indonesia di mata internasional. Pemerintah berusaha menutupi peristiwa tersebut untuk tidak disebarakan pada pers Indonesia.

SGA yang waktu itu bekerja dalam bidang jurnalistik mengalami peristiwa yang kurang menyenangkan. Ketika ia menulis sebuah laporan yang mengangkat permasalahan yang terjadi di Timor Leste yang berjudul *Dili : Heboh Video* yang isinya berhubungan dengan apa yang dikenal sebagai Insiden Dilli 12 November , ia dan ketiga rekannya dipanggil oleh Pusat Penerangan Pertahanan dan Keamanan ABRI di Cilangkap dan SGA diinterogasi dengan berbagai pertanyaan. SGA diperlakukan dengan kasar oleh seorang petugas yang berpangkat kolonel yang berbicara dengan nada membentak, marah-marah seakan-akan mencurigai.⁹⁵

⁹⁵ Seno Gumira Adjidarma, *Trilogi Insiden*, Yogyakarta: Bentang, 2010, hlm. 330

Perlakuan yang kurang menyenangkan yang dilakukan oleh Hakim dalam cerpen “Saksi Mata” ketika Saksi Mata sedang bersaksi pun dirasakan juga oleh SGA dalam fakta.

No	Judul Cerpen	Peristiwa	
		Dalam Cerpen	Sumber Pendukung
5	Saksi Mata	<p>Perlakuan yang tidak adil tokoh Saksi Mata ketika menjalani persidangan. Ditandai dengan : “Saya tidak tahu, Pak, tapi katanya mau dibikin <i>tengkleng</i>. “Siapa yang bilang??” “Yang mengambil mata saya, Pak.”</p> <p>“ Tentu saja, <i>Bego!</i> Maksud saya siapa yang mengambil mata Saudara pakai sendok? “Dia tidak bilang siapa namanya ,Pak.”</p> <p>“ Saudara tidak Tanya, <i>Bego?</i>”</p> <p>“Tidak, Pak.” (SGA. 2010 : 9)</p>	<p>Merujuk pada perlakuan kurang menyenangkan yang dialami Seno ketika memberitakan peristiwa pembantaian di Timor-timur (“ Setelah itu, saya ditanya dengan cara membentak-bentak, “Nasionalisme Anda di mana?Apakah Anda ini termasuk aktivis <i>human right</i> atau bagaimana? “ Anda kelewat <i>Bego</i> seakan-akan Anda tidak bisa membedakan mana demonstran dan mana yang tidak waras.”Saya jawab bahwa dengan mengungkap info seperti ini, akan terdapat kesan adanya keterbukaan, dan pemerintah maupun pers Indonesia akan mendapatkan nama baik di dunia internasional karena tidak berusaha menutup-nutupi kenyataan.⁹⁶</p>

Peristiwa yang dialami oleh pengarang sendiri memperlihatkan bagaimana kekuasaan mengalahkan kejujuran dan keterbukaan. Apa yang dilakukan oleh pengarang seolah-olah terlalu vulgar untuk diangkat kedalam

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 335

sebuah laporan. Bagaimana kebebasan mengeluarkan pendapat melalui tulisan terkesan dibatasi oleh pemerintah. Mereka takut citra mereka akan jatuh jika berita tersebut terus beredar. Namun SGA tetap berkarya dalam esainya ia menulis”

“ Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara. Karena bila jurnalisme bicara dengan fakta, maka sastra berbicara dengan kebenaran. “Menutupi fakta adalah tindakan politik, menutupi kebenaran adalah perbuatan paling bodoh yang bisa dilakukan manusia di muka bumi ini.”(SGA. 2010. *Trilogi Insiden* :Yogyakarta) Bentang,

Bertolak dari pemaparan di atas, terlihat jelas bagaimana kontrol negara lewat aparatusnya, militer begitu kuat mencengkram media massa sebagai institusi pengungkap kebenaran kepada masyarakat dan juga yang berfungsi sebagai kontrol sosial kepada negara. Di sisi lain, kontrol negara ini telah menciptakan panoptikon (kontrol dan pengawasan) dalam diri pemilik media massa, sehingga sebelum menerbitkan sebuah pemberitaan di media massa terkait dengan isu pelanggaran HAM yang terkait dengan militer, mereka sudah melakukan sensor diri dulu terhadap para jurnalisnya, sebelum dibungkam oleh negara. SGA adalah salah seorang jurnalis yang dibungkam dan mengalami penyensoran itu terkait dengan pemberitaan insiden Dili yang dilaporkan.⁹⁷

Hal yang sama juga terdapat dalam cerpen “Telinga” yang mengangkat gambaran penyiksaan yaitu memotong telinga orang-orang yang dicurigai sebagai mata-mata. Timor Leste adalah fakta, oleh pengarang sebuah kisah yang benar

⁹⁷ Dhaniel Dakidae, “Bahasa, Jurnalisme, dan Politik Orde Baru”, dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 246

terjadi diangkat ke dalam fiksi dengan mengangkat masalah yang terjadi dalam masyarakat.

Menurut harian *Jakarta-Jakarta* tertulis sebuah laporan bahwa: Gubernur Timor Timur Mario Viegas Carrascalao pada akhir Oktober 1991 menerima empat pemuda di kantornya. Dua dari empat pemuda itu telinganya sudah terpotong.

Cerita para pemuda itu, pada suatu hari mereka sedang duduk di atas jembatan dekat gedung Negara. Tiba-tiba muncul 5 orang, 3 asal Timor Leste dan 2 bukan orang Timor Leste. Mereka ditangkap dan dibawa ke suatu tempat, lalu dipukuli dan dipotong telinganya. Setelah semua orang di tempat itu memukuli, para pemuda itu dibawa ke tempat lain dan dipukuli lagi. Esok pagi, mereka disuruh menandatangani pernyataan yang tidak mereka ketahui apa isinya. Setelah itu mereka baru disuruh pulang, tanpa diberi penjelasan apa sebenarnya kesalahannya.⁹⁸

Gambaran visual tersebut membuat pengarang membuat cerpen “Telinga” yang mengkritik tentang perlakuan kejam yang diironikan dari aksi mencurigai seseorang yang dianggapnya menyuarakan pemberontakan akan mengalami perlakuan yang kejam. Lagi-lagi sebuah kekuasaan menindas rakyat yang tidak bersalah. Hal ini sama saja membungkam rakyat dalam mengeluarkan pendapatnya. Suara mereka dianggap angin lalu oleh para penguasa. Mereka yang

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 312

memiliki kekuasaan menganggap dirinya benar dan apa yang dilakukannya adalah paling benar.

Apa yang menyimpang, oleh pengarang bisa dijadikan sebuah gambaran yang menghibur. Bagaimana tidak seseorang dengan mudahnya memotong telinga manusia lain? Apa yang ada dipikiran orang tersebut? Dalam fiksi diungkapkan bahwa dengan memotong telinga-telinga mereka yang dicurigai sebagai mata-mata adalah sebuah hiburan, dan faktanya memperlihatkan gambaran yang hampir sama yaitu ada sekelompok orang yang melakukan pemukulan kepada orang lain yang disertai dengan pemotongan telinga dan peristiwa tersebut dialami langsung oleh Gubernur Mario Viegas Carascal. Dalam kutipan berikut ini Pengarang menyampaikan kritiknya yang menyebutkan bahwa fiksi bisa hadir karena fakta :

No	Judul Cerpen	Peristiwa	
		Dalam Cerpen	Sumber Pendukung
6	Telinga	Kekasih Dewi seorang tentara yang sedang bertugas di medan perang rutin mengirim surat untuk Dewi dan di dalam surat itu diselipkan potongan telinga manusia yang dicurigai sebagai mata-mata yang menyuarakan pemberontakan. (SGA. 2010 : 19)	Merujuk pada kesaksian Gubernur Timor-timur yang mendapati seseorang datang menemuinya dengan telinga yang sudah terputus. (Peristiwa yang ada dalam <i>Telinga</i> adalah sebuah penindasan yang dilakukan oleh suatu kekuasaan yang merasa dirinya melakukan hal yang paling benar. Ini membuat saya dengan sengaja menciptakan cerpen yang bisa menjadi jalan untuk melakukan perlawanan dalam bersuara. Kemudian juga saya mendapatkan info bahwa

			memang banyak warga Dilli yang dipotong telinganya. ⁹⁹
--	--	--	---

⁹⁹ Seno Gumira Adjidarma, *Trilogi Insiden*, Yogyakarta: Bentang, 2010, hlm. 335

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis struktur mengenai kritik sosial pada enam cerpen Seno Gumira Ajidarma yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* dan mengaitkannya dengan gambaran masyarakat, penulis menemukan beberapa kritik sosial dalam keenam cerpen tersebut. Kritik sosial yang ditemukan dikelompokkan menjadi 2 kritik besar dan masing-masing kritik tersebut meluas menjadi kritik sosial secara mendetail.

Kritik sosial yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* ini yaitu sebagai berikut :

1. Kritik terhadap kekejaman perang.

Kritik sosial yang berkaitan dengan kekejaman perang ditunjukkan dalam bentuk kritik terhadap :

(a) Anak-anak Korban Perang dalam cerpen “Manuel”.

(b) Kekejaman Perang dalam cerpen “Misteri Kota Ningi :

(c) Dan Orang-orang yang Kehilangan dalam cerpen “ Maria”.

2. Kritik sosial yang berkaitan dengan HAM

Kritik sosial yang berkaitan dengan HAM ditunjukkan dalam bentuk kritik terhadap:

(a) Perlakuan yang Kejam, dalam cerpen “ Pelajaran Sejarah “.

(b) Kebebasan Berpendapat, dalam cerpen “ Saksi Mata “

(c) Kebebasan Berfikir, dalam cerpen “ Telinga “

Kritik terhadap kekejaman perang meliputi kritik terhadap anak-anak korban perang. Hal ini dapat terlihat dalam cerpen “Manuel”. Pengarang mencoba mengangkat gambaran dari peristiwa peperangan yang terjadi di kota Timor-timur beberapa waktu silam.

Dalam cerpen tersebut, terlihat Manuel sebagai tokoh utama digambarkan sebagai korban perang yang menjadi korban saat usianya masih 5 tahun. Manuel bersama ibu dan adiknya mengalami masa-masa sulit disaat rumah mereka dihancurkan, dan seluruh keluarga memilih untuk mengungsi

Dalam cerpen “Manuel” pengarang mengkritik dampak dari perang yang terjadi di Timor-timor yang menyebabkan seorang anak kecil harus hidup terpisah dari orang tua dan mengharuskannya tinggal di hutan selama beberapa tahun.

Kritik terhadap kekejaman perang. Dalam cerpen “Maria” pengarang menggambarkan situasi yang mencekam di mana terjadi aksi kekerasan seperti, penembakan, penyiksaan, serta penculikan anggota keluarga. Dalam cerita “Maria” pengarang membuat gambaran yang mengharukan tentang penderitaan seorang ibu yang kehilangan suami yang tewas di tangan temannya sendiri, kehilangan anak yang tidak kembali selama satu tahun karena mendapatkan perlakuan yang kejam dari sekelompok oknum bersenjata.

Perang yang terjadi menyebabkan keluarga menjadi tidak lengkap. Wanita banyak yang menjadi janda karena ditinggal suami, ibu kehilangan anak, dan juga kakak yang kehilangan adik tercinta.

Kritik mengenai kekejaman perang yang lainnya adalah mengenai orang-orang yang kehilangan. Dalam cerpen “Misteri Kota Ningi” pengarang mencoba memperlihatkan kehidupan masyarakat di kota Dili yang di simbolkan dengan menggunakan nama Ningi. Ningi diceritakan adalah sebuah kota yang penuh dengan misteri.

Diperlihatkan melalui tokoh petugas sensus yang mendata jumlah penduduk di kota Ningi yang semakin berkurang tiap tahunnya. Berkurangnya jumlah penduduk tersebut dikarenakan mereka hilang akibat diculik oleh sekelompok orang dan kemudian dibunuh dengan sadis. Mereka yang dibunuh menjadi orang-orang yang tidak kelihatan, dan menjadi roh gentayangan dan tetap tinggal bersama keluarga mereka yang masih hidup.

Kritik mengenai HAM di sini meliputi kritik terhadap perlakuan yang kejam yang dilakukan oleh seorang manusia kepada sesama manusia juga. Hal ini dapat terlihat pada cerpen “Pelajaran Sejarah”. Dalam cerpen “Pelajaran Sejarah” pengarang memperlihatkan perlakuan kejam yang divisualisasikan oleh gambaran Guru Alfonso di masa lalunya yang mendapatkan perlakuan yang kasar.

Guru Alfonso menjadi salah satu korban yang mendapatkan perlakuan kekerasan, seperti bentakan yang kasar, tendangan, serta pukulan yang menimbulkan korban jiwa. Peristiwa tersebut merujuk pada Timor-timur yang

sedang berada dalam masa-masa sulit dimana peperangan sering terjadi di kota tersebut. Pengarang menggunakan judul Pelajaran Sejarah untuk merujuk kepada arti sejarah yang kini semakin terlupakan oleh masyarakat.

Kritik mengenai kebebasan berfikir. Dalam cerpen “Telinga” mengangkat permasalahan mengenai perampasan hak manusia dengan cara menghilangkan anggota tubuh seseorang yang tidak bersalah. Telinga di sini dijadikan sebagai objek sasaran kekerasan oleh pasukan bersenjata yang dicurigai sebagai mata-mata dan hendak menyuarakan pemberontakan. Telinga tersebut kemudian dijadikan sebagai kenang-kenangan dari medan perang untuk kekasihnya. Pengarang mengkritik kekejaman tersebut dan menjadikannya cerita yang benar terjadi di tanah Timor Leste ke dalam sebuah tulisan tanpa terkesan sadis.

Kritik mengenai kebebasan berpendapat dapat terlihat pada cerpen “Saksi Mata”. Dalam “Saksi Mata” pengarang mengangkat kritik yang mempersoalkan masalah kurangnya keadilan di negeri ini. Melalui tokoh Saksi Mata yang mendapatkan ketidakadilan dalam persidangan memperlihatkan bahwa pemerintah sekalipun yang seharusnya melindungi masyarakat kini kurang memperdulikan sesama. Kesaksian yang seharusnya di dengar, tetapi justru yang diperoleh adalah pembungkaman. Kesaksian yang dianggap tidak masuk akal karena alasan yang diutarakan Saksi Mata dianggap mustahil. Saksi mata tidak diberikan kebebasan berpendapat demi sebuah keadilan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan cerpen Seno Gumira Ajidarma yang memang sangat kental dengan gambaran kritik sosialnya. Hal ini memperlihatkan bahwa mengkritik tidak harus dengan aksi kekerasan, tetapi melalui cerpen bisa dijadikan sarana untuk mengkritik kondisi yang terjadi dalam masyarakat.
2. Penelitian ini baru sebagai permulaan yang mencoba mengungkapkan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karangan Seno Gumira Ajidarma yang memang kental akan masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat. Adapun, untuk melengkapi penelitian ini jika ada peneliti lain yang memiliki minat yang tinggi akan kondisi di masyarakat, bisa membandingkan dengan karya-karya sastrawan lain yang karyanya memiliki nilai sosial yang tinggi.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi pembaca dan bisa menjadi bahan pertimbangan pembaca yang ingin mengangkat masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat karena sastra dan masyarakat merupakan bagian yang sangat berkaitan.
4. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu jika ada saran atau kritik dari pembaca, penulis menghargai dan menerima sebagai masukan guna memperbaiki penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2010. *Trilogi Insiden*. Yogyakarta : Bentang
- Ajidarma, Seno Gumira. 1997. *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Berbicara*. Yogyakarta: Bentang
- Alfian. 1985. *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*. Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan sosial
- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh Malang
- Bahasa dan Kekuasaan: 1996. *Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, Bandung: Mizan,
- Budiman, Hikmat. 2002 *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius
- Darma, Budi. 1984. *Solilokui. Kumpulan Esai Sastra* . Jakarta: PT Gramedia
- Darma, Budi. 1984 *Sejumlah Esai Sastra*. Jakarta : PT. Karya Unipress
- Dakidae, Dhaniel. 1996. “*Bahasa, Jurnalisme, dan Politik Orde Baru*”, Dalam *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, Bandung: Mizan
- Djoko Damono, Sapardi. 1984. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Djalal, Abdoel, 1999. *Pola Kematian Penduduk Timor- Timur 1975-1995*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Endraswara,Suardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gazali, Zulfikar et al , 1989. *Sejarah Politik Indonesia* : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hardjono, Andre. 1991. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Jabrohim. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta : Hanindita
- Jassin, HB. 1967. *Kesusasteraan Indonesia Modern Dalam Kritik dan Esei*. Jakarta : LBS
- .

- Kutha Ratna, Nyoman. 2003. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kutha Ratna, Nyoman. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Priyono, AE dkk. 2005 , *Warisan Orde Baru*, Jakarta : Institut Studi Arus Informasi
- PPW LIPI, 1997. *Peran SOSPOL, ABRI*, Jakarta PUSLITBANG LIPI
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pemahaman Awal*. Jakarta : UMM Press
- Sarjono, Agus R. 2001. *Sastra dalam Empat Orba*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya
- Samego, Indria et al, 1998, *Bila ABRI Menghendaki*, Bandung : Mizan
- Santoso, Amir . 1992. *ABRI, Timor Timur, dan Demokrasi*. LPPIS-FISIP,UI,Depok.
- Sihbudi, Riza dkk, 1994. *Masalah dan Prospek Timor timur Pasca Integrasi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Soekanto, Soejono. 1982. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Syafiie, Kencana Inu. 2003. *Teori dan Analisis Politik Pemerintahan” Dari Orde Lama, Orde Baru, sampai Reformasi* . Jakarta : PT Perca
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya

Sumber lain :

- Jurnal HAM. 2004. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. Vol. 2 No. 2 November 2004
- Kompas, Selasa 31 Maret 1992 halaman 6
- Kompas Kamis, 21 Mei 1992 halaman 6

Kompas Selasa, 14 Januari 1992 halaman 4

Kompas Jum'at 21 Februari 1992 halaman 5

Kompas Senin 30 Maret 1992 halaman 4

Kontras, No.04/VII-VIII/2004

Warta Berita Sabtu 16 November 1991

<http://seumirah.multiply.com/journal/item/9>

Angelfire.com : “Sejarah Singkat Proses Integrasi” : *A Brief History of The Integration Process*

<http://seumirah.multiply.com/journal/item/9/> INTEGRASI TIMOR TIMUR Dari 1976 sampai 1999

<http://id.shvoong.com/law-and-politics/1853630-hak-kebebasan-berpendapat-bagi-setiap/#ixzz2jPpaWbBu>